

AYAT-AYAT TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP
Telaah Ayat dan Peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi
Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

SKRIPSI



Oleh:
ENI HALIMIYAH MUKHTAR
NIM: 082122037

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
JUNI 2016

AYAT-AYAT TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP
Telaah Ayat dan Peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi
Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
ENI HALIMIYAH MUKHTAR
NIM: 082122037

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
JUNI 2016

ABSTRAK

Eni Halimiyah Mukhtar, 2016: *Ayat-Ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup: Telaah Ayat dan Peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup.*

Di dunia yang modern ini, banyak sekali terjadi kekerasan terhadap anak, salah satunya aborsi. Perbuatan ini serupa dengan kejadian masa lampau, yakni tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Perbuatan tersebut, membuktikan bahwa ayat-ayat tentang tradisi ini telah dikesampingkan dan tidak dijadikan pegangan lagi. Maka, sangat perlu dilakukan penelitian tentang penafsiran ayatnya dan juga mengkaji sebab terhapusnya tradisi tersebut dengan perantara putri Rasūlullah, Fāṭimah al-Zahrah.

Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup? 2) Apa peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Selain itu juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup.

Dalam proses penulisannya, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), dengan pendekatan tafsir tematik dan metode analisis datanya yakni *content analysis* yang meneliti muatan isi berdasarkan sumber data primer Tafsir al-Misbah.

Setelah menganalisa bagian-bagian dalam fokus kajian, dapat diketahui hasil dari penelitian ini. Yaitu, penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur perempuan hidup-hidup, menunjukkan sikap para pelaku tradisi saat mendengar kabar kelahiran anak perempuannya, mereka menunjukkan kemarahannya dengan muka hitam pekat, menyembuyikan diri dari khalayak ramai, dan tidak mau tinggal di rumahnya sendiri. Selain itu, penafsiran surat al-Takwīr: 8-9, mengindikasikan adanya celaan, hinaan, peringatan, pertanggungjawaban, serta pembebasan sang bayi dari adzab dan dosa. Adapun peran Fāṭimah dalam menghapus tradisi ini adalah, peranannya dalam menghapus anggapan bahwa perempuan tidak berguna. Ia bahkan mampu membela ayahnya ketika dicelakai oleh Kuffar Quraish, sifatnya yang jujur, qana'ah, sopan dan santun, sangat patut dijadikan contoh bagi para muslimah. Ia juga dijadikan sebagai perumpamaan oleh ayahnya dalam sebuah hukum, serta menjadi tempat bertanya tentang Islam bagi para perempuan pada masanya. Lebih lanjut, ia bahkan mampu turut serta ke medan perang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	21
a. Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup	21
b. Zaman Jāhiliyah	30

c. Pandangan Islam tentang Perempuan	40
d. Aborsi	53
e. Fāṭimah al-Zahrah ra.	59

BAB III TAFSIR AYAT-AYAT CELAAN TERHADAP TRADISI

MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP 67

A. Tafsir Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup.....	67
1. Klasifikasi Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup Berdasarkan Masa Turunnya	69
2. Munasabah Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup	71
3. Makna Kosa Kata dalam Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup.....	76
4. Penafsiran Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup.....	81
B. Motif Penguburan Bayi Perempuan Hidup-Hidup	89
C. Kecaman al-Qur'an Bagi Pelaku Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup.....	92
D. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup	98

BAB IV PERANAN FĀṬIMAH AL-ZAHRAH DALAM MENGHAPUS TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP- HIDUP	100
A. Peran Perempuan-Perempuan Islam dalam Dakwah Islamiyah	102
B. Posisi Fāṭimah al-Zahrah dalam Dakwah Islamiyah	111
1. Fāṭimah Putri Kebanggaan Rasūlullāh saw.	114
2. Keteladanan Fāṭimah Saat Menjadi Anak	117
3. Keteladanan Fāṭimah Saat Menjadi Istri	120
4. Peran Fāṭimah dalam Dakwah Kenabian	125
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Kritik dan Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135
DAFTAR LAMPIRAN	140

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Diantara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, baik yang bersifat global maupun yang terperinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹

Agama Islam, yang ditegakkan oleh Nabi Muhammad saw. dan umatnya, memiliki ajaran-ajaran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Ajaran-ajarannya itu dapat dibagi kepada dua bagian,² yaitu: *pertama*, bagian yang berada di bidang aqidah (keyakinan), dan *kedua*, bagian yang berada di bidang amal (perbuatan). Dengan demikian, Islam dengan kedua bagian ajarannya itu menginginkan kesempurnaan manusia dalam kedua bidang itu, yakni kesempurnaan dalam pandangan terhadap realitas (Tuhan, alam, dan manusia), dan kesempurnaan dalam aktivitas atau tingkah lakunya sebagai manusia. Pada kedua kesempurnaan itulah terletak kelebihan atau kemuliaan manusia dari makhluk lainnya di muka bumi, dan juga pada kedua

¹Muhammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1998), 44.

² Abdul Aziz Dahlan, *Teologi dan Aqidah dalam Islam* (Padang: IAIN IB-Press, 2001), 136.

kesempurnaan itu terletak kebahagiaan manusia, baik di masa hidup mereka di dunia maupun di akhirat.

Manusia sangat membutuhkan peraturan-peraturan lalu lintas demi memelihara keselamatannya. Demikian juga dengan peraturan lalu lintas menuju kehidupan yang lebih jauh, kehidupan sesudah mati. Karenanya, diutuslah Nabi Muḥammad saw. sebagai pembawa risalah untuk menyampaikan pesan Allah yang berupa pedoman kehidupan dunia dan akhirat. Karenanya, menjadi sebuah hal yang lumrah apabila seorang utusan Allah yang merupakan orang yang memiliki kesucian jiwa, dibenci, dan dikucilkan akibat ajaran yang dibawanya dianggap tidak sesuai dengan tradisi mereka dan bahkan dianggap aneh.

Sebagaimana halnya Rasūlullāh saw. yang sangat sering sekali menerima cacian dan perlakuan jahat dari kaumnya yang tidak mau memeluk Islam. Menyikapi hal ini, maka untuk meyakinkan manusia, para nabi atau rasul diberi bukti-bukti yang pasti dan terjangkau. Bukti-bukti tersebut merupakan hal-hal tertentu yang tidak mungkin dapat mereka lakukan dan mereka tiru. Bukti-bukti tersebut dalam bahasa agama dinamai mukjizat.³

Salah satu bentuk mukjizat Nabi Muḥammad saw. ialah al-Qur'an yang menjadi bukti bahwa apa yang disampaikan adalah benar-benar dari Allah. Di dalam al-Qur'an, terdapat penjelasan tentang kisah-kisah zaman dahulu yang berkaitan dengan Rasūlullāh yang berupa petunjuk terhadap permasalahan masyarakat Arab pada saat itu dan juga memuat kecaman-

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 38.

kecaman terhadap perbuatan yang sangat dimurkai oleh Allah. Kisah-kisah yang telah diabadikan dalam al-Qur'an, seyogyanya dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan masa kini. Pelajaran yang diambil ini tidak hanya makna teks secara langsung saja, akan tetapi makna teks juga bisa ditarik ideal moralnya sehingga dapat diaplikasikan pada permasalahan yang serupa tapi tidak sama pada masa kini.

Dalam lintas sejarah oleh Fadli SJ., dijelaskan bahwa ada dua hal yang dikemukakan untuk dijadikan bukti bahwa orang Arab berwatak kejam, yaitu sering berperang untuk menguasai suatu kawasan dan membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.⁴ Dalam hal ini, al-Qur'an lebih menyorot tradisi mengubur bayi-bayi perempuan yang baru lahir dari pada perang. Terbukti dengan tercatatnya hal tersebut di dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali. Yang kesemuanya mengindikasikan kecaman terhadap para pelakunya dan betapa sadisnya tradisi Arab Jahiliyah tersebut, padahal bayi yang baru lahir tidak salah dan dirinya tidak dinodai dosa-dosa sebagaimana orang tuanya.

Modern ini, dunia semakin menggila, kejadian beribu-ribu tahun lalu tersebut yang telah tersimpan dalam literatur-literatur sejarah Islam, kini terulang kembali dengan wajah yang berbeda namun lebih sadis dalam prakteknya. Saat ini, ibu-ibu belia yang telah melakukan perbuatan tak bermoral, mengandung anak yang tak diharapkan, dengan santai mereka menggugurkan anak dalam kandungannya tanpa alasan kuat.

⁴Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 70.

Perihal pembunuhan anak juga dimuat dalam data *global status report on violence prevention* tahun 2014 dari 133 negara. Data ini adalah laporan tentang penganiayaan, kekerasan, pelecehan seksual, dan penelantaran anak. Sekitar 250.000 kasus pembunuhan anak terjadi sepanjang tahun 2013, yaitu 43% dari total jumlah pembunuhan global setiap tahun. Ini mencakup berbagai tindakan dari *bullying* dan *fighting* secara fisik ataupun seksual, bahkan yang lebih parah adalah pembunuhan. Tingkat pembunuhan anak bervariasi, termasuk kasus Angelin di Bali. Melihat data di atas, perlu adanya proses pencegahan dari pihak lain. Upaya pencegahan selama ini dirasa belum optimal meskipun program pencegahan kekerasan sudah terbukti efektif menurut *global status report on violence prevention 2014*.⁵ Hal ini disebabkan masih banyak wanita-wanita tak bermoral yang enggan mencontoh para pendahulu yang telah sukses khususnya di dunia Islam.

Dahulu, kasus serupa telah dikecam oleh al-Qur'an sebagaimana disebutkan di atas. Padahal pelaku tindakan kejam pada zaman Jahiliyah ini tidak semua suku, akan tetapi hanya beberapa suku yang berwatak kejam dan menganggap bahwa perlakuan terhadap bayi tersebut adalah suatu kehormatan. Allah sangat memurkai hal ini karena suku lain yang tidak melakukan tradisi tersebut hanya diam saja seakan menyetujuinya. Karenanya al-Qur'an pun turun untuk menghapus tradisi-tradisi Arab Jahiliyah pra Islam, salah satunya mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir. Dan

⁵<http://www.idaijogja.or.id/kekerasan-pada-anak/>. Diunduh pada 2 Desember 2015.

tampilah Rasūlullāh sebagai subyek di tengah kegelapan untuk menghapus tradisi tersebut.

Dari sinilah, penulis tertarik untuk mengkaji tafsir tentang tradisi ini dengan alasan bahwa saat ini ayat tersebut sudah dikesampingkan oleh umat masa kini dan terulangnya kasus serupa (pembunuhan anak) pada era ini, meskipun dengan proses yang berbeda.

Selain itu, tindakan yang Rasūlullāh lakukan adalah keputusan yang amat besar dengan resiko dibenci oleh ribuan kaumnya pada masa itu. Bagaimana cara beliau membuktikan bahwa anak perempuannya dapat hidup bahagia dan tidak menimbulkan kesengsaraan bagi keluarganya. Dengan cara inilah Rasūlullāh sedikit demi sedikit menghapus keyakinan mereka bahwa anak perempuan tidak berguna dan menyusahkan. Secara tidak langsung, perbuatan Rasūlullāh ini telah menyingkap bilik yang menutupi kesadaran akan pentingnya memelihara anak.

Salah satu yang menarik yaitu putri bungsu Nabi Muḥammad, Faṭimah al-Zahrah ra. Ia telah memainkan perannya dengan baik dalam membuktikan bahwa wanita mampu membahagiakan orang tua dan turut serta dalam menyiarkan agama. Faṭimah adalah satu-satunya putri Rasūlullāh yang menemani Rasūlullāh dalam kesulitan dakwah Nabi hingga akhir hayat beliau, karena ketiga saudara perempuannya telah wafat sesaat setelah pengumuman kenabian Rasūlullāh.⁶ Dari sinilah tampak peran Faṭimah yang perlu dikaji lebih dalam, bagaimana ia membuktikan bahwa ketakutan para

⁶Siti Zumaratus Sa'adah, *Fatimah az-Zahra: Belahan Jiwa Rasulullah* (Solo: Tinta Media, 2015), 83.

orang tua pra Islam akan kesengsaraan anak perempuan itu tidak seluruhnya benar.

Dengan demikian, ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup sangat penting untuk dikaji. Dan bagaimana kemudian ayat-ayat tersebut direalisasikan oleh Nabi saw. dan dibuktikan dengan kebanggaan beliau atas kelahiran putri-putrinya serta keseharian beliau yang sangat sayang terhadap sang buah hati. Khususnya Fāṭimah yang banyak berperan dalam mendakwahkan Islam bersama ayahnya hingga ia diberi gelar sebagai pemimpin wanita-wanita ahli surga.

B. FOKUS KAJIAN

Perumusan masalah penelitian sangatlah penting kegunaannya bagi peneliti. Dengannya, peneliti akan memiliki acuan atau patokan yang jelas untuk menuntun jalannya penelitian. Peneliti sesekali tidak akan mengalami kesulitan ataupun stagnasi dalam proses penelitiannya, disebabkan karena adanya perumusan masalah yang bertujuan mengarahkan peneliti terhadap persoalan-persoalan yang telah dianalisa atau dikaji. Karenanya, mengacu pada latar belakang penulisan penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu dikaji, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup?
2. Apa peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan seseorang dalam rangka mencari jawaban terhadap permasalahan yang dianggap penting.⁷ Tujuan penelitian sebaiknya mengacu pada masalah apa yang dikaji agar terdapat kesesuaian dalam penulisan. Oleh karena itu, tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dengan jelas bagaimana penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup
2. Menggali secara mendalam peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian atau kegunaan studi merupakan pernyataan tentang guna atau manfaat dari tercapainya tujuan studi di atas. Atau dengan kata lain, manfaat yang dapat diharapkan dari hasil studi.⁸ Manfaat tersebut setidaknya berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, bagi objek yang diteliti, dan bagi peneliti sendiri maupun bagi perkembangan negara pada umumnya.⁹ Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang ayat-ayat yang menjelaskan tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan mengetahui solusi kreatif dari Nabi Muḥammad dalam

⁷Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 57.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (t.tp: Fakultas Syariah, 2001), 8.

⁹Sugeng D. Triswanto, *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres* (Yogyakarta: Tugu Publisser, 2010), 66.

menghapus tradisi kejam tersebut dengan membiarkan anak perempuannya lahir dan kemudian sukses dalam kehidupannya serta dapat menambah kemampuan peneliti dalam meneliti suatu masalah di jenjang berikutnya.

- b. Bagi perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi baru dalam bidang penafsiran al-Qur'an tentang keburukan tradisi sebelum Islam yang secara langsung dikecam oleh Allah dalam wahyu-Nya dan juga memperkaya wawasan tentang peranan Fāṭimah dan sumbangsuhnya dalam dunia Islam.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kajian teoritis baru tentang tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan juga Fāṭimah. Selain itu supaya dapat dijadikan bahan untuk memperkuat posisi wanita dalam kehidupan agar senantiasa memelihara anaknya dengan baik, entah itu perempuan ataupun laki-laki.

2. Manfaat Praktis

Mengingat maraknya aborsi dan pembunuhan anak pada saat ini maka, penelitian ini sekiranya dapat memberikan pandangan baru bagi umat Islam bahwa tradisi negatif yang dulu pernah terjadi dan telah dikecam oleh Allah dengan sedemikian rupa. Karenanya jangan sampai terulang kembali dalam bentuk apapun.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Dengan adanya penjelasan tentang definisi istilah, kiranya dapat dimengerti maksud dari judul yang akan diteliti oleh penulis sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman akan arti dari judul yang telah dicantumkan. Adapun istilah-istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. TRADISI

Dalam Kamus Ilmiah Populer tradisi berarti kebiasaan turun-temurun.¹⁰ Sedangkan tim penyusun Kamus Lengkap Bahasa Indonesia mengartikannya dengan kata benda atau nomina yang memiliki makna kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹¹

2. MENGUBUR

Kata mengubur merupakan kata kerja yang berarti memakamkan ke dalam liang kubur, menyembunyikan, dan menyimpan sesuatu di dalam tanah.¹² Arti mengubur dalam penelitian ini adalah memakamkan ke dalam tanah.

3. HIDUP-HIDUP

Kata hidup-hidup merupakan kata ulang yang bermakna masih bernafas dan bergerak, masih ada sebagaimana mestinya (seperti

¹⁰Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, t.t.), 664.

¹¹Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (t.tp: Gitamedia, t.t.), 645.

¹²Ibid., 391.

tumbuhan).¹³ Kata hidup-hidup dalam penelitian ini berarti hidupnya manusia bukan tumbuhan. Manusia yang masih bernafas dan bergerak.

4. PERANAN

Kata peranan berarti bagian yang dimainkan seorang pemain dalam film, sandiwara, dan sebagainya. Makna lain adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁴ Dalam penelitian ini, arti peranan lebih diarahkan pada arti kedua, yaitu apa tindakan yang dilakukan Fāṭimah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Peranan Fāṭimah ini tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Nabi Muḥammad.

5. MENGHAPUS

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata menghapus diartikan sebagai menggosok-gosok sesuatu agar bersih. Sedangkan dalam hal perundang-undangan atau hukum, maka menghapus berarti menyatakan tidak berlaku lagi.¹⁵ Adapun istilah menghapus dalam penelitian ini lebih menggunakan arti kedua, yaitu bagaimana Rasūlullāh dan Fāṭimah menghapus atau tidak memberlakukan lagi tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup.

Setelah menjabarkan seluruh istilah-istilah yang dianggap penting dalam judul di atas. Perlu kiranya dirumuskan kembali untuk memadukan makna-makna yang telah dirinci satu-persatu agar lebih jelas maknanya. Maka, judul skripsi, “Ayat-Ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup: Telaah

¹³Ibid., 286.

¹⁴<http://kbbi.co.id/arti-kata/peran> Diunduh pada 20 April 2016.

¹⁵Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap*, 277.

Ayat dan Peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup”, bermakna bagaimana penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup ke dalam tanah, telaah ayat dan tindakan yang dilakukan Rasūlullāh saw. dan Fāṭimah al-Zahrah dalam dalam meniadakan tradisi mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir, yang mana tradisi ini dilakukan oleh bangsa Arab Jahiliyah yang terkenal anarkis karena tradisi kejamnya.

F. METODE PENELITIAN

Peranan metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain, metodologi penelitian akan memberi petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian.¹⁶ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian.¹⁷

Metode penafsiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Dalam pelaksanaannya, penulis berpedoman kepada langkah-langkah yang dirumuskan oleh al-Farmawī dalam *al-*

¹⁶Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 16.

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i.¹⁸ Terdapat tujuh langkah dalam sistematika tafsir mauḍū'ī, yang kemudian langkah tersebut dikembangkan oleh Quraish Shihab, yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun urutan-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara Makkiyah dan Madaniyah. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur'an
- d. Mempelajari munasabat masing-masing ayat dengan surat di mana ayat tersebut berada, karena setiap ayat berkaitan dengan tema sentral pada suatu surah
- e. Melengkapi bahan-bahan dengan ḥadīth-ḥadīth yang berkaitan dengan masalah yang dibahas
- f. Menyusun out line pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah
- g. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, mutlak dan yang relatif, dan lain-lain, sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran

¹⁸Al-Farmawī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo:al-Fajalah, 1977), 61-62.

- h. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.¹⁹

2) Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

- a. Melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan topik permasalahan
- b. Mengklasifikasikan data berdasarkan isinya untuk memudahkan pencarian informasi yang dibutuhkan
- c. Menghubungkan penjelasan data kepustakaan dengan penafsiran terhadap beberapa ḥadīth yang berkaitan dengan topik permasalahan.

Selanjutnya langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan ialah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, kemudian melacak berbagai pendapat para mufassir tentang ayat tersebut, baik yang *salaf* maupun yang ditulis generasi belakangnya *khalaf*, serta membandingkan pendapat yang mereka kemukakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-aliran, serta keahlian yang mereka kuasai, dan sebagainya.²⁰

Sedangkan yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini adalah Tafsir al-Mishbah dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Pemilihan data primer ini dengan alasan bahwa Quraish Shihab mampu memaparkan tafsir al-Qur'an dan mengaitkannya dengan permasalahan kekinian, dalam tafsir

¹⁹Taufiq Abdullah et.al., *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 141.

²⁰Al-Farmawī, *al-Bidayah*, 45-46.

ini juga dijelaskan bagaimana asal mula munculnya tradisi tersebut, sehingga akan sangat sistematis dalam pembahasannya dan sangat membantu penulis menemukan akar permasalahan. Adapun metode analisisnya adalah sebagai berikut :

- a. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan obyek studi pembahasan, dengan tidak menjadikan persamaan dan kemiripan redaksi ayat-ayat sebagai pokok bahasan
- b. Melacak pendapat tafsir ini dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup pada zaman Jahiliyah
- c. Menemukan pendapat-pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup pada zaman Jahiliyah
- d. Membandingkan pendapat-pendapat para mufassir untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir dari masing-masing mufassir
- e. Menganalisis untuk mendapatkan reformulasi dan kontekstualisasi dari tafsir ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup pada zaman Jahiliyah
- f. Menjelaskan peranan Fāṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup.
- g. Menjelaskan ḥadīth-ḥadīth tentang Fāṭimah yang berkenaan dengan peran dan keteladanannya dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan ini secara garis besar, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini dimuat Judul Penelitian (Sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Transliterasi Arab-Indonesia dan Daftar Isi.

2. Bagian Inti

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi mengenai Latar Belakang Penelitian, Fokus Kajian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Didalamnya tinjauan teoritis yang membahas tentang kajian terdahulu dan kajian teoritis yang berisikan: Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup, Arab Jahiliyah, Pandangan Islam tentang Perempuan, dan sekilas tentang Fāṭimah al-Zahrah yang menjadi bagian dari penelitian.

BAB III : TAFSIR AYAT-AYAT CELAAN TERHADAP TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP

Bab ini merupakan kajian tafsir ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup yang meliputi: Tafsir Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup, Motif Penguburan Bayi Perempuan Hidup-Hidup, dan Kecaman al-Qur'an Bagi Pelaku Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup.

BAB IV : PERANAN FĀṬIMAH AL-ZAHRAH DALAM MENGHAPUS TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP

Bab keempat ini akan membahas tindakan apa saja yang dilakukan Rasūlullāh dan Fāṭimah al-Zahrah dalam upaya merealisasikan ayat-ayat tentang tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Yaitu memuat: Peran-Peran perempuan Islam dalam Dakwah Islamiyah, dan Posisi Fāṭimah al-Zahrah dalam Dakwah Kenabian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian. Bagian ini akan dipaparkan: Kesimpulan dan Kritik serta Saran terhadap penulisan karya ini.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi ini akan disertakan Daftar Pustaka, Pernyataan Keaslian Tulisan, Biodata Penulis dan Lampiran-Lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini merupakan kajian teori dari bermacam-macam sumber informasi yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan. Keberadaan kajian teori/pustaka adalah mutlak diperlukan untuk mengajak peneliti lebih mendalami dan menguasai pengetahuan yang berkaitan erat dengan rumusan masalah.²¹ Berikut ini adalah kajian-kajian yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

A. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²² Berikut ini beberapa penelitian yang mengkaji tentang Fāṭimah:

- 1) Penelitian Fatahillah Abrar Jurusan Tafsir Ḥadīth Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 dengan judul “Ḥadīth-Ḥadīth Riwayat Fāṭimah az-Zahrah dalam Musnad Fāṭimah az-Zahrah”. Karya ini mengkaji kuantitas ḥadīth yang diriwayatkan oleh Fāṭimah dan tema-tema ḥadīth apa saja yang diriwayatkan olehnya. Dalam penelitiannya,

²¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 39.

²²Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 45.

penulis skripsi ini menggunakan metode *library research* dan menganalisa datanya dengan cara deskriptif analisis.²³

- 2) Penelitian Robiatul Adawiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2010 dengan judul “Analisis Kepribadian Fāṭimah al-Zahrah binti Rasūlullāh saw. dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah)”. Karya ini merupakan analisis isi buku Ibrahim Amini tentang Fāṭimah al-Zahrah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fāṭimah telah berhasil memberikan teladan agung bagi wanita untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah demi terwujudnya masyarakat yang bermoral.²⁴

Dari beberapa data yang peneliti peroleh, diantaranya mengkaji tentang Fāṭimah. Dari beberapa penelitian di atas, belum peneliti temukan kajian khusus tentang ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup dan bagaimana peranan Rasūlullāh saw. dan Fāṭimah dalam menghapus tersebut. Karenanya, kajian ini menjadi berbeda, belum ada penelitian yang mengkombinasikan antara ayat dengan teladan Rasūlullāh beserta putrinya.

IAIN JEMBER

²³Fatahillah Abrar, “Ḥadīth-Ḥadīth Riwayat Fatimah az-Zahra dalam Musnad Fatimah az-Zahra”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002), 6.

²⁴Robiatul Adawiyah, “Analisis Kepribadian Fatimah az-Zahra binti Rasulullah SAW dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah)”, (Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2010), 9.

B. KAJIAN TEORI

a. Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup Pada Zaman Jahiliyah

1) Ayat-Ayat yang Menjelaskan tentang Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩) (التكوير: ٨-٩)

Artinya: “Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah dia dibunuh?”. (QS. Al-Takwīr: 8-9).²⁵

Ayat di atas merupakan sebuah kecaman bagi para pelaku keji ini, walaupun penguburan anak perempuan hidup-hidup hanya terbatas pada beberapa kabilah, kecaman terhadap perbuatan keji ini tidak tanggung-tanggung, hal tersebut disandingkan dengan kehancuran alam raya sebagaimana pada ayat kedua pada surat ini.²⁶

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩) (النحل: ٥٨-٥٩)

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu”. (QS. Al-Nahl: 58-59).²⁷

²⁵Al-Qur’an, 81: 8-9.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 87.

²⁷Al-Qur’an, 16: 58-59.

Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan kaum *Jāhiliyah* ketika mereka diberitakan bahwa istrinya melahirkan anak perempuan. Mereka dalam kebimbangan, apakah ia akan terus menahan malu dengan merawat anak perempuan hingga dewasa atau menguburnya hidup-hidup ke dalam tanah.²⁸

أَمْ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ (١٦) وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ
لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (١٧) (الزخرف: ١٦-١٧)

Artinya: “Patutkah dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa²⁹ yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih”. (QS. Al-Zukhruf: 16-17).³⁰

Maksud ayat ini ialah serupa dengan ayat sebelumnya. Apabila dia diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan, mukanya menjadi merah padam karena malu dan dia amat marah, padahal dia sendiri mengatakan bahwa Allah mempunyai anak perempuan.³¹

2) Sikap Beberapa Negara terhadap Wanita

Dalam menjelaskan tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup yang merupakan pembahasan dalam penelitian ini, perlu kiranya paparan singkat tentang pandangan beberapa kalangan terhadap wanita pada zaman dahulu. Pemaparan ini sangat

²⁸Hamka, *Tafsīr al-Azhar: Juzu' XIII-XIV* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, t.t.), 257.

²⁹Yang dimaksud dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah ialah kelahiran anak perempuan.

³⁰Al-Qur'an, 43: 16-17.

³¹Hasbi al-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān: Jilid IV* (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 1296.

diperlukan karena, mayoritas negara notabene menganggap rendah wanita dan melecehkannya dengan caranya masing-masing, begitu pun bangsa Arab Jāhiliyah.

Anggapan bahwasannya wanita lemah memang telah mendarah daging. Justifikasi ini tidak hanya marak pada masa kini, namun telah muncul ratusan tahun silam di belahan dunia. Beberapa negara memiliki caranya sendiri dalam memperlakukan wanita, berikut akan peneliti paparkan pendapat beberapa ilmuwan tentang martabat wanita di beberapa negeri.

1) Martabat Wanita di Negeri Yunani

Yunani adalah bangsa kuno yang dianggap nomor satu dalam ketinggian peradaban dan kemajuan-kemajuan manusia.

Namun jika dilihat sekilas saja, tentu akan didapati bahwa nasib wanita disana amat mengenaskan di segala sisi kehidupannya.

Sama sekali tidak ada tempat atau kedudukan mulia bagi mereka di masyarakat. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa kaum wanita adalah sumber segala penderitaan dan bencana.

Karenanya, tidak heran lagi jika mereka dihina, dilecehkan, dan sama sekali tidak diberi kemuliaan. Hanya karena didorong rasa gengsi, mereka tidak sudi mengajak istri berkumpul di meja makan. Terlebih lagi jika yang datang adalah tamu-tamu istimewa. Nilai mereka tak ubahnya seperti budak dan pembantu. Mereka memberinya kebebasan penuh hingga kaum

wanita biasa menjadi gundik atau teman selingkuh. Sampai-sampai mereka dijadikan tuan yang dikelilingi oleh pemimpin-pemimpin bangsa Yunani.³²

2) Martabat Wanita di Negeri Romawi

Romawi adalah suatu bangsa yang diakui menjadi *runner up* dalam meraih puncak kemuliaan dan ketinggian setelah Yunani. Namun, dalam masyarakat ini juga dapat disimpulkan bahwa undang-undangnya cenderung ke arah kedhaliman, intimidasi, dan diskriminasi terhadap kaum wanita. Kaum pria di masyarakat waktu itu mempunyai hak penuh terhadap urusan rumah tangga keluarganya. Sehingga seorang suami bisa memperlakukan istri dengan sekehendak hatinya. Dominasi sang suami bahkan seringkali diperkenankan untuk membunuh sang istri.³³ Bahkan lebih dari itu, suaminya memiliki hak untuk menghakimi istrinya sendiri dan menjatuhkan hukuman kepada istrinya. Ia juga berkuasa menghukum mati istrinya apabila melakukan kejahatan seperti pengkhianatan, selingkuh, dan lain sebagainya.³⁴

Kemudian mereka juga mempermudah persoalan talak hanya karena sebab-sebab sepele. Hingga karena teramat banyaknya dan sudah menjadi rahasia umum, seringkali kaum

³²Mahmud Mahdi, Mustafa Abu Nasr, *Wanita-Wanita Sholihah dalam Cahaya Kenabian* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 1.

³³Mahdi, Abu Nasr, *Wanita-Wanita Sholihah*, 3.

³⁴Bahay al-Khauy, *Islam dan Persoalan Wanita Modern* (Solo: Ramadhani, 1988), 13.

wanitanya menghitung umur mereka dengan urutan suami yang baru menjadi pasangannya tanpa rasa sungkan.³⁵

3) Martabat Wanita di Negeri Persia

Bersamaan dengan kebesaran negeri ini, sama seperti negeri-negeri sebelumnya. Semua perundang-undangan yang dibawanya adalah diskriminasi terhadap hak-hak wanita, mengharuskan sanksi seberat-beratnya kepadanya hanya karena kelalaian kecil, dalam waktu bersamaan kaum lelaki mempunyai kebebasan mutlak tanpa batas dan hukuman tidak boleh dijatuhkan kecuali kepada kaum wanita. Hingga apabila kesalahan terjadi berulang-ulang, maka tak ada jalan baginya kecuali bunuh diri.³⁶

4) Martabat Wanita di Negeri Cina

Dalam masyarakat Cina secara umum, masyarakat menjalani kehidupan anarkisme dan melarat. Adalah lazim bagi mereka saling berganti-ganti pasangan tanpa memandang kehormatan dan rasa malu. Kaum wanita hanyalah sekedar menunggu perintah, harus melaksanakannya, serta dilarang protes. Al-Khauy menuliskan sebuah surat dalam bukunya, yang menggambarkan tentang tugas wanita Cina, “Kami dari

³⁵Mahdi, Abu Nasr, *Wanita-Wanita Sholihah*, 4.

³⁶Ibid., 4.

kaum wanita wajib melayani laki-laki dengan sebaik-baiknya, dan wajib menerima pekerjaan-pekerjaan yang berat dan

Pada masyarakat Cina masa silam, seorang ayah diharuskan mematuhi tradisi umum yang sudah berlaku yaitu tidak boleh mewarisi anak perempuan. Seorang anak perempuan, dilarang keras meminta sesuatu apapun dari harta ayahnya. Mereka mengumpamakan kaum wanita seperti air kotor yang menghapus kebahagiaan dan harta benda.³⁸

5) Martabat Wanita di Negeri India

Nasib kaum wanita di India tidak lebih baik dari negeri-negeri sebelumnya. Kaum wanita di negeri ini selalu menempati posisi budak semenjak lahir hingga akhir hayatnya. Menjadi budak ayahnya di kala gadis, budak suaminya di kala menjadi istri, dan menjadi budak anak-anaknya di kala menjanda. Rata-rata penduduk India percaya bahwa kaum wanita adalah unsur dosa atau tanda-tanda dekadensi moral dan mental. Bahkan mereka tidak diberi hak kehidupan mendiang suaminya. Artinya ia diharuskan mati bersama suaminya pada saat kematiannya. Caranya dengan dibakar hidup-hidup bersamanya dengan api dalam suatu upacara pembakaran.³⁹

6) Martabat Wanita dalam Bangsa Yahudi

³⁷Al-Khauily, *Islam*, 10.

³⁸Mahdi, Abu Nasr, *Wanita-Wanita Sholihah*, 5.

³⁹Ibid., 6.

Mereka memandang wanita bagi seorang lelaki adalah sekian pintu di antara pintu-pintu jahanam, artinya ia adalah sumber gerak-gerik dan muatan dosa. Kaum wanita adalah sumber dari segala musibah yang menimpa semua orang. Apabila istri datang bulan, mereka tidak diajak makan dan duduk bersama. Ia juga tidak diperkenankan menyentuh bejana agar tidak najis. Ia bahkan dikucilkan di suatu rumah yang di depannya diletakkan roti dan air sampai ia suci. Dan akibat banyaknya kebebasan secara legal, sampai-sampai banyak kaum wanita Yahudi menjadi pelacur. Mereka memasukkan perilaku keji ke dalam daftar kesucian. Yaitu di kala mereka memasukkan para wanita ke dalam rumah-rumah ibadah dan menganggap zina adalah bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada tuhan-tuhan mereka.⁴⁰

7) Martabat Wanita dalam Agama Kristen

Bagi pemeluk agama Kristen wanita adalah gudang kemaksiatan, pangkal kriminalitas, dan penyelewengan-penyelewengan. Wanita bagi seorang lelaki adalah salah satu pintu di antara pintu-pintu jahanam yang pada hakikatnya adalah pemikul dosa. Selanjutnya dikemukakan bahwa wanita adalah otak pelaku yang mendorong seorang pria (Adam) mendekati pohon terlarang.

⁴⁰Ibid., 7.

Ini baru satu sisi, Mahdi dan Abu Nasr kemudian menyatakan bahwa dalam Kristen hubungan seks antara wanita dan laki-laki adalah najis. Seks harus dijauhi, walaupun melalui prosedur yang benar. Dengan demikian hiduplah mereka dengan membujang sebagai biarawan dan biarawati yang mereka jadikan simbol ketinggian etika.⁴¹

8) Martabat Wanita pada Masa Arab Jāhiliyah

Sekarang tibalah penulis menyampaikan selayang pandang nasib kaum wanita di Semenanjung Arab sebelum tersebarunya Islam. Nasib wanita di tanah Arab sebelum Islam sama saja. Mereka dianggap tak memenuhi martabat manusia, mereka tidak diberi hak mengeluarkan pendapat, perempuan mana pun yang disukai oleh laki-laki ia boleh langsung menikahnya. Tak ada warisan selama dirinya masih berstatus wanita. Sampai-sampai seorang anak diperkenankan melarang janda ayahnya (ibunya) untuk menikah hingga ia memberikan semua harta peninggalan suaminya.⁴²

Di lain sisi, kebiasaan yang cukup miris adalah seorang suami dengan sengaja memerintahkan istrinya untuk pergi pada seseorang yang bermartabat tinggi seperti seorang raja dan menyuruhnya untuk menyeturubuhnya hingga ia hamil. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keturunan yang cerdas.

⁴¹Ibid., 8-9.

⁴²Hamka, *Sejarah Umat Islam: Jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 195.

Kebiasaan lainnya yang cukup kejam yaitu seorang laki-laki di masa Arab *Jāhiliyah* akan merasa sedih dan gelisah tatkala diberitahu bahwa istrinya melahirkan anak perempuan. Kemarahan dan kesedihannya akan terus memuncak seolah-olah pertanda nasib sial segera menimpanya. Dengan adanya anggapan ini akhirnya mereka tega mengubur bayi perempuan yang baru lahir tersebut dalam keadaan masih bernafas. Kebiasaan ini, pada hakikatnya adalah klimaks kesesatan dan kesuraman kaum Arab.⁴³

3) Motif Bangsa Arab *Jāhiliyah* Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

Sebagian riwayat mengisahkan bahwa kabilah pertama Arab yang mengubur hidup-hidup anak perempuan adalah kabilah Rubai'ah, Banu Tamim, dan Kendah.⁴⁴ Tidak semua bangsa Arab mengubur bayi perempuannya sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Realita bahwa masih banyak perempuan di kalangan Arab menjadi bukti bahwa terdapat beberapa kabilah yang tetap melestarikan keberadaan wanita. Namun, beberapa kaum pengecualian ini tidak sedikit pun melarang atau mencegah kebiasaan keji saudaranya seakan-akan meridhoi perbuatan hina tersebut.

Diantara motif-motif mereka membunuh bayi perempuannya sendiri adalah, 1) karena khawatir menjadi tawanan perang dan

⁴³Mahdi, Abu Nasr, *Wanita-Wanita Sholihah*, 11-13.

⁴⁴*Ibid.*, 14.

khawatir mendapatkan aib, 2) ketakutan tidak bisa memberi makan mereka, 3) ada pula yang menguburnya karena anaknya mempunyai cacat sehingga takut menanggung malu.⁴⁵

b. Zaman *Jāhiliyah*

1) Pengertian Zaman *Jāhiliyah*

Jāhiliyah adalah sebuah istilah periodisasi dalam sejarah Islam yang identik dengan pra-Islam. Meskipun istilah *Jāhiliyah* dapat mencakup seluruh masa pra Islam, istilah tersebut lazim dipakai guna mengkontraskan perubahan yang dikumandangkan dan direalisasikan Islam atas corak kehidupan dan pemikiran sebelumnya di antara suku-suku di Jazirah Arabia.⁴⁶

Harun Nasution dan anggota penyusun Ensiklopedi Islam Indonesia menjelaskan bahwa kata *Jāhiliyah* berasal dari kata *jāhil* yang berarti bodoh dan terbelakang; jadi, *Jāhiliyah* mengacu kepada periode dan tingkatan intelektual maupun spiritual yang dekad. Dalam konteks Islami, periode *Jāhiliyah* dipandang merupakan puncak kemunduran kehidupan keagamaan sebagaimana terekspresikan dalam masyarakat Arab di semenanjung. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa periode pra Islam sepi dari kemajuan dan capaian yang tetap bertahan, atau malahan dipopulerkan, setelah masa Islam. Perkembangan ajaran Islam yang bermula di antara

⁴⁵Ibid., 15.

⁴⁶Harun Nasution, et. al. "Zaman *Jāhiliyah*", *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 475.

masyarakat Semenanjung Arabia, tentunya tidak terlepas dari tatanan lingkungan dan background kemasyarakatan yang mendukungnya sejak lahir.⁴⁷

Kehidupan suku-suku Arab pra Islam sebagaimana dicerminkan masyarakat Mekkah sulit dikatakan terbelakang dan terisolir. Kemampuan kaum Quraish menjadikan Mekkah sebuah pusat hampir segala aktivitas suku-suku Arab, menunjukkan adanya fermentasi politik, keagamaan, dan sosial. Sampai batas tertentu, kaum Quraish berhasil memberikan alternatif kepemimpinan semu atas tatanan suku yang anarkis dan cerai-berai. Hal ini terbukti dari dukungan suku-suku Arab atas praktek keagamaan, usaha perekonomian, dan corak budaya serta bahasa yang dikembangkan kaum Quraish. Hegemoni Mekkah ini akhirnya menghasilkan akumulasi dana yang lebih memungkinkan munculnya para penyair, pemikir, dan saudagar supralokal; umpamanya, “Penyair Tujuh” dengan karya monumental mereka *al-Mu’allaqāt al-Sab’ah*, para rohaniawan (*ḥunafā’*), dan para pedagang yang pergi jauh ke utara, timur, dan selatan. Aktivitas kelompok ini menopang berkembangnya baca-tulis di Mekkah, meskipun masih sangat terbatas.⁴⁸

Sebagai istilah yang lazim dipakai, *Jāhiliyah* memang agak menelantarkan. Namun, sampai batas tertentu, khususnya dari sudut

⁴⁷Ibid., 475.

⁴⁸Ibid., 476.

pandangan moral dan agama, kedatangan Islam memang membedakan dan menolak kehidupan pra Islam yang tidak memiliki solidaritas sehingga menghasilkan kehidupan yang rancu, labil, dan anarkis meskipun dalam hal peradaban Arab tidak kalah dengan negara-negara lain.

2) Geografis Arab pada Zaman Jāhiliyah

Jazirah Arab atau pulau Arab adalah satu semenanjung yang terletak di sebelah barat daya Asia. Semenanjung ini dinamakan Jazirah karena tiga sisinya berbatasan dengan air, yaitu sebelah timur berbatasan dengan Teluk Oman dan Teluk Persi (Teluk Arab), di sebelah selatan berbatasan dengan Lautan India, di sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah. Hanya di sebelah utara, Jazirah ini berbatasan dengan daratan atau padang pasir Irak dan Syiria. Jazirah ini termasuk semenanjung terbesar di dunia, luasnya sekitar tiga juta kilometer persegi, atau kurang lebih sepertiga dari luas benua Asia.⁴⁹

Secara geografis, Jazirah Arab merupakan padang pasir luas, yaitu hampir lima perenam daerahnya terdiri dari padang pasir dan bergunung batu. Ditinjau dari iklimnya, negeri Arab adalah salah satu dari negeri-negeri terkering dan terpanas di atas permukaan bumi. Walaupun negeri ini berbatasan dengan laut di sebelah timur dan barat, namun di daerah perairannya masih terlampau kecil untuk

⁴⁹Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam*, 43.

mengimbangi keadaan udara yang bertiup dari daratan Afrika dan Asia yang tak berhujan.⁵⁰

3) Kondisi Keagamaan Arab Jāhiliyah

Bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka dan ini tetap diyakini sampai kerasulan Nabi Muḥammad saw., al-Qur'an menyebut agama itu dengan *ḥanīf*, yaitu kepercayaan yang mengakui keesaan Allah.

Namun demikian, keyakinan tersebut telah tercampur yang kemudian disebut dengan agama *Wathaniyyah*,⁵¹ yaitu agama yang memperserikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada *Anṣab* (batu yang belum memiliki bentuk), *Authān* (patung yang terbuat dari batu), dan *Aṣnām* (patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam, dan semua patung yang tidak terbuat dari batu).

Tidak semua orang Arab Jāhiliyah itu menyembah *Wathaniyyah*. Ada beberapa kabilah yang menganut agama Yahudi dan agama Masehi. Agama Yahudi dianut oleh bangsa Yahudi yang merupakan rumpun bangsa Samiyah (Semit). Asal-usul Yahudi berpangkal pada Nabi Irbahim. Bangsa ini disebut juga bangsa Israil, yaitu keturunan Nabi Ya'kub bin Ibrahim.⁵²

⁵⁰Ibid., 44.

⁵¹Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 6.

⁵²Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam*, 64.

Agama Yahudi sampai di Jazirah Arab dibawa oleh bangsa Israil dari negeri Asyur. Mereka diusir oleh kerajaan Romawi yang beragama Masehi. Kejadian itu diperkirakan terjadi sekitar abad pertama masehi. Penyebaran mereka di Jazirah Arab, terutama melalui jalur perdagangan. Jatuhnya Komariyah ke bawah kekuasaan Persia dan Romawi, di samping itu mereka juga terkenal sebagai bangsa yang cerdas dan licik, maka dengan kemampuan yang mereka miliki, ajaran-ajaran agamanya disiarkan pula pada beberapa kabilah-kabilah Arab.⁵³

Sedangkan agama Masehi berkembang di kalangan bangsa Arab pada abad keenam masehi, yaitu pada saat mengadakan perdagangan ke wilayah kerajaan Romawi dan Negeri Ḥabshi.

Beberapa kabilah yang menjadi pemeluknya yaitu, kabilah Taq̄lib, Ghassāsīnah, dan Quḍāh di sebelah utara Jazirah Arab dan Yaman sebelah selatan. Pada saat itu, agama Masehi terpecah-pecah ke dalam beberapa aliran (madzhab). Kota yang menjadi pusat penyiaran agama ini adalah Najran, kota yang dikelilingi oleh wilayah pertanian yang subur.⁵⁴

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa bangsa Arab pada umumnya tidak meninggalkan agama *ḥanīf*, beberapa ajaran masih

⁵³Ibid., 65.

⁵⁴Ibid., 66.

terpelihara dan tetap dijalankan dengan patuh, hanya saja dibaurkan dengan upacara pemujaan kepada berhala-berhala.⁵⁵

Jadi, Arab dahulu sudah menjadi tempat penyemaian agama. Ragam agama/kepercayaan yang tumbuh belum mampu memainkan perannya secara maksimal, terbukti masih adanya dekadensi moral yang terjadi dan bahkan bisa dikatakan sangat parah pada saat itu. Kondisi tersebut secara jelas dapat dipahami ketika memperbincangkan kondisi sosial masyarakat pra Islam.

4) Kondisi Sosial Arab Jāhiliyah

Mengingat Jazirah Arab terdiri dari gurun pasir, air yang terbatas, udara yang panas, dan bumi yang tandus, menjadikan penduduknya hidup dalam kekurangan (kemiskinan) dan selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk mencari tanah yang subur yang bisa ditumbuhi rumput. Oleh sebab itu, sering terjadi perselisihan yang ditimbulkan karena perebutan tanah yang subur dan padang rumput sebagai tempat menggembala binatang ternak. Perselisihan yang terjadi juga bisa menyebabkan timbulnya perkelahian bahkan peperangan, oleh sebab itu bangsa Arab boleh dikatakan selalu hidup dalam keadaan berperang.

Istianah menjelaskan dalam bukunya, *Sejarah Peradaban Islam*, bahwasannya:

Kondisi sosial bangsa Arab zaman Jāhiliyah dapat dipahami dari pembagian bangsa Arab, yaitu yang hidup menetap dan

⁵⁵Bakar, *Sejarah Peradaban*, 7.

yang tidak menetap (Badui) dan keadaan tanah yang tidak mendukung. Mekkah sebagai tempat awal Islam didominasi kaum Badui. Kaum Badui mengandalkan peperangan, rampasan yang mengandalkan segala macam cara sehingga bisa dikatakan tidak terikat dengan aturan moral yang ketat.⁵⁶

Namun demikian, kesetiakawanan mereka tidak diragukan lagi.⁵⁷ Tiada nilai yang bersumber pada kitab suci yang dipegang dan ditaati. Sebagian besar pemuka agama dan penganjur moral telah menjadikan kedudukan serta pengaruhnya untuk mengumbar hawa nafsunya, menyesatkan pengikutnya, dan membiarkan mereka tambah sesat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Thomas Carlyle dalam *On Heroes Hero-Worship and the Heroic in History* yang dikutip oleh Zuhri.

قوم يضربون في الصخراء لا يعتنى بهم عدة قرون

“Itulah bangsa Arab (dikala itu) suatu bangsa petualang di gurun pasir, saling berhantam satu sama lain selama berabad-abad, tiada pemimpin yang membimbing dan mendidik mereka”.⁵⁸

Mereka diyakini telah meninggalkan sifat keutamaan, terbukti mereka menyembah batu serta mempertuhankan kayu terutama yang telah dipahat menjadi patung, sebagian menghambakan diri kepada matahari, bintang, dan bulan. Artinya, masyarakat di sekeliling Nabi sama sekali tidak diperkenalkan dengan tertib

⁵⁶Ibid., 8.

⁵⁷Seperti dalam salah satu syair, “Mereka tidak minta bukti lagi kalau saudaranya terlibat dalam satu perselisihan....”. Dikutip dalam Ahmad Amin, *Fajr Islam*, terj. Thoah Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), 26.

⁵⁸Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Maarif, t.t.), 5.

hukum, suatu masyarakat yang hakekatnya tidak ada pemimpin kecuali kelas penguasa yang memeras tenaga lahir batin terhadap kelas bawahannya. Ini diibaratkan sebagai kumpulan domba dimana serigala menjadi pemimpinnya.

Secara sosial, bangsa Arab mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut secara detail akan diungkapkan sebagai berikut sebagaimana telah dirumuskan oleh beberapa ilmuwan. Beberapa kelebihan atau kebaikan orang Arab sebelum Islam telah dijelaskan oleh Rustam Ibrahim yang dikutip oleh Istianah dalam bukunya, yaitu:⁵⁹

1. Halus tutur bahasanya dan mereka sudah mempunyai kesusastraan tinggi.
2. Sangat hormat kepada tamu, mereka mempersiapkan segala keperluan tamu selama masih menjadi tamunya.
3. Suka berterus terang menyatakan apa adanya dan apa yang ada di hatinya.
4. Berani dan setia pada anggota sukunya. Mereka bersedia bertempur guna mempertahankan nama baik kabilah dan anggotanya.

⁵⁹Bakar, *Sejarah Peradaban*, 10.

Kelebihan ini juga ditambah beberapa poin oleh Fadli, yang ia bahasakan dengan kata watak positif, diantara kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:⁶⁰

1. Kedermawanan. Namun harus diingat kedermawanan yang diperlihatkan oleh seseorang Arab *Jāhiliyah* itu bukanlah didorong oleh motif-motif kebaikan hati, tetapi hanya didasari oleh sikap ksatria yang cenderung pada keinginan hati untuk dimuliakan dan dikagumi.
2. Kesabaran. Dalam kehidupan di gurun pasir di mana hidupnya begitu keras, maka setiap orang dituntut memiliki kesabaran dan tahan menderita untuk dapat mempertahankan hidupnya dan kelangsungan hidup sukunya. Pada masa *Jāhiliyah*, kesabaran ini hanya bermuara pada kemampuan memikul derita di medan perang.

Dibalik sebuah kesempurnaan pasti terdapat cacat di dalamnya. Adapun cacat/kekurangan-kekurangan kaum Arab *Jāhiliyah* adalah:⁶¹

1. Hidup menyamun dan merampok kabilah di padang pasir
2. Memandang rendah kaum wanita
3. Suka berjudi dan minum khamr
4. Tidak mau tunduk pada suatu susunan pemerintahan yang baik

⁶⁰Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam*, 76-81.

⁶¹Rustam Ibrahim, *Sejarah Islam* (Jakarta: Djajamurni, 1971), 18.

5. Sangat mudah tersinggung sehingga permasalahan kecil dapat menumpahkan darah besar-besaran.

Fadil juga menambahi beberapa kekurangan/keburukan bangsa Arab sebagai berikut:⁶²

1. Sulit bersatu. Orang-orang yang berada di luar satu keturunan, tidak mempunyai tali hubungan darah, bahkan harus dianggap sebagai musuh. Persatuan masyarakat yang hanya didasarkan pada tali hubungan darah (*aṣḥābiyyah*) inilah yang menjadikan mereka tidak mau tunduk pada kepemimpinan orang yang berada di luar sukunya, oleh karena itu sulit dilahirkan persatuan yang menyeluruh.
2. Kejam. Ada dua hal yang dikemukakan untuk dijadikan bukti bahwa orang Arab berwatak kejam, yaitu: 1) Sering berperang seperti yang telah disebutkan di atas, dan 2) Membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.
3. Pembalas dendam. Darah mempunyai nilai yang sangat tinggi, setiap darah yang tertumpah dari anggota sukunya sama dengan tertumpah darahnya sendiri. Oleh karena itu adalah menjadi kewajiban dan kehormatan bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas atas tertumpahnya darah salah seorang saudaranya.

⁶²Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam*, 67-74.

4. Angkuh dan sombong. Sifat pembalasan dendam tadi sebenarnya merupakan akibat yang lahir dari sifat angkuh dan sombong.

c. Pandangan Islam tentang Perempuan

Sumber daya perempuan merupakan sumber daya manusia potensial dan strategis untuk dikembangkan. Kalau potensi perempuan tidak didorong dan dimanfaatkan secara optimal dalam pembangunan nasional, maka bangsa dan negara akan mengalami kelambanan dan kemunduran. Namun, keterlibatan perempuan dalam segala lapangan kehidupan dan pekerjaan di luar rumah, masih banyak mendapat tantangan, baik dengan dalih agama dari golongan konservatif maupun karena budaya.

Menurut golongan konservatif dan budaya, perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga⁶³, mendidik anak dan melayani suami, tidak boleh beraktivitas di luar rumah, karena hal tersebut adalah tugas laki-laki. Padahal sejak 14 abad yang lalu, al-Qur'an telah menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.⁶⁴ Al-Qur'an memandang sama kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajarannya dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu

⁶³ Mansour Fakih et.al., *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 151.

⁶⁴ Ibid., 152.

merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi.

Pandangan yang salah dalam hal kedudukan wanita ini, berakibat pada bias gender yang akhirnya membentuk pola pandang yang menganggap bahwa perempuan adalah manusia yang tercipta dari unsur-unsur yang rendah dan akan membawa pada kerendahan martabat.

Perbincangan masalah wanita memang cukup panjang, jika dikaitkan dengan gender yang cakupannya juga sangat luas. Penulis hanya ingin mengerucutkan kajian pada perempuan, khususnya tentang pembelaan al-Qur'an terhadap perempuan. Yang secara umum dapat dilihat nilai-nilai keadilannya.

Hal-hal inilah yang kemudian diperjuangkan oleh Nabi Muḥammad dengan peranan salah satu putrinya, yaitu Fāṭimah al-Zahrah. Bagaimana Putri Rasūlullāh yang sudah diakui kehebatannya ini mampu merubah pola pandang yang ada pada masa Jāhiliyah, bahwa perempuan itu hina. Bagaimana istri 'Alī bin Abī Ṭālib ini mampu merealisasikan cita-cita al-Qur'an untuk menghapus tradisi mengubur hidup-hidup bayi perempuan dengan cara menunjukkan berbagai kontribusinya dalam dakwah-dakwah sang ayah sebagai pembuktian bahwa perempuan juga mampu ikut serta membantu pekerjaan orang tua.

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, maka mula-mula penulis akan membahas dan menginformasikan bagaimana pandangan Islam tentang gender. Secara khusus, apa persamaan kedudukan laki-laki

dan perempuan menurut Islam, agar tidak muncul kesalahpahaman tentang kedudukan perempuan, minimal dapat mengurangi diskriminasi terhadap perempuan tersebut. Kemudian, dengan data ini dapat diketahui bagaimana pandangan Islam terhadap perempuan yang selanjutnya hal tersebut diperjuangkan realisasinya oleh Nabi Muhammad saw.

1. Persamaan Laki-laki dan Perempuan Menurut al-Qur'an

Adapun persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki menurut al-Qur'an antara lain: (1) Dari segi penciptaan. Al-Qur'an dengan jelas mengatakan dalam beberapa ayat bahwa Allah menciptakan perempuan dari sifat dan esensi yang sama dengan laki-laki.⁶⁵ Mengenai Adam, al-Qur'an menjelaskan:

... خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا ... (التَّسَاء: ١)

Artinya: *"Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan dari padanya⁶⁶ Allah menciptakan pasangannya".*
(QS. Al-Nisā: 1).⁶⁷

Di dalam al-Qur'an tidak terdapat satu jejak pun tentang apa yang terdapat di dalam kitab suci lainnya; bahwa perempuan diciptakan dari suatu bahan yang lebih rendah dari bahan untuk laki-laki, bahwa status perempuan adalah parasit dan rendah, atau bahwa

⁶⁵ Morteza Mutahhari, *Wanita dan Hak-Haknya dalam Islam*, terj. M. Hashem (Bandung: PUSTAKA, 1985), 95.

⁶⁶ Maksud dari padanya, menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

⁶⁷ Al-Qur'an, 4: 1.

Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam.⁶⁸ Di samping itu, di dalam Islam tidak ada satu pandangan pun yang meremehkan perempuan berkenaan dengan watak dan struktur bawaannya.

(2) Dari segi mendapat godaan. Sebagaimana pada bab sebelumnya, pandangan beberapa negara terhadap perempuan sangatlah ironis sekali. Terdapat pandangan yang menghina perempuan pada masa lampau dan masih meninggalkan bekasnya dalam kesusasteraan dunia. Ialah bahwa perempuan adalah asal segala dosa dan kehidupan perempuan adalah godaan bagi para lelaki, bahkan ada pula yang menganggap perempuan adalah jelmaan setan, perempuan adalah iblis kecil. Menurut pandangan mereka, bahwa Adam diusir dari surga yang penuh dengan kebahagiaan karena perempuan. Iblis menggoda Hawa dan Hawa menggoda Adam.⁶⁹

Al-Qur'an mengisahkan kisah Adam di surga, tetapi tidak pernah mengatakan bahwa iblis atau ular menggoda Hawa dan Hawa menggoda Adam. Al-Qur'an tidak menggambarkan Hawa sebagai terdakwa utama, tidak pula membela kesuciannya dari dosa. Al-Qur'an menjelaskan dengan sangat jelas dalam beberapa surat berikut:⁷⁰ *"Hai Adam! Bertempat tinggalah kamu dan istrimu di*

⁶⁸ Mutahhari, *Wanita dan Hak-Haknya*, 96.

⁶⁹ *Ibid.*, 96.

⁷⁰ *Ibid.*, 97.

surga serta makanlah olehmu berdua kapan dan bagaimana saja kamu sukai". (QS. Al-A'raf: 19).⁷¹

Di mana saja al-Qur'an memaparkan hal godaan iblis tersebut, selalu menggunakan kata ganti dalam bentuk ganda (هما), yakni yang menunjukkan dua orang. Al-Qur'an mengatakan: "*Fa waswasa lahumā al-shaitāna*", (*Maka setan menggoda keduanya*). (QS. Al-A'raf: 20).⁷² "*Fa dallahumā bi ghurūrin*", (*Dan ia membujuk keduanya dengan tipu daya*). (QS. Al-A'raf: 22).⁷³ "*Fa qāsamahumā innī lakumā minan Nāsihin*", (*Dan dia bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua*). (QS. Al-A'raf: 21).⁷⁴

Ayat tersebut merupakan sanggahan terhadap pendapat yang mengatakan, bahwa perempuanlah (Hawa) yang digoda dan diperalat oleh setan, sehingga manusia terusir dari surga.⁷⁵ Dengan cara demikianlah al-Qur'an menolak konsep yang tersiar pada masa itu dan yang hingga kini masih tetap ada di kalangan-kalangan tertentu dan bangsa-bangsa tertentu di dunia. Dan dengan cara itulah al-Qur'an membersihkan wanita dari tuduhan sebagai sumber godaan dan dosa, sebagai makhluk separuh iblis.

⁷¹ Al-Qur'an, 7: 19.

⁷² Ibid., 7: 20.

⁷³ Ibid., 7: 22.

⁷⁴ Ibid., 7: 21.

⁷⁵ Fakih et.al., *Membincang Feminisme*, 154.

(3) Dari segi pengabdian terhadap agama. Islam juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk memuliakan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣) (الحجرات: ١٣)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13).⁷⁶

Laki-laki dan perempuan sama-sama berhak masuk surga, sama-sama diperbolehkan turut berpartisipasi dan berlomba-lomba melakukan kebajikan, mengabdikan kepada masyarakat, negara, dan agama. Dasar persamaan ini ditegaskan dalam al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧) (النحل: ٩٧)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Nahl: 97).⁷⁷

⁷⁶ Ibid., 49: 13.

⁷⁷ Ibid., 16: 97.

Sehubungan dengan dasar persamaan dalam hal pengabdian ini, juga dijelaskan dalam ayat-ayat lain yang dapat dilihat dalam surat *Āli ‘Imrān*: 194, *al-Taubah*: 71, dan *al-Aḥzāb*: 35.⁷⁸

(4) Dari segi kemanusiaan. Telah dijelaskan bahwa sebelum Islam datang sebagian bangsa Arab mengubur hidup-hidup bayi perempuan dengan alasan takut miskin atau tercemar namanya. Sebagaimana dalam surat *al-Naḥl*: 58 dan *al-Zukhruf*: 17. Kedua ayat di atas menjelaskan bagaimana keadaan para orang tua ketika mendengar kelahiran anak perempuan. Tidak ada raut wajah bahagia ketika mendengar berita tersebut, bahkan terlintas niat buruk untuk mengubur anaknya sendiri.

Ayat semacam ini, menolak pandangan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan, dimana Allah menegaskan dalam ayat tersebut.⁷⁹ Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

(5) Dari segi kepemilikan harta dan pengurusan harta. *Al-Qur’an* menghapuskan semua tradisi yang diberlakukan atas perempuan berupa larangan atau batasan hak untuk membelanjakan harta yang mereka miliki dan kesewenang-wenangan suami terhadap harta istri.⁸⁰ *Al-Qur’an* menetapkan hak kepemilikan dan pembelanjaan atas harta bagi kaum perempuan seperti yang ditetapkan kepada kaum laki-laki. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Nisā’*: 32,

⁷⁸ Fakih et.al., *Membincang Feminisme*, 152.

⁷⁹ *Ibid.*, 154.

⁸⁰ *Ibid.*, 154.

“Bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan.”

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa perempuan sama dengan laki-laki dalam hak-hak untuk memiliki, berdagang, dan mengembangkan hartanya. Walaupun perempuan itu terikat oleh perkawinan, bahkan perempuan berhak mempertahankan kekayaan yang ada di tangan mereka melalui jalur pendidikan atau upaya lain yang diisyaratkan.

(6) Dari segi warisan. Al-Qur'an memberikan hak waris kepada laki-laki dan perempuan, sebagaimana tercantum dalam surat al-Nisa': 7.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (النِّسَاءُ: ٧)

Artinya: *“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan.”* (QS. Al-Nisa': 7).⁸¹

Ayat tersebut memberikan perlindungan kepada perempuan dalam hak waris. Mereka diberi hak seperti kaum laki-laki dalam mewarisi harta peninggalan si mayit. Pada zaman pra-Islam, yang mendapat warisan hanyalah ahli waris yang laki-laki saja, sedangkan perempuan hanya sebagai salah satu benda warisan. Setelah datangnya Islam, hal tersebut dihapus dan hak wanita diangkat.

⁸¹ Al-Qur'an, 4: 7.

Dalam Islam, orang-orang yang mendapat warisan secara pasti sebagian besar terdiri dari ahli waris perempuan.⁸²

Selanjutnya, dalam ayat al-Qur'an, Allah secara rinci menjelaskan pula hak waris anak laki-laki dan perempuan yang artinya, "*Bagian seorang anak-anak laki-laki, sama dengan bagian dua anak perempuan.*" (QS. Al-Nisa': 11).⁸³

Hikmah yang bisa diambil dari ketentuan bagian anak laki-laki dua kali bagian anak perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari pada perempuan, yaitu kewajiban membayar dan memberi mahar, serta memberi nafkah kepada istri dan anaknya. Sedangkan perempuan, apabila menikah ia berhak atas mahar dan nafkah dari suaminya. Dengan demikian, hartanya bisa bertumpuk, harta yang berasal dari mahar, nafkah, dan warisan dari ayahnya, yang semuanya menjadi hak pribadinya secara penuh. Jika ia mengeluarkan uang untuk keluarganya, itu sifatnya sukarela saja, bukan suatu kewajiban. Dengan ketentuan ini, maka bagian perempuan boleh dikatakan sama dengan kaum laki-laki, bahkan mungkin lebih banyak, sesuai dengan kedudukan mereka dalam peringkat ahli waris.⁸⁴

(7) Dari segi persamaan hukum perceraian yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 228 sampai 229: "*Wanita-wanita yang ditalak*

⁸² Fakih et.al., *Membincang Feminisme*, 155.

⁸³ Al-Qur'an, 4: 11.

⁸⁴ Fakih et.al., *Membincang Feminisme*, 156.

hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.⁸⁵ Dan tidaklah sah bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya jika mereka beriman kepada Allah dan hari kiamat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang baik. (QS. Al-Baqarah: 228). Lebih lanjut, al-Qur'an menjelaskan: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang baik atau menceraikan dengan cara yang baik." (QS. Al-Baqarah: 229).

Dengan demikian, harus diingat bahwa al-Qur'an tidak mengizinkan perceraian yang semena-mena. Redaksi dalam al-Qur'an bahwa seorang perempuan harus dirujuk kembali dengan cara terhormat dan diceraikan dengan cara yang baik, membuat maknanya sangat jelas. Istri harus diperlakukan dengan rasa hormat dalam ikatan perkawinan, dilepas dengan cara yang baik (yakni cerai) jika kehidupan yang bahagia dan bermartabat dalam perkawinan tidak dapat dijamin.⁸⁶ Sayangnya, semua petunjuk al-Qur'an seperti itu telah dibuang ke dalam jeratan berliku oleh umat Islam.

⁸⁵ *Quru'* dapat diartikan suci atau haid.

⁸⁶ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), 60.

Keadilan dalam perceraian yang juga memihak perempuan, dipaparkan dalam surat al-Ṭalāq ayat 6 yang menjelaskan tentang hak istri pada masa ‘iddah, dan surat al-Nisā’ ayat 128 yang mengindikasikan seorang istri juga boleh menggugat cerai suaminya apabila sang suami bersikap kasar, namun tetap harus dengan penyelesaian yang baik.

(8) Dari segi perzinaan. Al-Qur’an juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya akan mendapat hukuman yang sama, yaitu didera dengan seratus kali dera. Hal ini tercantum dalam surat al-Nūr ayat 2:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢) (النور: ٢)

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah berbelas kasih kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari kiamat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Nūr: 2).⁸⁷

(9) Dari segi larangan merendahkan orang lain. Jelas tertera dalam surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ... (١١) (الحجرات: ١١)

⁸⁷ Ibid., 24: 2.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.” (QS. Al-Hujurat: 11).⁸⁸

(10) Dari segi pergaulan suami-istri. Istri juga harus diperlakukan dengan baik dalam hal ini. Dalam surat al-Baqarah ayat 187 dijelaskan:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِيَابِسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَابِسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ... (البقرة: ١٨٧)

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu....” (QS. Al-Baqarah: 187).⁸⁹

(11) begitu pula dari segi menahan pandangan dalam surat al-Nūr ayat 30 sampai 31.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ ... (٣١) (النور: ٣٠-٣١)

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”. Dan katakanlah kepada wanita

⁸⁸ Ibid., 49: 11.

⁸⁹ Ibid., 2: 187.

yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya..." (QS. Al-Nūr: 31-32).⁹⁰

Mengenai ayat-ayat yang menyikapi kedudukan laki-laki dan perempuan di atas, yang mana mengarah pada keadilan antara dua jenis kelamin ini, diperkuat oleh keterangan Huzaimah Tahido dalam buku *Membincang Feminisme*, yang penulis kutip sebagai berikut:⁹¹

“Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang diharapkan mengikuti Islam, setia dan pengikut yang patuh. Ganjaran yang baik, surga dan rahmat Allah adalah untuk keduanya. Keduanya mempunyai kewajiban yang sama dalam beribadah, puasa, zakat, mengajarkan kebenaran dan mencegah segala bentuk kejahatan. Kebajikan, seperti kemuliaan, kebenaran, menolong fakir miskin, dan seterusnya, patut bagi keduanya. Keduanya dianjurkan untuk menjaga kesuciannya dan menjaga pandangannya. Kebejatan moral, seperti perbuatan zina, mencemarkan nama orang dan mengejek orang lain, tidak pantas bagi keduanya. Keduanya berhak mendapat warisan, untuk memiliki dan menggunakan apa yang dimilikinya itu. Laki-laki dan perempuan bertanggungjawab atas perbuatannya yang tidak akan diabaikan dalam perhitungan nanti. Keduanya adalah sama dalam pandangan hukum, apabila terlibat dalam kejahatan.”

Beberapa ayat-ayat yang dikutip di atas, hanya sebagai contoh dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang secara terang menyebutkan kedua jenis laki-laki dan perempuan serta menyebutkan satu persatu arah dari perhatian al-Qur'an terhadap mereka. Secara umum dapat dikatakan, bahwa tuntunan al-Qur'an terhadap perempuan, pada dasarnya sama dengan tuntunan terhadap laki-laki. Ayat-ayat yang secara redaksional tertuju pada laki-laki,

⁹⁰ Ibid., 24: 31-32.

⁹¹ Fakih et.al., *Membincang Feminisme*, 157.

pada hakikatnya juga tertuju kepada perempuan, kecuali jika terdapat indikator yang menunjukkan hal tersebut tertuju kepada laki-laki.

Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban atas perempuan, dan kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap kaum laki-laki. Itulah mengapa al-Qur'an dianggap memiliki pandangan yang revolusioner terhadap hubungan kemanusiaan, yakni memberikan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Terlebih jika dikaitkan dengan konteks masyarakat pra-Islam yang mayoritas di beberapa negara hampir seluruhnya merendahkan perempuan secara tidak langsung.

d. **Fāṭimah al-Zahrah ra.**

1) Biografi Fāṭimah al-Zahrah ra.

Fāṭimah al-Zahrah ra adalah putri tersayang baginda Rasūlullāh yang lahir dari ibu tercinta Khadījah. Beliau adalah ibu dari Ḥasan dan Ḥusain, sedang suaminya adalah 'Alī bin Abī Ṭālib. Mayoritas ulama sepakat bahwa putri keempat Rasūlullāh ini lahir di kota Makkah, yaitu tiga puluh lima tahun setelah kelahiran Rasūlullāh, atau lima tahun sebelum diutusnya Nabi menjadi Rasūlullāh. Tepatnya pada hari jum'at, 20 Jumadil Akhir, bersamaan dengan selesainya renovasi Ka'bah.⁹²

Pada tahun itu, kaum Quraish membangun kembali Ka'bah yang rusak akibat banjir yang melanda kota Makkah. Kemudian setelah

⁹²Ahmad Zein Alkaf, *Fāṭimah at-Thohiroh ra.* (t.tp: Al-Bayyinah, 2000), 27.

pembangunan selesai dan tiba saatnya meletakkan kembali Hajar Aswad ditempatnya, terjadilah keributan, masing-masing ingin mendapat kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad di tempatnya. Bahkan saat itu hampir terjadi saling bunuh. Saat kejadian itu pula, Fāṭimah lahir ke dunia.

Nabi Muḥammad memberi putrinya nama Fāṭimah setelah mendapat ilham dari Allah. Kata *Fāṭimah* merupakan kalimat bahasa Arab yang mempunyai asal kata *al-Faṭam* yang berarti memutus dan menjauhkan. Selain nama Fāṭimah, putri bungsu Rasūlullāh juga menyandang beberapa nama lain, salah satunya yang dikenal adalah Fāṭimah al-Zahrah. Dia juga mempunyai sembilan nama lain, diantaranya adalah al-Ṣiddīqah, al-Mubarakah, al-Ṭāhirah, al-Zakiyyah, al-Raḍiyyah, al-Marḍiyyah, al-Muḥaddithah, dan al-Zahrah. Dalam sebagian kitab *Sirah* disebutkan bahwa Fāṭimah juga dijuluki al-Batūl.⁹³

Julukan-julukan yang disandang oleh Sayyidah Fāṭimah ini adalah sebuah bukti bahwa ia adalah wanita yang jujur. Ia adalah wanita yang diberkahi, ia adalah wanita suci dan cerdas, ia juga wanita yang memberi ridha dan diridhai. Sehingga Fāṭimah akhirnya diberi gelar *Sayyidatu Nisā'i Ahl al-Jannah*, yaitu pemimpin wanita-wanita ahli surga.⁹⁴

⁹³Sa'adah, *Fatimah*, 65.

⁹⁴ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Manaqib Qarābah Rasūlillāh*, 12: 480; Sunan al-Tirmīdhī, *Bāb Manaqib al-Ḥasan wa al-Ḥusain*, 13: 401.

Sayyidah Fāṭimah meninggal ketika usianya menginjak 29 tahun, Senin malam Selasa bulan Ramadhan tahun 11 Hijriah. Sebelum meninggal, Fāṭimah merasa bahagia dan senang sekali dengan raut wajah yang berbinar-binar. Sebab, ia tahu bahwa ia akan bertemu dengan ayahanda tercinta.⁹⁵

2) Karakteristik dan Akhlak Fāṭimah al-Zahrah ra.

Kedekatannya dengan baginda Nabi telah membuat akhlak dan karakteristiknya begitu mulia. Membuatnya berakhlak mulia tak jauh dari akhlak sang ayahanda. Jiwa yang begitu bersih telah ia dapatkan dari kedua sosok yang paling ia cintai, yaitu ayahanda Rasūlullāh dan ibunda Khadījah.

Tidak pernah mengalir sedikit pun dari lisannya kata-kata yang tidak benar. Perkataannya selalu jujur dan tidak pernah sedikit pun membicarakan kejelekan orang lain, apalagi ghibah, dan mengadu domba. Ia selalu menjaga rahasia, memenuhi janji-janjinya, memberi nasihat dengan jujur, dan menerima permintaan maaf orang lain yang berbuat salah kepadanya atau menyakitinya.⁹⁶

Akhlak Fāṭimah yang lain adalah begitu tingginya rasa malu yang ada dalam diri Fāṭimah. Rasa malu yang dimiliki Fāṭimah berada di luar pikiran orang biasa. Sebagaimana kisahnya bersama Asma' binti 'Umais, Fāṭimah meminta saudaranya ini untuk membuatkan keranda untuknya agar ketika ia meninggal tubuhnya

⁹⁵Sa'adah, *Fatimah*, 216.

⁹⁶Ibid., 208.

yang dibalut oleh kain kafan tidak terlihat oleh banyak orang. Sungguh itu sangat memalukan baginya, sebab orang akan melihat bentuk tubuhnya padahal ia dalam keadaan mati.⁹⁷

Sa'adah memaparkan panjang lebar tentang karakteristik mulia Fāṭimah yang lain dalam bukunya, yaitu ia adalah seorang yang zuhud dan cerdas. Fāṭimah juga seorang yang memiliki qana'ah yang begitu tinggi. Meskipun keadaan begitu susah, ia tetap bersabar dan menerima apa yang Allah berikan kepadanya. Kesabarannya terbukti dalam menghadapi hidupnya yang miskin, namun ia tetap sabar. Di dalam pikiran Fāṭimah selalu terlintas perkataan ayahnya, "Hai Fāṭimah! Bersabarlah akan kepahitan dunia agar engkau berhasil meraih kenikmatan yang kekal."⁹⁸

Karakteristik diatas berbanding terbalik dengan wanita-wanita zaman dahulu yang dianggap sebagai pembawa kehancuran dan dengan mudah menjual harga dirinya kepada laki-laki manapun. Karakteristik ini, secara tidak langsung telah mengikis sedikit demi sedikit anggapan bahwa wanita adalah manusia hina dan keji serta menghapus tradisi Arab, tanah kelahiran Fāṭimah, yang tega mengubur bayi perempuan hidup-hidup.

3) Peran Fāṭimah dalam Dakwah Kenabian

Sebagai putri Rasūlullāh yang hidup dan menemani ayahandanya hingga akhir hayat, tentu saja banyak sekali perannya

⁹⁷Ibid., 210.

⁹⁸Ibid., 211.

dalam melancarkan dan mendukung dakwah sang ayah dalam menyerukan Islam dan menyembah Allah semata. Berikut beberapa peran Fāṭimah al-Zahrah yaitu:

a. Dakwah *Sirrī*

Dakwah dimulai secara hati-hati dan sembunyi-sembunyi. Sebab, waktu itu kota Makkah sebagai pusat peribadatan agama di Semenanjung Arab, terdapat berhala-berhala yang diagungkan oleh semua penduduk Arab. Untuk bisa mencapai harapan yang diinginkan tentulah sangat sulit dan berat.

Para sahabat dan juga Khadījah masuk Islam secara diam-diam. Rasūlullāh pun selalu berkumpul dan menasehati mereka dalam urusan agama, baik secara diam-diam maupun secara personal. Sayyidah Fāṭimah beserta saudari-saudarinya yang lain juga mengetahui hal itu di saat mereka masih berusia dini.⁹⁹

Suasana yang sangat menyejukkan jiwa ini sedikit demi sedikit mempengaruhi kehidupan Fāṭimah, hingga perbuatan dan tingkah lakunya makin bersemburat cahaya dengan perilaku yang santun dan tidak pernah menyusahkan ayahnya. Meskipun ia masih seorang gadis kecil yang berumur lima tahun dan akan menginjak enam tahun, ia sangat mengerti bahwa apa yang telah

⁹⁹Ibid., 77.

Allah berikan kepada ayahnya adalah keistimewaan bagi dirinya.¹⁰⁰

b. Dakwah Terang-Terangan

Hari-hari berjalan dengan cepat. Tiga tahun dakwah Islam telah berlalu dan Fāṭimah menginjak usia delapan tahun. Peran buah hati Rasūlullāh ini, dalam dakwah terang-terangan adalah sebuah keteladanannya yang dapat dijadikan panutan bagi setiap wanita. Bagaimana ia membela sang ayah ketika musuh mencaci dan memperlakukannya dengan keji.

Fāṭimah pernah melihat sang ayah menuju Masjidil Haram. Ia berjalan di belakang ayahnya. Ia berdiri tidak jauh dari masjid dan menyaksikan sang ayah sedang menyentuh Hajar Aswad, kemudian menjalankan shalat. Ketika bersujud, Fāṭimah melihat di sekitar ayahnya terdapat orang-orang musyrik. Datanglah ‘Uqbah bin Abī Muṣṭafā dengan membawa kotoran unta dan melemparkannya ke atas punggung Rasūlullāh. Beliau tidak mengangkat kepalanya. Melihat hal itu, Fāṭimah bergegas menuju tempat sang ayah dan mengambil kotoran itu dari atas punggung beliau. Lalu, ia berteriak bertanya siapa yang melakukan hal itu. Sang baginda pun mendengar suara lembutnya dan mengangkat kepala beliau dari sujud sembari bersabda, “*Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu orang-orang*

¹⁰⁰Ibid., 78.

Quraish itu. Ya Allah, aku serahkan kepada-Mu Abū Jahl bin Hishām, ‘Utba bin Rabī’ah, Shaibah bin Rabī’ah, al-Walīd bin ‘Utba, ‘Uqbah bin Abī Mu’īt, dan ‘Ubai bin Khalāf.’” (HR. Bukhārī).¹⁰¹

c. Peran Fāṭimah dalam Berjihad

Kehidupan yang selama ini dilalui Fāṭimah lebih condong pada keseriusan dan kesungguh-sungguhan, jauh dari canda dan tawa. Sangat wajar karena sejak kecil ia telah dibesarkan dalam kondisi yang begitu mencekam, yang tergambar dalam berbagai macam peperangan, pemboikotan, dan permusuhan antara kafir dan muslim. Meskipun demikian, karakteristik tersebut bukanlah suatu yang negatif karena didukung oleh didikan sang ayah yang begitu dekat dengannya.

Dalam jihad, partisipasi pertamanya adalah saat perang Uhud, perang yang merupakan hasil kobaran api kedengkian dalam hati musuh-musuh Allah atas kekalahan mereka dalam perang Badar. Ketika Rasūlullāh terkena pukulan batu dan gigi kanan bagian bawahnya tanggal, bahkan kepala beliau terpukul dan bibirnya terluka. Tiada satu pun pasukan kaum muslimin yang mengetahui keberadaan beliau.

Imam Bukhārī meriwayatkan dari Sahl bin Sa’ad ketika bertanya tentang luka Rasūlullāh, *“Demi Allah! Sungguh aku tahu siapa yang membasuh luka Rasūlullāh dan siapa*

¹⁰¹Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb al-Du’ā’ ‘alā al-Mushrikīn*, 10: 424; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Man Laqiya al-Nabī*, 3: 1418; Sunan al-Nasā’ī, 1: 177.

yang menuangkan air dan dengan apa mereka mengobatinya.” Kemudian ia berkata, “Fāṭimah binti Rasūlullah yang membasuh lukanya dan ‘Alī yang menuangkan air dengan wadah kecil. Ketika Fāṭimah melihat bahwa air membuat darah beliau makin mengalir, ia mengambil sepotong hashīrah¹⁰², kemudian membakarnya dan menempelkannya ke dalam luka Rasūlullah.”¹⁰³

Begitulah partisipasi Sayyidah Fāṭimah di tengah kancah peperangan. Meskipun peperangan itu tergolong peperangan yang sangat dahsyat, kedahsyatan itu tidak membuatnya takut dan gentar. Ia bersama sahabat-sahabat wanita lainnya tetap hadir untuk membantu dan mengobati para prajurit sambil menghadirkan makanan dan minuman untuk mereka.



¹⁰²Tikar

¹⁰³Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Dawā’ al-Jarḥ bi Ihraqin*, 11: 93; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Ghazwah Uhūd*, 3: 1416; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Shuhūd Man La Farḍ ‘Alaihi*, 2: 432; Sunan Ibn Majah, *Bāb Dawā’ al-Jarahah*, 10: 418.

BAB III

TAFSIR AYAT-AYAT CELAAN TERHADAP TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP

A. TAFSIR AYAT-AYAT CELAAN TERHADAP TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP

Kisah-kisah al-Qur'an tidak selalu mencantumkan tempat dan orang-orang secara lengkap, tidak pula urutan peristiwa-peristiwanya. Pengungkapan semacam itu merupakan pekerjaan penulis sejarah, yang memperhatikan kisah-kisah hanya untuk suatu sejarah, bukan sebagai ajaran dan teladan.

Al-Qur'an bukan sebuah kitab sejarah, melainkan kitab petunjuk dan hidayah yang terkadang menceritakan kisah. Adapun tujuan kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah menegaskan kenabian, menegaskan kesatuan agama-agama samawi, menegaskan akar historis Islam, menegaskan kesatuan metode dan gaya dakwah para nabi, meneguhkan hati Nabi saw. dan kaum mukmin, menjelaskan karunia Allah atas hamba-hamba pilihan-Nya, serta menjelaskan permusuhan setan atas manusia.¹⁰⁴

Sedangkan keunikan atau keistimewaan dalam al-Qur'an, yaitu faktualitas (*wāqī'iyah*) yang berarti bahwa al-Qur'an menyampaikan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka dalam bentangan sejarah kemanusiaan. Keistimewaan kedua, yaitu memerhatikan sisi kebenaran fakta, hal ini

¹⁰⁴Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, terj. Azam Bahtiar (t.tp: Citra (Anggota IKAPI), 2013), 40.

berseberangan dongeng-dongeng bohong. Ketiga, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur, dan terakhir adalah pengajaran hikmah.¹⁰⁵

Dari penjabaran tujuan diatas, diketahui bahwa tujuan-tujuan tersebut hanya mengarah pada manfaat kisah-kisah tentang para nabi terdahulu beserta syarita-syariatnya. Adapun keistimewaan kisah-kisah al-Qur'an, cakupannya lebih bersifat umum. Bisa berupa kisah tentang nabi, kisah bangsa Arab terdahulu, para sahabat, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan objek penelitian adalah tentang tradisi buruk bangsa Arab Jahiliyah yang merupakan objek diturunkannya al-Qur'an. Karenanya kemudian dapat ditarik simpulnya, bahwa kisah tentang tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup ini memiliki hikmah sebagai kisah faktualitas, yaitu sebagai hukum yang memang dibutuhkan pada saat itu. Para masyarakat Jahiliyah sangat terlena dengan tradisi ini, hingga turunlah ayat untuk membenahi kerusakan moral yang terjadi pada saat itu. Selain itu juga sebagai pendidikan nilai-nilai luhur, yakni ayat yang berupa kisah terdahulu yang dapat diambil hikmahnya dengan tidak menirunya.

Disisi lain, metode penyampaian kisah dalam al-Qur'an antara lain adalah penyebutan kisahnya dalam suatu tempat dan sebagian lainnya dimuat di tempat yang lain. Terkadang diungkapkan secara panjang lebar, namun terkadang hanya garis besarnya saja.¹⁰⁶ Hal ini sejalan dengan ungkapan Ma'rifat dalam bukunya, bahwa al-Qur'an dalam menyebutkan kisah-kisah hanya mencukupkan dengan menuturkan fragmen-fragmen peristiwa dan

¹⁰⁵Ibid., 33.

¹⁰⁶Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'anul Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*, vol. 4, terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), 959.

secara global saja, tanpa terjebak dalam detail-detail kejadian. Bahkan kadang, secara terputus-putus dan tidak berlanjut, yang penting telah menunjukkan poin utama yang menjadi signifikansi dari kisah tersebut.¹⁰⁷ Selanjutnya, ia juga menuturkan bahwa terkadang al-Qur'an mengulang-ulang beberapa tema dan konsep dalam berbagai bentuk dan kesempatan yang berbeda. Semua itu dilakukan jika memang perlu dan selaras dengan tujuan utama dalam menarasikan kisah.¹⁰⁸ Maka, tujuan dalam penuturan kisah tersebut tergantung pada tempat masing-masing ayat dalam al-Qur'an.

Terkait dengan kisah penguburan bayi perempuan hidup-hidup, al-Qur'an menjelaskannya secara global, tidak ada penjelasan tertentu, dan terkesan singkat. Kisah ini juga disebutkan di beberapa surat, yaitu terdapat dalam 5 ayat 3 surat. Hal ini tentunya memiliki maksud tertentu di dalamnya. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang ayat-ayat tradisi tersebut, penulis akan memaparkan penafsirannya pada penjelasan selanjutnya.

1. Klasifikasi Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup Berdasarkan Masa Turunnya

Dalam pengklasifikasian ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan masa turunnya, dapat dikelompokkan menjadi Makkiyah dan Madaniyah. Menilik pada kedua klasifikasi tersebut, ditemukan perbedaan yang menonjol. Ayat-ayat Makkiyah mengandung karakteristik yang tidak ada dalam ayat-ayat Madaniyah, baik dalam irama maupun maknanya.¹⁰⁹

¹⁰⁷Ma'rifat, *Kisah-Kisah al-Qur'an*, 30.

¹⁰⁸Ibid., 32.

¹⁰⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1992), 70.

Surat Makkiyah pendek-pendek, penuh dengan ungkapan yang kedengarannya amat keras di telinga seolah melontarkan ancaman dan siksaan. Sedangkan Madaniyah panjang-panjang membicarakan hukum Islam serta ketentuannya, meletakkan kaidah kemasyarakatan, dan lain-lain.¹¹⁰

Dari ketiga surat yang menjadi bahan penelitian, ditemukan bahwa ketiganya termasuk dalam surat Makkiyah. Hal ini sangat jelas, karena setiap surat yang mengandung kisah umat terdahulu masuk dalam kategori Makkiyah.¹¹¹ Ibnu ‘Abbās menjelaskan dalam kitab tafsirnya, bahwa surat al-Takwīr¹¹² dan al-Zukhruf¹¹³ semua ayatnya adalah Makkiyah. Sedangkan surat al-Naḥl tidak demikian, terdapat empat ayat dalam surat al-Naḥl yang termasuk ayat Madaniyah. Keempat ayat tersebut adalah ayat 41, 110, 126, dan 127.¹¹⁴ Maka, ayat tentang tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup dalam surat al-Naḥl ayat 58 dan 59 tidak termasuk ke dalam surat Madaniyah.

Adapun urutan turunnya, yang pertama adalah surat al-Takwīr, disusul surat al-Zukhruf, dan kemudian surat al-Naḥl. Surat al-Takwīr adalah surat ketujuh, al-Zukhruf surat keenam puluh tiga, dan al-Naḥl adalah surat ketujuh puluh.¹¹⁵

¹¹⁰Ibid., 71.

¹¹¹Ibid., 86.

¹¹² Al-Fairūzabādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 382.

¹¹³ Ibid., 303.

¹¹⁴ Ibid., 167.

¹¹⁵<http://qurankuquranmu.blogspot.com/2013/03/nomer-surat-dalam-al-quran-berdasarkan.html?m=1> Diunduh pada 18 April 2016.

Dari data diatas, maka dapat diketahui bahwa semua ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup yang termasuk Makkiyah memiliki tujuan diturunkannya berdasarkan tempat turunnya. Yaitu sebagai penyingkapan dosa orang musyrik, penyingkapan kisah tersebut bertujuan agar dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh umat. Dan juga untuk mengetahui nasib orang-orang yang mendustakan Allah pada masa sebelum Islam, serta sebagai ancaman bagi para pelakunya.¹¹⁶

2. Munasabah Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

Sebagaimana diterangkan pada subbab yang lalu, setiap kisah yang disebutkan berulang-ulang pada setiap tempat, memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat munasabah atau keterkaitan antar ayat dengan ayat. Munasabah tersebut akan penulis paparkan dalam penjelasan berikut.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)
(النحل: ٥٨-٥٩)

Artinya: *“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”* (QS. Al-Nahl: 58-59).¹¹⁷

¹¹⁶al-Qattan, *Studi*, 87.

¹¹⁷Al-Qur’an, 16: 58-59.

Ayat di atas turun setelah ayat-ayat yang menceritakan dan menyebutkan beberapa perbuatan buruk orang-orang musyrik yang menyembah patung dan berhala, yaitu:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ... (النحل: ٥٦) ¹¹⁸

Orang-orang musyrik memberikan kepada berhala-berhala yang mereka ketahui tidak dapat menolak bahaya dan tidak dapat mendatangkan manfaat. Bagian dari rezeki yang telah diberikan kepada mereka, berupa hasil cocok tanam, binatang ternak, dan lain-lain, mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada berhala. Dengan demikian, mereka telah menyekutukan Allah yang telah mereka ketahui, Dialah sang pencipta jagad raya.¹¹⁹

Kemudian yang kedua adalah kebodohan dan kebatilan orang-orang musyrik telah mencapai puncaknya, yaitu mereka telah menasabkan anak-anak kepada Allah, padahal Dia tidak beranak. Lebih dari itu, mereka menentukan bahwa anak Allah adalah perempuan, sedangkan mereka sendiri tidak rela mempunyai anak perempuan.¹²⁰ Sebagaimana dalam ayat selanjutnya:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ (النحل: ٥٧) ¹²¹

¹¹⁸Ibid., 16: 56.

¹¹⁹Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 14*, terj. Bahrun Abu Bakar et.al (Semarang: Thoha Putra, 1992), 174.

¹²⁰Ibid., 175.

¹²¹Al-Qur'an, 16: 57.

Setelah dijelaskan dua perbuatan buruk orang musyrik ini, kemudian disusul dengan ayat tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup yang juga merupakan perbuatan orang musyrik Jahiliyah. Ayat ini sangatlah erat kaitannya dengan ayat sebelumnya, yaitu sebagai penegasan firman Allah terdahulu.¹²² Betapa buruknya perbuatan yang kedua ini, mereka menetapkan anak perempuan bagi Allah sedangkan mereka enggan menerima kehadiran anak perempuan dalam keluarganya. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa ayat ini adalah bukti kebodohan mereka yang tercantum pada ayat sebelumnya, yaitu bahwa mereka menerima berita itu dengan kesal dan wajah kusut.¹²³

أَمْ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ (١٦) وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ
لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (١٧) (الزخرف: ١٦-١٧)

Artinya: *“Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih”*. (QS. Al-Zukhruf: 16-17).¹²⁴

Adapun kandungan ayat sebelum ayat di atas adalah mengemukakan kuasa Allah bahkan pengakuan lisan kaum musyrikin terhadap kuasa-Nya tersebut. Pengakuan tersebut termaktub dalam ayat 13 surat al-Zukhruf yang berarti, *“Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu*

¹²²Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 14*, 176.

¹²³Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 7*, 259.

¹²⁴Al-Qur'an, 43: 16-17.

menguasainya.”¹²⁵ Maka melalui ayat diatas, kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah dikecam tanpa mengarahkan lagi pembicaraan kepada mereka sebagai isyarat bahwa Allah sangat murka sehingga berpaling dari mereka. Ayat di atas bagaikan menyatakan, ”Sungguh aneh sikap kaum musyrikin itu.”¹²⁶

Mengapa setelah adanya keterangan tentang pengakuan atas kuasa Allah, kemudian dilanjutkan dengan keterangan bahwa mereka keras kepala dan tetap menganggap bahwa Allah mempunyai anak. Padahal hal ini telah dijelaskan kebatilannya dalam surat al-Nahl di atas.¹²⁷ Hal yang demikian ini, menurut al-Maraghi tidak lain sebagai sindirin bagi orang yang meniadakan keniscayaan adanya pasangan dalam segala hal, salah satunya yaitu laki-laki dan perempuan. Yang mana mereka hanya condong kepada laki-laki saja dan dengan sangat jelas menunjukkan ketidaksukaannya terhadap perempuan.¹²⁸

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩) (التكوير: ٨-٩)

Artinya: “Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah dia dibunuh?”. (QS. Al-Takwīr:

8-9).¹²⁹

Ayat-ayat yang lalu sebelum ayat ini melukiskan enam hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menjelang hari

¹²⁵Ibid., 43: 13.

¹²⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 12*, 548.

¹²⁷Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 25*, 138.

¹²⁸ Ibid., 138.

¹²⁹Al-Qur’an, 81: 8-9.

kiamat (QS. Al-Takwīr ayat 1-6). Sedangkan ayat di atas termasuk dalam enam peristiwa yang akan terjadi pada saat hari kebangkitan.¹³⁰ Penyebutan seperti ini dimaksudkan agar hari itu diperhatikan sebagai suatu hari yang besar sepanjang perjalanan hidup manusia. Seyogyanya manusia mempersiapkan bekal untuk menuju hari kemudian. Ketika peristiwa itu terjadi, setiap jiwa akan teringat kembali pada setiap perbuatan yang pernah dilakukan semasa hidupnya, baik maupun buruknya. Sekarang tampak nyata bahwa apa yang dikatakan oleh lisan para Rasul tentang ancaman hari kiamat sungguh merupakan perkara yang nyata.¹³¹ Maka, ayat ini tidak lain adalah ayat yang fungsinya sebagai ancaman bagi orang yang melakukannya, sang pelaku harus siap menjawab pertanyaan atas apa yang pernah dilakukannya.

Keserasian lainnya dapat dilihat dari arti kata *أدأ* yang berarti menindih karena anak yang dikuburkan itu ditindih dengan tanah dan batu. Tertindihnya mereka di batu-batu itu serupa dengan jatuh dan tindih-menindihnya bintang-bintang pada ayat 2 surat al-Takwir.¹³²

Demikianlah keserasian ayat-ayat tentang tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup. Dapat diringkas bahwa keserasian ayat dalam surat al-Naḥl dan al-Zukhruf dengan ayat sebelumnya lebih menunjukkan penegasan terhadap kebodohan orang musyrik dan membuktikan kemustahilan Allah memiliki anak. Yaitu dengan memaparkan betapa buruknya tradisi orang musyrik itu, tidaklah pantas mereka menetapkan

¹³⁰Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 15*, 85.

¹³¹Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 30*, 96.

¹³²Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 15*, 86.

anak perempuan sebagai anak Allah, sedangkan mereka sangat membenci anak perempuan. Penegasan buruknya perbuatan ini juga dapat dilihat dari urutan turunnya, kedua surat; al-Nahl dan al-Zukhruf, turun setelah surat al-Takwīr yang berarti pengulangan kisah di dalamnya hanya sebagai penegas bahwa perbuatan tersebut amatlah dimurkai Allah SWT.

Adapun keserasian ayat dalam surat al-Takwīr, sangatlah berbeda fungsinya dengan ayat dalam dua surat di atas. Ayat ini lebih sebagai peringatan dan ancaman terhadap pelakunya, terbukti dengan disusunnya ayat ini setelah peristiwa-peristiwa yang akan terjadi menjelang hari kiamat. Maka jangan harap apa yang telah mereka sembunyikan dalam tanah ini akan bungkam, camkan bahwa sesungguhnya mereka akan dipertanyakan dan meminta pertanggungjawaban.

3. Makna Kosa Kata dalam Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

a. Ayat Pertama

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ (٥٩) (النحل: ٥٨-٥٩)¹³³

Mengenai ayat pertama ini, Quraish Shihab mengartikan kata *بشّر* dengan arti kata yang biasa digunakan untuk penyampaian berita gembira. Adapun kata *كظيم*, menurutnya terambil dari kata *كظّم* yang

¹³³Al-Qur'an, 16: 58-59.

berarti menahan. Maksudnya, dia menahan kemarahan atas penyampaian berita yang dinilainya buruk dan kemarahan terhadap istrinya yang melahirkan anak perempuan.¹³⁴

Kata *يُدسّه* terambil dari kata *دَسَّ* yakni menyembunyikan sesuatu pada bagian sesuatu yang lain. Yang dimaksud adalah menyembunyikan anak di dalam atau celah perut bumi.¹³⁵ Selanjutnya, kata *على هون* dapat menjadi sifat pelaku yang disampaikan kepadanya berita kelahiran itu, dan dengan demikian ia berarti membiarkan anak perempuan itu hidup kendati merasa terhina dan malu. Dan dapat juga kata tersebut menjadi sifat dari anak yang lahir itu, dan dengan demikian ia berarti memelihara anak perempuan itu dan membiarkannya hidup dalam keadaan hina dina.¹³⁶

Tak berbeda jauh dengan apa yang diartikan oleh Quraish Shihab. Al-Maraghi mengartikan kata *البشرة* secara bahasa ialah menyampaikan berita yang berpengaruh pada perubahan kulit muka, baik dalam keadaan gembira maupun sedih. Kemudian menurut kebiasaan bahasa, kata tersebut diartikan dengan penyampaian kabar gembira saja.¹³⁷

Kata *وجهه مسودّ* dikatakan bagi orang yang mendapat musibah, “Wajahnya hitam padam karena berduka cita.” Dan bagi orang yang

¹³⁴Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 7*, 259.

¹³⁵Ibid., 260.

¹³⁶Ibid., 260.

¹³⁷Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 14*, 172.

mendapat kegembiraan, “Wajahnya bersinar terang.” Kata الكظيم yaitu berarti orang yang diliputi duka cita yang dalam. Adapun الكظم berarti tempat keluarnya nafas. Maka, dikatakan bahwa dia menahan tempat keluarnya nafas; berarti menahan emosinya keluar sampai ke tempat keluarnya nafas.¹³⁸

Adapaun kata يتوارى memiliki arti menyembunyikan diri. kata يمسكه memiliki arti menahannya. Kata الهون berarti kehinaan. Kata يدسه berarti menyembunyikannya.¹³⁹

Dengan demikian, pada dasarnya arti kata oleh kedua penafsir ini sama. Hanya saja terdapat sedikit tambahan penjelasan oleh Quraish Shihab dalam mengartikan kata هون. Dan al-Maraghi juga menambahkan keterangan secara bahasa pada kata بشر . Perbedaan ini tidak sampai menampilkan arti yang bertentangan, semua arti pada ayat pertama ini diartikan sama oleh penafsir yang mencantumkan makna kata-kata sulit di dalamnya.

b. Ayat Kedua

أَمْ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ (١٦) وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ
لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (١٧) (الزخرف: ١٦-١٧)^{١٤٠}

Dalam ayat ini, Quraish Shihab tidak mencantumkan makna kosa kata dalam kitab tafsirnya. Hal ini bisa jadi karena ayat ini datang setelah surat pertama dalam susunan mushafi, yakni surat al-Nahl di atas. Sehingga kosa katanya tidak ditulis kembali untuk

¹³⁸Ibid., 172.

¹³⁹Ibid., 173.

¹⁴⁰Al-Qur'an, 43: 16-17.

menghindari pengulangan di dalam kitabnya. Maka beberapa kata yang sama dalam ayat kedua dengan ayat pertama, memiliki arti yang sama pula.

Sedangkan al-Maraghi tidak demikian. Penafsir ini tetap mencantumkan arti kata yang tidak ada pada ayat sebelumnya dan kata-kata yang sama dengan ayat sebelumnya tidak ditulis artinya. Kata *أصفاكم* diartikan dia memilih untukmu. Kata *ضرب* berarti menjadikan. Kata *مثلا* berarti misal, yang dimaksud adalah yang menyerupai Allah dinisbatkan menyerupai ayahnya. Dan kata *كظيم* berarti yang penuh dengan kemarahan dan kesedihan.¹⁴¹

c. Ayat Ketiga

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩) (التكوير: ٨-٩)¹⁴²

Pada ayat terakhir ini, Quraish Shihab memaparkan bahwa mengubur bayi perempuan hidup-hidup dalam bahasa arab berarti *الموءودة* yang terambil dari kata *وَأَد* yang berarti menanam bayi hidup-hidup. Dikatakan pula bahwa kata *الموءودة* asalnya adalah *آدا* yang berarti menindih karena anak yang dikuburkan itu ditindih dengan dengan tanah dan batu.¹⁴³

Sedangkan al-Maraghi mengartikan kata *الموءودة* ini dengan lebih singkat tanpa menarik akar katanya. Menurutnya, *الموءودة* berarti bayi perempuan yang ditanam hidup-hidup.¹⁴⁴

¹⁴¹Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 25*, 137.

¹⁴²Al-Qur'an, 81: 8-9.

¹⁴³Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 15*, 86.

¹⁴⁴Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 30*, 95.

Kedua arti yang dikemukakan di atas, menampilkan makna yang sama, yaitu bayi perempuan yang ditanam atau dikubur hidup-hidup. Hanya saja, Quraish Shihab menambahi penjelasan terkait akar kata dan media yang digunakan dalam mengubur, yaitu tanah dan batu.

Agar lebih mudah mengetahui perbedaan arti kata yang dipaparkan oleh Quraish Shihab dan Mushthafa al-Maraghi dalam tafsirnya. Maka, penulis merangkumnya dalam tabel berikut.

Tabel 1
Makna Kosakata Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

Surat	Kosakata	Makna Kosakata	
		Quraish Shihab	Al-Maraghi
النحل	بشّر	Penyampaian berita gembira	Penyampaian kabar gembira
	وجهه مشوّد	-	Wajahnya hitam padam karena berduka cita
	كظيم	Menahan kemarahan	Orang yang diliputi duka cita yang dalam
	يتواری	-	Menyembunyikan diri
	يمسكه	-	Menahannya
	يدسّ	Menyembunyikan sesuatu pada bagian sesuatu yang lain	Menyembunyikannya
	على هون	Membiarkan anak perempuannya hidup meski merasa terhina dan malu	Kehinaan
الزخرف	أصفاكم	-	Dia memilih untukmu
	ضرب	-	Menjadikan
	مثلا	-	Misal. Yang menyerupai Allah dinisbatkan menyerupai ayahnya
التكوير	الموءودة	Terambil dari kata وَأَد yang berarti menanam bayi hidup-hidup	Bayi perempuan yang ditanam hidup-hidup

4. Penafsiran Ayat-Ayat Celaan terhadap Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

Sebagaimana disebutkan pada bab sebelumnya, bahwasannya setiap bangsa memperlakukan perempuan dengan sangat hina. Semua perlakuan itu, tak satupun menghargai perempuan bahkan tak jarang yang melecehkan. Diantara yang paling hina yaitu tradisi bangsa Arab Jahiliyah yang tega mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Islam datang untuk mengangkat derajat perempuan dari kerendahan derajatnya dalam setiap bangsa dan mengangkat harkat manusia seluruhnya. Sebagaimana banyak disebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan meski tidak bersifat absolut.

Karenanya, al-Qur'an juga menceritakan tradisi Jahiliyah yang amat kejam tersebut, untuk dijadikan peringatan agar hal serupa tidak terulang lagi.

Kata بَشْرٌ sebagaimana makna diatas, yaitu untuk penyampaian berita gembira. Disebut dua kali berturut-turut, masing-masing pada ayat 58 dan 59 surat al-Nahl. Penggunaan kata dan pengulangannya dalam konteks berita kelahiran anak perempuan ini, memberi kesan tentang sikap al-Qur'an terhadap kelahiran anak dan wanita secara khusus. Betapa ia menjadi berita gembira, anak dapat melanjutkan keturunan dan dapat membantu serta memperkuat keluarga. Dalam literatur agama ditemukan ungkapan yang menyatakan bahwa: Jika seorang anak lelaki

lahir, Allah berfirman: “*Keluar/lahirlah dan tolonglah ayahmu*”, sedang jika yang lahir seorang perempuan, maka Allah berfirman: “*Keluar/lahirlah dan Aku yang akan menolong ayahmu*”. Memang dalam saat yang sama penggunaan kata tersebut juga merupakan cemoohan terhadap mereka yang menilai sesuatu yang menggembirakan sebagai suatu petaka.¹⁴⁵

Ada sebuah riwayat yang menunjukkan bahwa seorang Arab sangat geram saat istrinya melahirkan bayi perempuan. Sang suami meninggalkan rumah di mana anak perempuan itu dilahirkan. Maka berkatalah istrinya:

مَا لِأَبِي هَمَزَةٌ لَا يَأْتِينَا يَظَلُّ فِي الْبَيْتِ الَّذِي يَلِينَا
غَضَبَانِ إِلَّا نَلِدُ الْبِنِينَ وَلَيْسَ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا مَا شِينَا
وَإِنَّمَا نَأْخُذُ مَا أُعْطِينَا

Artinya: “*Kenapa Abū Hamzah tidak datang kepada kita. Malah tinggal di rumah sebelah kita. Dia marah karena kita tidak melahirkan anak laki-laki. Padahal kita tidak kuasa melakukan sekehendak kita. Kita hanyalah mengambil saja apa yang diberikan kepada kita.*”¹⁴⁶

Kedua ayat dalam surat diatas, menjelaskan bagaimana perasaan seorang ayah saat mendengar berita kelahiran bayi perempuan. Mereka menerima berita itu dengan kesal dan wajah kusut sehingga merah padamlah mukanya. Dia tidak hanya marah tetapi juga sangat malu sehingga dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak hingga enggan

¹⁴⁵Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 7*, 259.

¹⁴⁶Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf: ‘An Ḥaqa’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 236.

tinggal di rumahnya, disebabkan anggapan mereka tentang buruknya berita yang disampaikan kepadanya.

Ketika itu ia sungguh bingung menyangkut apa yang dia lakukan terhadap anak perempuan yang lahir itu. Dia menahan kemarahan atas penyampaian berita yang dinilainya buruk itu, dan kemarahan terhadap istrinya yang melahirkan anak perempuan. Mereka tidak sadar bahwa benih/spermalah yang menentukan jenis kelamin anak, bukan wanita.¹⁴⁷

M. Nasib al-Rifa'i menjelaskan dalam bukunya, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, bahwa ayat-ayat tentang tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup dalam surat al-Nahl di atas menggambarkan dua tataran kesalahan besar yang dilakukan oleh pelaku. *Pertama*, mereka menetapkan anak kepada Allah, padahal Dia tidak beranak sebagaimana tertera dalam surat al-Ikhlās ayat kedua. *Kedua*, mereka memberikan jatah anak terburuk menurut anggapan mereka, yaitu anak perempuan, sebab mereka sendiri tidak mau mengambil jatah itu.¹⁴⁸ Pembagian ini seperti dikemukakan Allah, “*Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Jika demikian, itulah pembagian yang tidak adil.*” (QS. Al-Najm: 21-22).

Al-Maraghi juga sependapat, ia menjelaskan bagaimana sikap orang Jahiliyah saat mendengar berita lahirnya anak terburuk menurut mereka,

¹⁴⁷ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 25*, 259.

¹⁴⁸ Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir: Jilid 2*, terj Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 1036.

yaitu perempuan. Kebencian mereka yang berlebihan dapat dilihat dari kesimpulan berikut:¹⁴⁹

1. Muka mereka menjadi hitam kelam
2. Mereka menyembunyikan diri dari kaumnya, karena kaumnya pun sangat benci kepada anak perempuan
3. Mereka lebih mengutamakan membunuh dan menguburnya, karena takut mendapat celaan atau takut lapar dan jatuh miskin.

Pantaskah orang yang membenci anak perempuan dengan kebencian seperti itu dan menjauhkannya dari mereka sendiri lalu menetapkannya bagi Allah? Penjelasan diatas juga sejalan dengan kandungan yang terdapat dalam surat al-Zukhruf ayat 16 dan 17 yang artinya, *“Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia menghususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih”*. (QS. Al-Zukhruf: 16-17).¹⁵⁰

Ayat ini juga mengindikasikan sikap seorang ayah saat mendengar berita tersebut. Al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa ketika mereka kebingungan saat menerima kabar tersebut, mereka bahkan berbicara pada dirinya sendiri untuk menentukan pilihan.¹⁵¹ Keadaan ini memang

¹⁴⁹ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Jilid 14*, 177.

¹⁵⁰ *Ibid.*, 1037.

¹⁵¹ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf*, juz 2, 588.

tidak mencengangkan lagi, karena hal seperti ini telah mereka anggap sebagai perkara yang sangat memalukan.

Hanya ada dua pilihan bagi ayah; mengubur bayi perempuannya atau memeliharanya dengan perasaan malu. Sedikit tambahan dari al-Maraghi, bahwa para ayah cenderung membunuh dan menguburnya hidup-hidup karena resikonya lebih rendah. Jika dilogikakan, membunuh bayi perempuan hanya akan menanggung malu seketika itu saja, sedangkan memeliharanya akan menanggung malu dan menanggung hidup anaknya, yang mereka anggap tidak mampu mencari rezekinya sendiri, hingga dewasa. Itulah mengapa orang Arab Jahiliyah lebih banyak yang memutuskan untuk membunuh bayi perempuannya yang baru lahir.

Bagi mereka yang tidak sanggup menahan aib dan memutuskan untuk mengubur anak perempuannya, akan melakukan hal tersebut dengan amat mudah. Dalam prakteknya, penguburan bayi perempuan ini berbeda-beda. Dahulu anak perempuan yang akan ditanam hidup-hidup, diminta oleh ayahnya agar ibunya menghiasinya terlebih dahulu dengan alasan akan dibawa menemui keluarganya. Setibanya di tempat yang dituju dan setelah sang ayah menggali lubang, ia menyuruh anaknya melihat ke lubang itu, lalu dijerumuskan dan ditanam hidup-hidup. Biasanya anak perempuan itu telah mencapai usia enam tahun.¹⁵²

Diantaranya lagi ada yang sengaja melahirkan di depan sebuah lubang yang disiapkan terlebih dahulu. Apabila anak yang dilahirkannya

¹⁵²Ibid., 694.

itu perempuan, maka anak itu langsung dilemparkan ke dalam galian itu dan ditanamnya. Apabila anaknya laki-laki, maka ia lantas berdiri membawanya.¹⁵³

Proses pembunuhan ini memang berbeda-beda, namun pada intinya sama. Cara yang dilakukan sama-sama dilatarbelakangi oleh kefanatikan orang tua akan rendahnya perempuan, hanya saja perbedaan menyangkut waktu pembunuhannya. Tujuannya pun sama, yaitu mengharapkan ketiadaan sang bayi perempuan dalam keluarganya.

Pembunuhan bayi perempuan atau anak-anak pada masa turunnya al-Qur'an dilakukan oleh beberapa kabilah saja. Konon yang melakukan pembunuhan anak perempuan adalah Bani Rabī'ah, Bani Kindah dan sebagian anggota suku Bani Tamīm, dengan alasan takut anak-anak perempuan itu hidup miskin atau ditawan musuh sehingga diperkosa. Pendapat lain mengatakan, bahwa hal tersebut memang sudah menjadi adat-istiadat yang berlaku pada zaman Jahiliyah. Tetapi orang kaya dan terhormat tidak mau melakukan hal tersebut.¹⁵⁴ Dalam tafsir Ibnu 'Abbās juga disebutkan bahwa Bani Mafīh pun turut serta melakukan tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup ini.¹⁵⁵

Sebagian suku masyarakat Jahiliyah bahkan menebus orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anak-anak perempuannya. Şa'sa'ah Ibn Najyah, menebus dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan, yang

¹⁵³Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhalalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an, Jilid 12*, terj. As'ad Yasin et.al(Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 189.

¹⁵⁴Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi: Jilid 30*, 95.

¹⁵⁵ Al-Fairūzabādī, *Tanwīr al-Miqbās*, 304.

merupakan harta paling berharga bagi masyarakat Jahiliyah ketika itu. Konon, ia sempat menebus tiga ratus atau dalam riwayat lain empat ratus anak perempuan yang direncanakan oleh orang tuanya untuk dikubur hidup-hidup.¹⁵⁶

Suku Quraisy dengan berbagai cabang-cabang keturunannya, tidak mengenal kebiasaan buruk ini, karena itu riwayat yang mengatakan bahwa ‘Umar bin Khaṭṭāb pernah menanam hidup-hidup anak perempuannya, tidak dinilai sebagai riwayat yang shahih oleh para pakar sejarah.¹⁵⁷ Dalam riwayat itu dinyatakan bahwa suatu ketika ‘Umar ra. duduk bersama beberapa sahabatnya, tiba-tiba beliau tertawa, tidak lama kemudian menangis. Ketika ditanya mengapa beliau tertawa, jawabnya: “Kami pada masa Jahiliyah menyembah berhala yang terbuat dari kurma, dan bila kami lapar kami memakannya. Sedangkan tangisku karena aku mempunyai anak perempuan, aku menggali kuburnya, dan ketika itu dia membersihkan pasir yang mengenai jenggotku, lalu kukuburkan dia hidup-hidup. Itulah sebab tangisku.”¹⁵⁸

Riwayat ini juga tertolak karena putri beliau, Ḥafṣah ra., yang kemudian menjadi istri Nabi Muḥammad saw., lahir sebelum kenabian. Jika memang ‘Umar ra. mengubur anak-anak perempuannya, maka mengapa Ḥafṣah yang juga anaknya itu tidak dikuburkan hidup-hidup

¹⁵⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 15*, 87.

¹⁵⁷Ibid., 87.

¹⁵⁸Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 7*, 261.

pula, dan mengapa adiknya yang lebih kecil yang dikuburkannya hidup-hidup? Hal ini tidak masuk akal.¹⁵⁹

Beralih pada keputusan kedua bagi orang tua yang memutuskan untuk memelihara anaknya. Pada pilihan kedua ini, para orang tua akan merawat anak perempuannya hingga dewasa dan tidak berniat mengubur hidup-hidup anak perempuannya, mereka akan menahan anaknya itu dengan menanggung perasaan hina hingga ia mampu menggembala ternak. Setelah mampu menggembala, maka dipakaikanlah kepadanya jubah dari bulu dan dikirimnya ke pelosok untuk menggembala untanya.¹⁶⁰ Penderitaan perempuan yang tidak dibunuh ini akan berlanjut hingga dewasa, seorang wanita tidak akan diberi hak dalam warisan, apabila menjanda maka hidupnya berada di bawah kekuasaan anak laki-lakinya,¹⁶¹ dan masih banyak lagi.

Tradisi ini memang sudah mendarah daging, hingga rasa belas kasih terhadap anak telah lenyap. Lebih banyak yang memutuskan untuk membunuh anaknya dari pada bertahan menahan hinaan dari orang lain sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Maraghi dalam kitab tafsirnya. Beberapa redaksi telah menyebutkan ciri-ciri yang sama, yaitu mereka akan marah sekali ketika mendengar berita kelahiran anak perempuan ini. Mulai dari wajah berubah hitam pekat, menyembunyikan diri dari khalayak ramai, dan enggan tinggal di rumahnya sendiri. Itulah

¹⁵⁹Ibid., 261.

¹⁶⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, 189.

¹⁶¹Ibid., 189.

penafsiran dari tiga ayat dalam dua surat tentang tradisi pembunuhan bayi perempuan hidup-hidup, yakni surat al-Nahl dan al-Zukhruf.

B. MOTIF PENGUBURAN BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP

Tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup pada masyarakat Jahiliyah ini bermula ketika Bani Tamīm menyerang Persia tetapi terkalahkan, sehingga istri dan anak-anak perempuan mereka ditawan dan diperbudak. Setelah berlalu beberapa waktu, kedua pihak yang berperang berdamai dan para istri serta anak perempuan itu dipersilakan kembali ke kampung halaman mereka, tetapi sebagian enggan kembali. Hal ini membuat geram sebagian tokoh Bani Tamim, sehingga memutuskan untuk menanam hidup-hidup setiap anak perempuan yang lahir agar tidak menjadi tawanan.¹⁶²

Paling tidak ada tiga alasan yang diisyaratkan al-Qur'an dan Sunnah bagi pembunuhan bayi pada masa Jahiliyah yang ditulis oleh Quraish Shihab dalam bukunya, Tafsir al-Mishbah.¹⁶³

Pertama, khawatir jatuhnya orang tua pada lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang lahir, apalagi menurut mereka, “Pembelaannya hanya tangis dan pengabdianya adalah mencuri”, yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada orang tua. Untuk dalih ini, al-Qur'an telah menepisnya dengan ayat berikut:

نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

¹⁶²Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 7*, 260.

¹⁶³Ibid., 262.

Artinya: “Kami yang akan memberi rezeki untuk kamu (hai para orang tua) dan memberi juga mereka (anak-anakmu) rezeki.” (QS. Al-An’am: 151).¹⁶⁴

Kedua, khawatir jatuhnya anak pada lembah kemiskinan jika mereka dewasa kelak. Untuk ini, al-Qur’an mengingatkan bahwa:

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ

Artinya: “Kami yang akan memberi mereka (anak-anak itu) rezeki, dan memberikan pula untukmu.” (QS. Al-Isrā’: 31).¹⁶⁵

Perhatikan bagaimana ayat al-An’am 151 di atas mendahulukan janji pemberian rezeki kepada orang tua yang takut terjerumus dalam kemiskinan, baru kemudian menyebut anak, sedangkan pada ayat al-Isrā’ 31 sebaliknya, yang didahulukan adalah anak yang dikhawatirkan oleh orang tuanya, baru kemudian orang tua yang khawatir itu.¹⁶⁶

Di sini, pemberian rezeki kepada kedua orang tua didahulukan, mengingat keduanya adalah orang yang bertanggung jawab di dalam bekerja. Dalam kondisi kedua orang tua sudah lemah untuk mencari nafkah dan berusaha, maka anak-anak dibebani untuk berusaha dan mencari rezeki. Barulah surat al-Isrā’ ayat 31 menjadi solusinya, yakni Allah memberi rezeki kepada anak-anak yang bekerja, sedangkan rezeki orang tua di dalam kondisi ini datang dari anak-anaknya.¹⁶⁷

¹⁶⁴Al-Qur’an, 6: 151.

¹⁶⁵Ibid., 17: 31.

¹⁶⁶Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 7*, 262.

¹⁶⁷Syaltut, *Tafsir al-Qur’anul Karim: vol. 3*, 738.

Syaltut juga menjelaskan, dalam perubahan gaya bahasa seperti ini terdapat isyarat bahwa, rezeki Allah yang diberikan kepada manusia dijamin akan diterima jika manusia bekerja dan berusaha. Jaminan bahwa rezeki itu akan diterima tanpa kerja dan usaha, adalah tidak termasuk sunnah Allah dalam urusan makhluk-Nya, tidak pula termasuk perintah-perintah dan syara'-Nya.¹⁶⁸

Ketiga, khawatir menanggung aib akibat tawanan dalam peperangan sehingga diperkosa sebagaimana pada penjelasan di atas, atau karena terjadi perzinaan.

Itulah sebabnya mengapa seseorang pada zaman Jahiliyah dahulu jika diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan sangat marah. Sebagaimana bunyi tafsir dalam surat al-Nahl ayat 58, merah padamlah mukanya dan dia sangat marah. Pada hakikatnya, ini berawal dari kasih sayang orang tua yang tidak ingin anak perempuannya jatuh dalam kemiskinan. Padahal Allah menjanjikan rezeki atas makhluk-makhluk-Nya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا... (٦) (هود: ٦)

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata¹⁶⁹ pun di bumi melainkan

Allah-lah yang memberi rezekinya.”(QS. Hūd: 6).¹⁷⁰

Selain akibat dari kekhawatiran orang tua akan kemiskinan. Mereka juga takut anaknya dilecehkan oleh para hidung belang yang tidak bertanggungjawab. Tindakan ini tidak benar. Karena pada akhirnya, rasa

¹⁶⁸Ibid., 739.

¹⁶⁹Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

¹⁷⁰Al-Qur'an, 11: 6.

kasih ini malah berujung pada kenistaan yang amat kejam, yakni mengubur bayinya sendiri dengan hidup-hidup.

C. KECAMAN AL-QUR'AN BAGI PELAKU TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP

Walaupun pelaku tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup hanya terbatas pada beberapa kabilah saja, namun kecaman al-Qur'an terhadap perbuatan keji ini tidak main-main, sampai-sampai hal tersebut disandingkan dengan kehancuran alam raya. Ini boleh jadi karena sebagian besar masyarakat berpangku tangan dan enggan menghalanginya sehingga dapat dinilai merestuinnya. Hal ini, tersirat dalam surat al-Takwīr ayat 8 dan 9 berikut.

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (٩) (التكوير: ٨-٩)

Artinya: *“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.*

Karena dosa apakah dia dibunuh.” (QS. Al-Takwīr: 8-9).¹⁷¹

Uraian pembunuhan anak dan pertanyaan yang akan diajukan itu dirangkai setelah tujuh peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi yaitu sebagaimana terjemah ayat sebelumnya yaitu, *“1) Apabila matahari digulung, 2) Apabila bintang-bintang berjatuhan, 3) Apabila gunung-gunung dihancurkan, 4) Apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), 5) Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, 6) Apabila lautan dijadikan meluap, dan 7) Apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh).”* Hal ini mengisyaratkan bahwa pembunuhan tersebut merupakan

¹⁷¹Al-Qur'an, 81: 8-9.

salah satu persoalan yang segera diselesaikan pada hari akhir sebelum persoalan-persoalan lain ditangani.¹⁷²

Ayat diatas tidak mempertanyakan siapa yang membunuh, karena pelakunya, siapa pun, pasti melanggar dan mendapat murka Allah. Ayatnya juga berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada pelaku pembunuhan untuk mengisyaratkan betapa besar murka Allah, sampai-sampai si pelaku tidak pantas dipandang atau diajak berdialog oleh-Nya. Bunyi pertanyaannya adalah, “*Karena dosa apakah ia dibunuh?*”, redaksi semacam ayat ini bukan saja mengisyaratkan larangan pembunuhan, tetapi juga memancing si pembunuh untuk menyadari keburukan perbuatannya serta memahami mengapa ia harus menerima hukuman. Karena itu, menurut lanjutan ayat diatas, ketika terjadi peristiwa-peristiwa besar yang dilukiskan pada awal surat al-Takwīr, termasuk ketika diajukannya pertanyaan tentang pembunuhan bayi, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah ia hadirkan.¹⁷³

Sedangkan Ibnu ‘Abbās menafsirkan ayat ini dengan dua maksud. Pertama, menjelaskan bahwa maksud ayat adalah sang bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup bertanya pada ayahnya, “Atas dosa apa engkau membunuhku?”. Dan kedua, bahwa yang membunuh ditanya, “Atas dosa apa kamu membunuhnya?”.¹⁷⁴ Maka dengan demikian, pada saat hari pembalasan nanti subjek dari tradisi ini tidak hanya akan diminta pertanggungjawabannya

¹⁷²Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Volume 15*, 86.

¹⁷³Ibid., 87.

¹⁷⁴Al-Fairūzabādī, *Tanwīr al-Miqbās*, 382.

oleh sang bayi, akan tetapi Allah Sang Maha Adil juga akan meminta pertanggungjawaban terhadapnya.

Nampaknya, Hal ini juga semakna dengan penafsiran al-Zamakhsharī dalam kitab tafsirnya. Namun ia menambahkan penjelasan dari dua hal tersebut bahwa, keduanya merupakan celaan atau penghinaan bagi pembunuhnya. Sebagaimana penghinaan yang juga terdapat dalam firman Allah kepada Nabi Isa as.¹⁷⁵

...أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي إِلهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ... (المائدة: ١١٦)

Artinya: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?.' Isa menjawab: 'Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).'" (QS. Al-Maidah: 116).¹⁷⁶

Penghinaan ini bagaikan sindiran kepada orang yang melakukan kesalahan agar menyadari apa yang telah diperbuatnya. Sebagaimana Nabi Isa yang telah dicela dan disindir oleh Allah karena nyaris melangkah pada kesyirikan.

Selain menjelaskan tentang adanya unsur penghinaan dan sindirin dalam ayat ini, al-Zamakhsharī juga menunjukkan adanya bukti bahwa ayat ini mengindikasikan bebasnya bayi-bayi yang dibunuh hidup-hidup tersebut dari adzab. Karena orang yang mendapatkan adzab adalah orang yang berdosa, sedangkan para bayi ini tidak berdosa sedikit pun. Maka dengan ini, Allah juga mencela para orang kafir dengan membebaskan para bayi dari dosa-dosa

¹⁷⁵ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf*, juz 4, 695.

¹⁷⁶ Al-Qur'an, 5: 116.

tersebut. Seharusnya dengan adanya celaan ini, mereka menyadari apa yang telah dilakukannya ini dan menyadari adzab yang pedih telah menantinya.¹⁷⁷ Kejahatan juga akan dibalas dengan kejahatan yang serupa. Sebagaimana dalam ayat berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (الزلزلة: ٨)^{١٧٨}

Pembahasan kecaman ini, juga bisa dikaitkan dengan munasabah surat al-Takwīr ayat 8 dan 9 yang lalu. Yang mana munasabah ayat ini membuktikan adanya peringatan bagi pelaku pembunuhan anak ini untuk bersiap-siap mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya. Poinnya adalah bahwa Allah tidak akan diam dengan perbuatan keji ini, Allah akan membalasnya di hari pembalasan nanti.

Setelah memaparkan pendapat mufassir tentang kecaman al-Qur'an terhadap pembunuh bayi perempuan pada zaman Jahiliyah yang akan disegerakan di Hari Akhir, ada baiknya dalam kesempatan ini peneliti juga menyajikan hukum duniawi, yaitu hukum qīṣāṣ bagi orang yang membunuh anaknya.

Ayat-ayat di atas telah mengharamkan dan melarang pembunuhan anak itu dengan meletakkan landasan siksaan ukhrawi sebagaimana tertulis pada beberapa paragraf sebelumnya. Ayat yang menjelaskan kesesatan ini beragam, sebagaimana dalam ayat yang menceritakan keadaan orang yang

¹⁷⁷ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf*, 695.

¹⁷⁸ Al-Qur'an, 99: 8.

mendengar berita lahirnya bayi perempuan yang merupakan isyarat bahwa hal tersebut adalah hal yang dilarang.

Jumhur ulama berpendapat bahwa, orang tua tidak dibunuh karena membunuh anaknya. Mereka berdalilkan sebuah ḥadīth yang mengungkapkan tentang masalah ini, yaitu:¹⁷⁹

لا يقتل والد بولده (رواه أحمد)

Artinya: “Orang tua tidak dihukum bunuh karena membunuh anaknya”. (HR. Aḥmad).¹⁸⁰

Mereka juga mengemukakan dalil, bahwa ‘Umar bin Khaṭṭab belum pernah memberikan keputusan agar orang dibunuh karena membunuh anaknya. Keputusan ‘Umar itu disaksikan oleh para sahabat, dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang menentanginya. Sebagian ulama, di antaranya adalah Imam Mālik, ia berpendapat bahwa apabila orang tua membunuh anaknya dengan sengaja dan pembunuhan itu tidak diragukan lagi, maka orang tua itu dihukum bunuh, karena keumuman ayat-ayat qīṣaṣ. Ibnu ‘Arabī juga berpendapat tentang hal ini sebagaimana dikutip oleh Syaltut:

“Apabila orang tua dijatuhi hukuman bunuh karena membunuh anaknya, dengan alasan bunyi ayat qīṣaṣ yang bersifat umum? Imam Malik mengatakan bahwa ia dibunuh, apabila proses pembunuhannya diketahui dengan jelas, seperti membaringkannya lalu menyembelihnya. Tetapi apabila ia dilempar dengan senjata (seperti lembing) dan mengenai diri si anak, belum jelas apakah si anak dibunuh atau dididik supaya tingkah lakunya berubah. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa antara orang tua dan anak terdapat kasih sayang alami yang melemahkan

¹⁷⁹Syaltut, *Tafsir al-Qur’anul Karim: vol. 3*, 740.

¹⁸⁰ Lihat, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, *Bāb Musnad ‘Umar bin al-Khaṭṭab*, 1: 49; Musnad al-Ṣahābah fī Kutub al-Tis’ah, *Bāb Musnad ‘Umar bin al-Khaṭṭab*, 27: 210. Dijelaskan dalam kitab Musnad Ṣahābah bahwa hadits ini termasuk dalam kategori hasan.

kemungkinan adanya maksud ayah membunuh. Pendapat Imam Mālik ini ditentang oleh sebagian besar fuqaha yang mengatakan bahwa orang tua tidak dihukum bunuh karena membunuh anaknya. Saya telah mendengar pandangan guru kita Fakhru'l Islam Abū Bakar al-Shashī yang mengatakan bahwa orang tua tidak dihukum bunuh karena membunuh anaknya, lantaran orang tua adalah penyebab adanya anak, dan tidak mungkin akan menjadi penghilang nyawa anak. Analogi dengan hukum qīṣāṣ adalah hukum rajam. Mana mungkin ada orang tua yang menzinahi puterinya sendiri, padahal ia adalah penyebab adanya anak itu.”¹⁸¹

Selanjutnya, Syaltut sendiri sepakat dengan pendapat Imam Mālik bahwa ayah yang membunuh anaknya harus dihukum qīṣāṣ, tanpa harus melihat maksud dan proses pembunuhannya. Ia juga berpendapat bahwa menembak dengan peluru, melempar dari jauh, memukul dengan pedang, menimpakan batu yang berat, melemparkan ke dalam sumur dan lain-lain yang menurut adat kebiasaan disebut membunuh, diberlakukan hukum qīṣāṣ. Jadi tidak ada perbedaan antara membunuh orang lain dengan membunuh anak sendiri.

Adapun penggunaan dalil oleh Madzhab Ḥanāfi mengenai ayat-ayat wasiat supaya anak berbuat baik kepada ibu bapak dan bahwa orang tua adalah sebab adanya anak, tidaklah mungkin anak menjadi sebab terhapusnya hukum qīṣāṣ. Isu ini tidak mengarah kepada kehendak untuk lebih mengungkapkan kebenaran. Ayat-ayat mengenai hukum qīṣāṣ bersifat umum, hanya dapat dikecualikan oleh ḥadīth mutawatir dan masyhur. Sehubungan dengan ḥadīth ini, Imam Syafi'i mengatakan bahwa beberapa sanadnya munqathi. Sedangkan hukum yang diputuskan oleh 'Umar dengan tidak menjatuhkan hukuman qīṣāṣ, barangkali 'Umar meragukan kesengajaan

¹⁸¹Ibid., 741.

terjadinya pembunuhan itu, sehingga ia tidak menetapkan hukum membunuh dengan disengaja. Sedangkan hukum qīṣāṣ gugur dengan adanya keraguan.¹⁸²



¹⁸²Ibid., 742.

BAB IV

PERANAN FĀṬIMAH AL-ZAHRAH DALAM MENGHAPUS TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muḥammad saw. ditandai dengan al-Qur'an. Tanpa al-Qur'an, agama ini tidak ada. Di dalam al-Qur'an terdapat perintah dan larangan, serta informasi dan konfirmasi atas temuan akal manusia.¹⁸³ Banyak ungkapan ayat al-Qur'an yang isinya adalah prinsip-prinsip kehidupan. Untuk merealisasikannya dalam bentuk perilaku, orang Islam memerlukan petunjuk-petunjuk praktis. Karena itu, al-Qur'an menunjuk sunnah Nabi sebagai petunjuk praktis tersebut.¹⁸⁴

Sunnah merupakan penjelasan yang sangat penting terhadap al-Qur'an dan merupakan jalan yang jelas dalam menelusuri kehidupan.¹⁸⁵ Rasūlullāh saw. sebagai subjek dari sunnah ini, adalah pimpinan, panglima, suri tauladan umat dalam melaksanakan syariat Allah dan hukum-hukum-Nya.¹⁸⁶ Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الأحزاب: ٢١)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah*

¹⁸³ Muh. Zuhri, *Ḥadīth Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 12.

¹⁸⁴ Ibid., 13.

¹⁸⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*, terj. Mohammad Luqman Hakiem et. al (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 49.

¹⁸⁶ Ibid., 50.

*dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Aḥzāb: 21).*¹⁸⁷

Nabi sebagai penjelas al-Qur’an dengan sunnahnya, memiliki misi tersendiri. Misi tersebut adalah untuk memperbaiki kerusakan akhlak pada waktu itu. Di dalam ḥadīth juga disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَ الْبَيْهَقِيُّ)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak paripurna.*” (HR. Bukhārī dan Baihaqī).¹⁸⁸

Sunnah merupakan sumber dalam membangun ilmu pengetahuan, kenegaraan, dan peradaban. Sunnah adalah jalan yang lurus untuk menuju kehidupan yang syariat dan pembangunan peradaban manusia yang damai. Dalam hal ini Rasūlullāh saw. berperan sebagai penjelas al-Qur’an dengan sunnahnya dan juga sebagai teladan yang baik bagi umat dengan perilaku dan perkataannya. Semua yang beliau perbuat adalah cerminan dari kandungan al-Qur’an. Beliau rela melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tradisi kaumnya untuk menegakkan ajaran yang diamanahkan kepadanya.

Dalam menghapus tradisi penguburan bayi perempuan hidup-hidup ini, beliau berjuang sangat berat. Ayat-ayat al-Qur’an tentang persamaan derajat laki-laki dan perempuan pada bab kedua sebelumnya,¹⁸⁹ yang beliau realisasikan sangatlah

¹⁸⁷ Al-Qur’an, 33: 21.

¹⁸⁸ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Ḥusn al-Khuluq wa al-Sakha’*, 20: 155; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Bayan Makarim al-Akhlaq*, 2:472.

¹⁸⁹ Ayat-ayat tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan: al-Nisā: 1, al-A’raf: 19-22, al-Hujurat: 13, al-Naḥl: 97, Āli ‘Imrān: 194, al-Taubah: 71, al-Aḥzāb: 35, al-Naḥl: 58, al-Zukhruf:

bertentangan dengan tradisi pada masa itu. Namun beliau tidak gentar, meski banyak sekali cemoohan dan kekerasan yang beliau hadapi. Bersama putrinya, beliau singsingkan lengan untuk mewujudkan cita-cita mulia al-Qur'an.

A. PERAN PEREMPUAN-PEREMPUAN ISLAM DALAM DAKWAH ISLAMMIYAH

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai persamaan antara kaum laki-laki dan perempuan. Terang bahwa, al-Qur'an sejak awal telah memberikan perhatian lebih terhadap ketidakadilan terhadap perempuan pada masa pra-Islam. Al-Qur'an tidak berdiam diri dalam hal ini, dan tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang yang berbicara omong kosong untuk mengemukakan filsafat mereka tentang hukum-hukum mengenai laki-laki dan perempuan, dan kemudian menuduh Islam meremehkan perempuan berdasarkan teori-teori mereka sendiri. Tidak benar, Islam telah menetapkan pandangan-pandangannya mengenai perempuan.

Untuk mengetahui bagaimana peran perempuan-perempuan Islam dalam berdakwah sekaligus menghapus anggapan bahwa perempuan adalah lemah, perlulah kiranya membahas tentang perempuan-perempuan hebat yang pernah tercatat dalam al-Qur'an, ḥadīth-ḥadīth Nabi, ataupun dalam riwayat-riwayat sejarah Islam.

Hal ini dibutuhkan agar dapat diketahui gambaran tentang wanita-wanita hebat dalam al-Qur'an dan bagaimana Rasūlullāh mengizinkan para

17, al-Nisā': 32, al-Nisā': 7, al-Nisā': 11, al-Baqarah: 228-229, al-Ṭalāq: 6, al-Nisā': 128, al-Nūr, 2, al-Ḥujurāt: 11, al-Baqarah: 187, dan al-Nūr: 30-31.

perempuan pada zamannya untuk ikut andil dalam beberapa kegiatan yang kemudian juga diberlakukan terhadap anaknya.

Selain menceritakan kisah-kisah para kaum laki-laki dalam kisahnya, ternyata al-Qur'an juga mencantumkan nama-nama wanita teladan. Nama-nama tersebut penulis rangkum sebagai berikut:¹⁹⁰ Ibu Mūsa as. yang diberi kabar gembira oleh Allah bahwa Mūsa as. akan kembali kepadanya dan akan menjadi salah seorang dari para Rasul.¹⁹¹ Kemudian, Saudara perempuan Mūsa as. yang diperintahkan oleh ibunya untuk mengikuti saudaranya, Mūsa as., dan Allah mencegah Mūsa meminum air susu dari perempuan selain ibunya dengan perantara saudara perempuannya ini.¹⁹² Selanjutnya, seorang gadis dari Madyān, ia berkata kepada ayahnya tentang orang yang pantas dijadikan sebagai pekerja.¹⁹³ Istri Fir'aun yang dijadikan oleh Allah sebagai perumpamaan orang-orang yang beriman.¹⁹⁴ Perempuan selanjutnya adalah Istri Imrān yang menadzarkan anak yang ada dalam kandungannya.¹⁹⁵ Khaulah Binti Tha'labah yang mengajukan gugatan kepada Rasūlullāh.¹⁹⁶ Bilqīs Ratu Saba' dengan kepemimpinannya atas kerajaan besar yang kaya,¹⁹⁷ keinginannya bermusyawarah dengan para tokoh negerinya,¹⁹⁸ ketajaman pandangan kebijaksanaan politiknya,¹⁹⁹ dan cepatnya dia dalam memenuhi

¹⁹⁰ Abu Syuqqah, *Jati Diri Wanita Menurut al-Qur'an dan Ḥadīth*, terj. Mujiyo (Bandung: Al-Bayan, 1993), 111-116.

¹⁹¹ QS. Al-Qaṣaṣ, 28: 7-10.

¹⁹² Ibid., 28: 11-13.

¹⁹³ Ibid., 28: 26.

¹⁹⁴ QS. Al-Tahrīm, 66: 11.

¹⁹⁵ QS. Ali Imran, 3: 35.

¹⁹⁶ QS. Al-Mujādalah, 58: 1-4.

¹⁹⁷ QS. Al-Naml, 27: 20-26.

¹⁹⁸ Ibid., 27: 27-33.

¹⁹⁹ Ibid., 27: 34-40.

panggilan kebenaran.²⁰⁰ Dan terakhir adalah Maryam putri Imran, ia dinadzarkan untuk Allah oleh ibunya ketika dalam kandungan,²⁰¹ kemudian Allah SWT menerima nadharnya,²⁰² ia juga mengandung seorang Nabi tanpa bapak.²⁰³ Mirisnya, ia mendapat fitnah dari orang Yahudi,²⁰⁴ dan dipilihnya Maryam diantara wanita-wanita terbaik di dunia.²⁰⁵

Keterangan tentang wanita-wanita hebat di dalam al-Qur'an ini bukan semata sebagai hiasan pelengkap dalam al-Qur'an. Data ini membuktikan bahwa Allah juga menghargai usaha wanita-wanita yang pernah membawa perubahan dalam Islam. Meski tidak banyak, namun hal ini sudah cukup mewakili keadilan Allah terhadap makhluk-Nya.

Selain dalam al-Qur'an, literatur-literatur ḥadīth juga mencatat bagaimana Islam mengangkat derajat perempuan dan juga perihal perempuan dalam dakwah kenabian. 'Umar bin Khaṭṭāb ra. berkata: *“Demi Allah, seandainya kami masih dalam tradisi Jāhiliyah niscaya kami tidak memperhitungkan satu urusan pun bagi wanita sehingga Allah menurunkan suatu ayat tentang mereka dan menetapkan bagian bagi mereka.”* (HR. Bukhārī dan Muslim).²⁰⁶

Pada riwayat lain ia berkata: *“Pada zaman Jāhiliyah kami tidak memperhitungkan wanita sedikit pun. Namun, ketika Islam datang dan Allah*

²⁰⁰ Ibid., 27: 41-44.

²⁰¹ QS. Ali Imran, 3: 35-36.

²⁰² Ibid., 3: 37-38.

²⁰³ QS. Maryam, 19: 16-30.

²⁰⁴ QS. Al-Nisā', 4: 155-156.

²⁰⁵ QS. Ali Imran, 3: 42-43 dan QS. Al-Tahrīm, 66: 12.

²⁰⁶ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Tabtaghī Mardhāta Azwājik*, 16: 278; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb fī al-Ilā' wa l'tizal al-Nisā'*, 2: 1105.

menjelaskan perihal mereka, maka kami tahu bahwa mereka punya hak atas kami.” (HR. Bukhārī).²⁰⁷

Kedua ḥadīth di atas, mengindikasikan pengakuan ‘Umar ra. akan kebenaran al-Qur’an yang selalu memuliakan perempuan, sekaligus sebagai tanda penyesalannya yang dulu pernah memerendahkan perempuan dan tidak menunaikan hak-hak para perempuan.

Adapun bukti-bukti tentang peran perempuan dalam dakwah dapat dilihat dari keikutsertaan perempuan dalam beberapa kegiatan, peran-peran tersebut akan penulis paparkan dalam ḥadīth-ḥadīth berikut. Hijrah dari kejahatan orang kafir, diriwayatkan dari Marwān dan al-Miswār bin Makhramah, keduanya berkata:

وَجَاءَ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ وَكَانَتْ أُمُّ كَلْثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْطٍ مِمَّنْ خَرَجَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَئِذٍ وَهِيَ عَاتِقٌ ، فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ ، فَلَمْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ (رواه البخاري)

Artinya: “....Dan wanita-wanita mukmin datang untuk berhijrah. Ummu Kulthūm binti ‘Uqbah bin Abī Mu’ait adalah salah seorang wanita yang datang kepada Rasūlullah saw. waktu itu, dan ia adalah wanita yang pantas untuk kawin. Maka datanglah keluarganya memohon kepada Nabi agar mengembalikannya kepada mereka. Maka Nabi tidak mengembalikannya kepada mereka....” (HR. Bukhārī).²⁰⁸

Riwayat lain tentang Ḥafṣah ra. yang turut berpartisipasi dalam jalannya kekhalifahan. Yaitu reaksi Ḥafṣah ra. pada tindakan hakim.

²⁰⁷ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Mā Kāna al-Nabī saw. Yatajawwazu min al-Libās wa al-Buṣṭ*, 19: 346.

²⁰⁸ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Mā Yajūzu min al-Syurūṭ fī al-Islām*, 10: 42; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Naqd al-Ṣulḥ fī mā Lā Yajūzu*, 2: 131.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقَالَتْ أَعْلِمْتَ أَنَّ أَبَاكَ غَيْرُ مُسْتَحْلِفٍ. قَالَ: قُلْتُ مَا كَانَ لِيَفْعَلَ. قَالَتْ: إِنَّهُ فَاعِلٌ. قَالَ فَحَلَفْتُ أَنِّي أُكَلِّمُهُ فِي ذَلِكَ (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar ra. berkata: “Aku datang menemui Hafṣah.” Lalu Hafṣah berkata: “Tahukah kamu bahwa bapakmu tidak akan memilih penggantinya?” Ia menjawab: “Ia tidak akan berbuat begitu.” Hafṣah berkata: “Ia telah melakukan itu.” Ibnu ‘Umar: “Maka saya bersumpah untuk berbicara kepada bapakku tentang itu.” (HR. Muslim).²⁰⁹*

Ḥadīth di atas menunjukkan bahwa seorang perempuan berhak menyampaikan pendapat demi kelancaran jalannya sebuah kekhilafahan. Perkataan Hafṣah ini, merupakan teguran secara tidak langsung kepada seorang ayah yang nyaris melakukan kesalahan.

Selanjutnya yaitu ḥadīth tentang keikutsertaan beberapa sahabat wanita dalam bidang militer. Yaitu peran wanita dalam hal pekerjaan di bidang logistik dan kesehatan.

عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ: كُنَّا نَعْرُؤُ مَعَ النَّبِيِّ ص-مَ فَنَسْقِي الْقَوْمَ وَنَحْدُمُهُمْ وَنَرُدُّ الْجَرْحَى وَالْقَتْلَى إِلَى الْمَدِينَةِ. (رواه البخاري)

Artinya: *Dari al-Rubayyi’i binti Mu’awwidh, ia berkata: “Kami ikut berperang bersama Rasūlullāh saw.; kami memberi minum para prajurit, membantu mereka, mengembalikan prajurit yang terluka dan terbunuh ke Madinah.” (HR. Bukhārī).²¹⁰*

Keikutsertaan dalam perang lainnya yaitu dalam hal mengurus konsumsi yang diriwayatkan dari Ummu ‘Aṭiyyah.

²⁰⁹ Lihat, Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb al-Istikhlāf wa Tarkuhu*, 3: 1454; Sunan al-Baihaqī, *Bāb al-Istikhlāf*, 2: 433.

²¹⁰ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Radd al-Nisā’ al-Jarḥa wa al-Qatlā*, 10: 343.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةِ الْأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ: عَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ص-م سَبْعَ عَزَوَاتٍ أَخْلَفُهُمْ فِي رِحَالِهِمْ فَأَصْنَعُ لَهُمُ الطَّعَامَ ... (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Ummu ‘Atiyyah berkata: “Saya ikut berperang bersama Rasūlullah saw. sebanyak tujuh kali, saya menggantikan tugas mereka ketika mereka bepergian dan membuat makanan untuk mereka”*(HR. Muslim).²¹¹

Dari segi keikutsertaan perempuan Islam dalam pekerjaan profesional. Salah satunya di bidang pertanian yaitu ḥadīth yang diriwayatkan dari Jabir bin ‘Abdillāh.

أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ طَلَّقْتُ خَالَتِي فَأَرَادَتْ أَنْ تَجِدَّ نَخْلَهَا فزَجَرَهَا رَجُلٌ أَنْ تَخْرُجَ فَأَتَتْ النَّبِيَّ ص-م فَقَالَ بَلَى فَجَدِّي نَخْلِكَ فَإِنَّكَ عَسَى أَنْ تَصَدَّقِي أَوْ تَفْعَلِي مَعْرُوفًا. (رواه مسلم)

Artinya: *Bahwasannya Jabir bin ‘Abdillāh berkata: “Bibiku ditalak suaminya. Ia bermaksud untuk memanen kurmanya (di waktu ‘iddah). Maka ia dilarang oleh seorang laki-laki keluar dari rumah. Maka ia datang kepada Nabi saw. maka beliau berkata: ‘Betul! Petiklah kurmamu, sebab barangkali kamu dapat bersedekah dengannya atau berbuat kebaikan.”*(HR. Muslim).²¹²

Perempuan juga bisa mengembala ternak sebagaimana laki-laki. Hal ini terbukti dengan adanya redaksi dalam ḥadīth berikut.

عَنْ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ أَنَّ جَارِيَةً لِكَعْبِ بْنِ مَالِكٍ كَانَتْ تَرَعِي غَنَمًا بِسَلْعٍ فَأُصِيبَتْ شَاةٌ مِنْهَا فَأَذْرَكَتْهَا فَذَبَحَتْهَا بِحَجَرٍ فَسُئِلَ النَّبِيُّ ص-م فَقَالَ : (كُلُّوْهَا). (رواه البخارى)

²¹¹ Lihat, Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb al-Nisā’ al-Ghāziyāth Yurḍaḥu Lahunn wa Lā Yusham*, 3: 1444; Sunan Ibn Mājah, *Bāb al-‘Abid wa al-Nisā’ Yashhadūna*, 9: 10.

²¹² Lihat, Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Jawaz Khurūj al-Mu’taddah al-Ba’in*, 2: 1121; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Kaiyyah Sukna al-Muṭallaqah*, 2: 132; Sunan Ibn Mājah, *Bāb Hal Takhruju al-Mar’ah fi ‘Iddatiha*, 6: 285.

Artinya: *Dari Sa'ad bin Mu'adh bahwa budak perempuan milik Ka'ab bin Malik sedang menggembala kambing di bukit Sal'i. Seekor dombanya mengalami kecelakaan, maka setelah diketahuinya lalu disembelih dengan batu. Ia lalu bertanya kepada Nabi saw., maka beliau menjawab: "Makanlah!"* (HR. Bukhārī).²¹³

Perempuan yang bekerja sebagai dokter atau perawat dan mengobati orang yang terluka, seperti yang diriwayatkan dalam kisah berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ... فَضَرَبَ النَّبِيُّ ص - م خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ يَعُودُهُ مِنْ قَرِيبٍ ... (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: *Dari 'Aishah ra., ia berkata: "Sa'ad terkena anak panah pada waktu perang Khandaq. Lalu Nabi saw. membuat tenda di masjid agar beliau dapat menjenguknya dalam waktu dekat."* (HR. Bukhārī dan Muslim).²¹⁴

Dalam sebuah keterangan dijelaskan bahwa tenda itu milik Rufaidah al-Aslamiyah, seorang wanita yang biasa merawat orang terluka. Rasūlullāh saw. bersabda: *"Inapkanlah dia di tengah Rufaidah itu agar aku dekat menjenguknya."*²¹⁵

Beberapa ḥadīth di atas adalah ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan Muslim yang telah dipercaya keshahihannya, kandungan-kandungan maknanya pun sangat jelas, serta tidak perlu pemahaman mendalam akan ḥadīth tersebut.

²¹³ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Dhabīḥah al-Mar'ah wa al-Amah*, 18: 317; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Ma Jā'a fi Dhabīḥah*, 2: 14.

²¹⁴ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Marja' al-Nabī min al-Aḥzāb*, 14: 6; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Jawāz Qatl man Naqaḍa al-Ahd*, 3: 1389; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Nuzūl Ahl al-Huṣn*, 2: 323; Sunan al-Nasā'ī, 2: 375.

²¹⁵ Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita: Jilid 2*, terj. Chairul H' Alim (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 65.

Dapat diketahui bahwa ḥadīth-ḥadīth di atas menghapus keyakinan bahwa perempuan hanya akan menyusahkan pada saat perang, padahal tidak, perempuan bahkan sangat membantu dalam mengurus makanan dan mengurus prajurit yang terluka. Perempuan tidak mampu mencari nafkah sendiri, salah besar, perempuan juga mampu berternak dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhannya.

Nabi Muḥammad sendiri memperbolehkan hal tersebut, adanya ḥadīth ini menandakan bahwa Rasūlullāh menyetujui apa yang telah dilakukan oleh para perempuan di atas. Itulah awal mula kebebasan perempuan dari genggamannya keyakinan zaman Jāhiliyah yang sangat memojokkan perempuan. Hal ini telah direalisasikan oleh Nabi Muḥammad saw. berdasarkan pesan-pesan al-Qur'an tentang hak-hak perempuan, yang sebelum datangnya Islam tidak sedikit pun diberikan kepada perempuan.

Beralih pada perihal riwayat ḥadīth, ada banyak sekali perempuan-perempuan yang pernah meriwayatkan ḥadīth. Perempuan-perempuan yang mendapatkan perhatian dari ahli-ahli biografi Muslim selama berabad-abad bukan hanya para istri Nabi. Lebih dari seribu dua ratus perempuan yang tercatat di antara beribu-ribu sahabat yang berhubungan langsung dengan Nabi.²¹⁶

Dalam berbagai koleksi biografi yang khusus tentang para sahabat, kira-kira sepuluh sampai lima belas persen entrinya adalah tentang wanita. Sebagai perbandingan, biografi pertama tentang Nabi karya Ibn Ishāq (w.

²¹⁶ Ruth Roded, *Kembang Peradaban: Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1995), 38.

151/767) menyebutkan nama lima puluh wanita. Tujuh persen dari ḥadīth-ḥadīth dalam kitab hukum tertua yang masih ada, *al-Muwaṭṭa'* karya Imam Mālik bin Anas, diriwayatkan oleh wanita (sementara wanita-wanita lain tampil sebagai pelaku dalam kisah-kisah yang diriwayatkan). Salah satu koleksi ḥadīth tertua yang disusun oleh perawi-perawinya, *Musnad Ibn Hanbal*, mencakup ḥadīth-ḥadīth yang diriwayatkan pada kejadian pertamanya oleh seratus dua puluh lima wanita dari tujuh ratus sahabat, atau sekitar delapan belas persen.²¹⁷

Dengan demikian, berbagai sumber awal menegaskan bahwa jumlah dan proporsi sahabat wanita tidaklah sedikit. Lebih dari 1200 sahabat wanita tercantum dalam berbagai koleksi biografi. Ini menunjukkan bahwa, wanita juga memiliki peran dan pengaruh yang cukup signifikan dalam ranah keilmuan, khususnya dalam periwayatan ḥadīth.

Siti Musdah Mulia mendukung pendapat di atas, bahwa wanita juga memiliki peranan penting meski tidak melebihi kuantitas laki-laki. Ia menjelaskan dalam bukunya:

“Sejak masa-masa awal pengumpulan ḥadīth, salah satu tradisi yang berkembang dan terus bertahan adalah pembacaan ḥadīth secara verbal. Persis semacam *sima'an* (tradisi memperdengarkan bacaan), yang terutama dilakukan para ahli ḥadīth dalam perjalanan mereka untuk mengumpulkan ḥadīth. Menariknya, dalam *sima'an* ḥadīth ini ternyata ada kalangan ahli ḥadīth atau *muhaddithīn* yang menempatkan perempuan penghafal ḥadīth sebagai sumber otoritas mereka. Pakar ḥadīth, Taj al-Dīn al-Subkī (wafat 1370 M), mencatat dari 172 orang yang merupakan sumber otoritas ḥadīthnya, ada 19 nama yang merupakan perempuan. Ulama Ḥadīth dan Fiqh terkenal, Ibn Hajar al-‘Asqalānī, mencatat ada 53 perempuan yang menjadi sumbernya dalam periwayatan ḥadīth. Ulama terkemuka lainnya, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī,

²¹⁷ Ibid., 44-45.

sangat bersandar pada perempuan sebagai sumber otoritas bagi ḥadīth-ḥadīth yang diriwayatkannya. Dari 130 guru ḥadīth yang sangat dipercayainya dalam periwayatan ḥadīth, terdapat 33 orang perempuan.²¹⁸

Paparan di atas dapat membawa kepada kesimpulan bahwa keikutsertaan perempuan dalam dakwah Islamiyah tidak bisa dipungkiri dalam realitas sejarah Islam. Islam secara normatif memberikan peluang dan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Kemudian, pada gilirannya nanti mereka dituntut untuk mengabdikan ilmu mereka pada masyarakat. Akan tetapi, dalam realitas empirik, pengakuan terhadap peranan perempuan sangat kurang sehingga tidak mengherankan jika jumlah ulama perempuan masih sangat langka.

B. POSISI FĀṬIMAH AL-ZAHRAH DALAM DAKWAH ISLAMIYAH

Jazirah Arab, tempat kelahiran Fāṭimah, adalah wilayah yang tandus. Penduduknya adalah suku-suku yang tercerabut dari akar kebaikan. Kebiadaban dan hunusan pedang lebih diutamakan daripada menjalani hidup damai dengan suku lain. Watak keras penduduknya semakin membatu karena kehidupan yang mereka jalani teramat berat, karena tanah tandus terbentang hampir di seluruh wilayah Jazirah Arab.

Di sana, jarang terdengar kata-kata sopan. Cerca dan caci maki adalah obrolan keseharian masyarakat Arab. Tak ada budi pekerti, yang ada hanyalah hasrat menyungkurkan tubuh-tubuh keras di atas kuda. Mata mereka berbinar melihat tubuh-tubuh musuh mereka karena tertebas pedang

²¹⁸ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 94.

mengkilat dan tombak. Sumpah serapah adalah hidangan pembuka pertempuran yang kerap terjadi. Itulah standar kejantanan yang menyuburkan arogansi kesukuan.

Perilaku mereka tidak bisa diterima akal sehat. Mereka tak pernah menganggap wanita adalah sosok mulia. Makhluk yang sangat lembut ini menjadi simbol kehinaan di mata jawara-jawara gurun sahara. Perempuan dianggap perongrong kehormatan sang ayah. Memiliki anak perempuan adalah cacat yang menghantui perjalanan hidup mereka. Kebiadaban yang tak dapat ditutup-tutupi adalah perilaku seorang ayah yang mengubur hidup-hidup anak perempuannya tanpa beban. Setiap ayah yang mendapat anugerah bayi perempuan, pasti tidak tahan mendengar ocehan-ocehan yang melecehkan harga dirinya.

Seorang penyair Arab klasik dengan naif menyatakan nestapa perempuan pada zaman itu. Ia bersyair:

*Sosok ayah yang ingin mempertahankan nyawa putrinya
akan membayangkan tiga pasangan untuk putrinya;
Pertama rumah yang akan memingitnya
Kedua Sang suami yang akan mengekang hidupnya
Ketiga tanah pasir kuburan yang akan menimbunnya
Pasti dia memilih yang terakhir karena itu terbaik baginya.²¹⁹*

“Alī, menantu Nabi melukiskan zaman itu dengan kalimat tajam menyengat. Pribadi agung itu berkata, *“Allah mengutus Nabi Muḥammad saw. ketika manusia tersesat dalam kebingungan, bergerak tanpa arah dalam titian kejahatan. Hawa nafsu menyeret mereka dan tipu daya menyesatkan*

²¹⁹ Muḥammad Amin, *Fāṭimah: The True Story of Muḥammad and Khadījah’s Beloved Daughter* (Jakarta: Arifa Publishing, 2007), 24.

*mereka. Kejahilan yang parah menjadikan mereka dungu. Mereka gamang karena kejahatan dan ketidakpastian hukum. Ketika itulah Nabi saw. berusaha maksimal dengan menasehati dan memberi teladan tulus kepada mereka. Beliau berjalan sendirian di jalur yang benar, kemudian menyeru mereka meraih kebijaksanaan dan luhurnya kebaikan.*²²⁰

Allah mengutus Nabi Muḥammad saw. sebagai pemberi peringatan bagi seisi dunia dan sebagai pengemban amanah wahyu-Nya. Ketika itu roda peradaban menggiling cepat menggilas kaum perempuan. Ketika itu pula Nabi Muḥammad saw. tampil melawan arus budaya. Beliau pameran peran putrinya, Fāṭimah. Hal ini beliau lakukan sesuai dengan misinya pada redaksi sebelumnya, yakni untuk membenahi akhlak-akhlak yang telah rusak.

Baginda Nabi selalu mengajak Fāṭimah ke berbagai pertemuan dan tempat untuk menghancurkan mental ketidakberpihakan kepada perempuan. Fāṭimah menjadi simbol perlawanan Nabi terhadap tradisi yang mendarah daging dalam masyarakat Jahiliyah.

Fāṭimah menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah perubahan peradaban umat manusia; peradaban yang menyelamatkan kaum Hawa yang merintih pilu dan mengangkatnya ke posisi mulia. Fāṭimah adalah inspirasi tokoh-tokoh pembela perempuan sepanjang masa. Fāṭimah satu aura dengan perempuan-perempuan yang namanya tercatat dengan tinta emas dalam teks-

²²⁰ Ibid., 25.

teks suci agama; seperti Maryam ibu Nabi ‘Isa as. dan ‘Āsiyah permaisuri Raja Fir’aun, dan lainnya.²²¹

1. Fāṭimah Putri Kebanggaan Rasūlullāh saw.

Mengapa harus Fāṭimah? Padahal Rasūlullāh saw. memiliki putri lain selain Fāṭimah. Jawabannya sederhana, sebab Fāṭimah adalah salah satu di antara wanita-wanita yang akan menjadi tuan putri penghuni surga kelak, selain ibundanya, Khadījah.²²² Dialah yang sangat mirip dengan Rasūlullāh, baik dari segi perangai maupun rupa.²²³ Hal ini menjadikan kisah-kisahannya bersama Rasūlullāh saw. mengandung beribu hikmah yang patut dicontoh, baik bagi muslim secara umum maupun muslimah secara khusus dalam posisinya sebagai seorang anak dan istri. Pengkhususan ini dapat pula dilihat dari ḥadīth berikut.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ... قَالَ (يَا فَاطِمَةُ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ) (رواه البخاري و مسلم)²²⁴

Fāṭimah lahir dan besar dalam naungan wahyu. Dialah perempuan yang dipersiapkan sebagai insān ilāhiyyah; perempuan sempurna sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Meski usia Fāṭimah tidak panjang, namun kehidupan singkat yang dilaluinya menjadikan ayahnya bangga.

²²¹ Ibid., 26.

²²² Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Qaul Allah Ta’alā*, 23: 344; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Faḍāil Khadījah*, 4: 1888; Sunan Ibn Mājah, *Bāb al-Ghīrah*, 6: 231.

²²³ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Man Najā Bayna Yaday al-Nās* 12: 372.

²²⁴ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Man Najā Bayna Yaday al-Nās*, 21: 50; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb min Faḍāil Fāṭimah binti al-Nabī saw*, 4: 1904; Sunan Ibn Mājah, *Bāb Mā Ja’a fī Dzīkr Marāḍ*, 5: 189.

Kebanggaan Nabi Muḥammad saw. karena Fāṭimah adalah wanita sejati.²²⁵

Perbaikan yang dibawa oleh ayah Fāṭimah, Rasūlullāh saw., khususnya dalam hal kedudukan wanita dalam masyarakat, diakui oleh semua penulis yang jujur. Meski masih ada saja tuduhan-tuduhan karena fanatisme, bahwa sistem Islam merendahkan kedudukan wanita, namun itu semua niscaya pupus dengan sendirinya, karena Islam memiliki wanita sejati sebagai teladan bagi kaum perempuan yaitu Fāṭimah.

Tindakan penghormatan Islam terhadap perempuan, ditunjukkan secara demonstratif oleh Nabi Muḥammad yang sangat bangga mempunyai putri bernama Fāṭimah. Disebutkan sebuah ḥadīth yang menunjukkan betapa bangganya Nabi saw. terhadap putrinya, Fāṭimah.

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص -مَ إِنَّمَا فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي يُؤْذِنِي مَا آذَاهَا (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari al-Miswar bin Makhramah bahwa Rasūlullāh saw. bersabda: “Fāṭimah adalah bagian dariku. Maka barang siapa menyebabkan kemarahannya, berarti ia menyebabkan kemarahanku.”*(HR. Muslim).²²⁶

Sikap Nabi terhadap putrinya pun tidak sama seperti orang tua lain yang sangat malu dengan lahirnya anak perempuan. Nabi bahkan sangat menyayangi anak perempuannya ini. Sikap Nabi tersebut dapat dilihat

²²⁵ Amin, *Fāṭimah*, 13.

²²⁶ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Manāqib Qarābah Rasūlillāh*, 12: 484; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb min Faḍāil Fāṭimah*, 4: 1902; Sunan al-Tirmidhī, *Bāb Faḍl Fāṭimah binti Muḥammad*, 14: 24; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Man Qāla La Tajūzu Shahadah*, 2: 62; Sunan Ibn Mājah, *Bāb al-Ghīrah*, 6: 233.

dari ḥadīth yang diriwayatkan dari ‘Āishah ra., ia berkata: “...*Maka Fāṭimah menghadap... Maka ketika (Rasūlullāh) melihatnya, beliau menyambutnya. Beliau berkata: ‘Selamat datang putriku!’ Kemudian beliau mendudukkan Fāṭimah di sebelah kanan atau kiri beliau...*” (HR. Bukhārī dan Muslim).²²⁷

Nabi juga selalu memamerkan putrinya. Di tengah masyarakat Jāhiliyah, Nabi memamerkan cintanya. Beliau mempertontonkan di hadapan khalayak bahwa beliau bangga mempunyai anak perempuan. Rasūlullāh sering mencium tangan Fāṭimah di hadapan orang-orang sebagai tanda sayang dan kebahagiaan sang ayah kepada putrinya. Sesekali beliau mencium pipi Fāṭimah. Ketika berjalan bersama, Rasūlullāh saw. selalu menggandeng tangan putrinya itu.²²⁸ Akhlak mulia itu dipamerkan Rasūlullāh di keramaian orang-orang yang pada masa itu belum pernah ada seorang ayah melakukan hal serupa kepada anak perempuannya. Mayoritas ayah-ayah merasa malu karena memiliki anak perempuan.

Hubungan ayah dan anak yang dicontohkan Rasūlullāh dan Fāṭimah ketika itu menampar petinggi-petinggi Makkah. Para politikus dan sebagian kaum Muslimin takjub menyaksikan kemuliaan dan keistimewaan Fāṭimah di sisi Nabi saw. Merekalah saksi bahwa Nabi mencium kedua tangan putrinya, Fāṭimah. Melalui Nabi Muḥammad

²²⁷ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Man Nājā Bayna Yaday al-Nās* 12: 372; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Faḍāil Fāṭimah* 4: 1904; Sunan al-Tirmidhī, *Bāb Fadhl Fāṭimah binti Muḥammad*, 14: 27; Sunan Ibn Mājah, *Bāb Mā Jā’a fi Dzīkr Maradh*, 5: 189.

²²⁸ Amin, *Fāṭimah*, 48.

saw., Islam menghargai perempuan. Perempuan menjadi terhormat di hadapan kaum laki-laki, karena Nabi saw., Muḥammad dan putrinya, Fāṭimah.

2. Keteladan Fāṭimah Saat Menjadi Anak

Perjuangan membela perempuan selalu dibalas dengan perlawanan fisik dan verbal. Caci maki, pelecehan dan penghinaan berhamburan dari mulut-mulut elit penguasa Jahiliyah yang berlanjut dengan tindakan intimidasi dan kekerasan fisik. Meski demikian, tak terbersit sedikitpun di hati Fāṭimah untuk menyerah. Beliau selalu berdiri di samping ayahnya setegar batu karang. Putri kesayangan Nabi selalu membantu perjuangan ayahnya untuk menyampaikan misi para nabi.

Sebagian besar perjalanan hidup Fāṭimah diabdikan untuk menopang perjuangan ayahnya. Sejak kecil, hidupnya dihibahkan untuk menopang perjuangan ayahnya. Fāṭimah mengganti kedudukan ibunya, Khadījah. Fāṭimah sadar bahwa misi yang diemban ayahnya adalah misi suci dari Sang Pencipta. Karena itu Fāṭimah menjadi wanita di deretan terdepan untuk melaksanakan segala perintah dan larangan Islam.²²⁹

Fāṭimah juga tidak tinggal diam saat ayahnya menerima celaan dari musuh. Suatu ketika Nabi Muḥammad memasuki Masjid al-Haram. Di sana beliau dicaci-maki dan dipukul. Sementara Fāṭimah yang ketika itu masih kecil menyaksikan peristiwa itu dengan menangis. Kemudian gadis kecil itu berlari mendatangi ayahnya dan mengusir orang-orang di

²²⁹ Amin, *Fāṭimah*, 15.

sekelilingnya. Dia memandangi ayahnya yang terluka dan kemudian menggandengnya pulang. Di rumah dia membersihkan luka ayahnya.²³⁰

Apa yang mereka lakukan, baik yang berbentuk ejekan, penghinaan, dan perbuatan jahat yang lain, tidak lain tujuannya untuk membendung dakwah Nabi. Bahkan salah seorang dari mereka ada yang sampai melemparkan pasir ke wajah Rasūlullāh saw. tapi beliau tetap sabar dan tabah. Beliau pulang ke rumahnya dengan wajah dan kepala penuh pasir. Begitu Fāṭimah melihat ayahnya dalam keadaan yang sangat menyedihkan itu, dengan hati tersayat-sayat ia membersihkan wajah dan kepala ayahnya, kemudian mengambil air dan membasuhnya. Beliau menangis memikirkan kekejaman orang-orang kafir terhadap ayahnya.²³¹

Tidak sampai disitu saja, gangguan Kuffār Quraish kepada Rasūlullāh saw., tapi mereka semakin gencar mengganggu Rasūlullāh saw. Diriwayatkan dari Imam Bukhārī:²³²

Pada suatu ketika Rasūlullāh saw. sedang berada di Ka'bah bersama 'Abdullāh bin Mas'ūd, Shu'aib bin Sinān al-Rūmī dan 'Ammār bin Yasīr. Tidak jauh dari tempat mereka, sedang duduk segerombolan Kuffār Quraish. Diantaranya 'Amr bin Hishām (Abū Jahal), 'Uqbah bin Abī Mu'īt, 'Utbah bin Rabī'ah, Umayyah bin Khalāf, Shaibah bin Rabī'ah, dan beberapa tokoh Quraish yang lain.²³³

²³⁰ Ibid., 26.

²³¹ Alkaf, *Fāṭimah*, 37.

²³² Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Mā Laqiya al-Nabī wa Aṣḥābuhu*, 13: 177.

²³³ Ibid., 177.

Pada saat mereka melihat Rasūlullāh sedang bersembahyang, maka berkatalah ‘Amr bin Hishām, “Lihatlah apa yang sedang dilakukan oleh Muḥammad. Tidak adakah diantara kalian yang mau pergi ke tempat pemotongan hewan dan mengambil kotoran hewan. Kemudian nanti apabila dia sujud lagi, kita letakkan kotoran hewan itu di bahunya.”²³⁴

Segera salah seorang yang terkenal jahat dalam kerumunan itu, yang bernama ‘Uqbah bin Abī Mu’īṭ mengambil kotoran hewan dan kemudian melemparkannya ke punggung Rasūlullāh saw. yang sedang sujud. Perbuatan yang sangat biadab itu disambut dengan gelak tawa oleh teman-temannya yang sedang menyaksikan perbuatan keji itu.²³⁵

Karena tidak berdaya melihat perbuatan tersebut, maka Shu’aib al-Rūmī segera pergi ke rumah Rasūlullāh untuk menemui Fāṭimah serta memberitahu apa yang sedang menimpa ayahnya. Setelah mendengar berita tersebut, Fāṭimah segera menuju ke Ka’bah. Begitu sampai di tempat Rasūlullāh saw. yang sedang sujud itu, Fāṭimah segera membersihkan kotoran tersebut dari badan Rasūlullāh saw.²³⁶

Setelah membersihkan kotoran dari badan ayahnya, tanpa ragu Fāṭimah segera menghampiri gerombolan Kuffār Quraish tersebut, seraya marah kepada mereka. Sedang Rasūlullāh, setelah kotoran-kotoran tersebut dibersihkan dari badannya, Rasūlullāh masih melanjutkan ṣalatnya dan disaat berdiri dalam ṣalatnya, terdengar beliau

²³⁴ Ibid., 177.

²³⁵ Ibid., 177.

²³⁶ Ibid., 177.

berdoa kepada Allah SWT., agar orang-orang Kuffār yang menggangukannya itu diberi adhab sebagai balasan atas perbuatannya. Bahkan dalam doa tersebut Rasūlullāh saw. menyebut satu-persatu nama-nama mereka.²³⁷

Demikian sedikit dari kehidupan Fāṭimah di Makkah saat membela ayahnya. Dengan perbuatan Fāṭimah ini, satu keyakinan bahwa perempuan akan selalu dipingit di dalam rumah, akan hilang perlahan. Terbukti dengan bolehnya Fāṭimah keluar dari rumah, dan ia pun mampu membela ayahnya dari orang-orang kejam yang membenci ayahnya.

Fāṭimah, putri yang berbakti ini mengerahkan seluruh aktifitasnya untuk membantu perjuangan sang ayah. Tak ada keluhan yang terucap, tak ada ketakutan yang terbayang dari parasnya. Tak ada rasa lelah ketika melewati hari-hari panjang untuk menyampaikan risalah yang Allah wahyukan kepada ayahnya.

3. Keteladanan Fāṭimah Saat Menjadi Istri

Fāṭimah al-Zahrah hidup dengan penuh kesederhanaan. Meskipun demikian, Fāṭimah tetap bersyukur atas apa saja yang telah Allah berikan kepadanya. Didikan ayahnya yang begitu membekas dalam diri telah membuatnya menganggap bahwa kekurangan itu sebagai hal yang biasa saja, tanpa membuatnya rendah diri atau iri kepada saudarinya yang lain.

Suaminya, “Alī bin Abī Ṭālib, seorang pemuda miskin yang tak sedikit pun mendapatkan warisan dari ayahnya. Padahal, abu Ṭālib salah

²³⁷ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb al-Du‘ā’ ‘alā al-Mushrikīn*, 10: 424; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb man Laqiya al-Nabī*, 3: 1418; Sunan al-Nasa‘ī, 1: 177.

satu pemuka Quraish yang berkedudukan tinggi di mata mereka. Ia sangat pemurah hingga menafkahkan semua hartanya dan tidak menghiraukan keadaan keluarganya. Putranya pun sangat banyak hingga Rasūlullāh saw. menyarankan kepada pamannya, ‘Abbās, untuk meringankan beban keluarga Abū Ṭalib dengan mengambil dua putranya untuk dirawat. Lalu, ayah Fāṭimah mengambil ‘Alī dan merawatnya di rumah.²³⁸

Rezeki yang ‘Alī dapatkan berasal dari imbalan setelah peperangan dan kadang ia menawarkan dirinya untuk bekerja di suatu kebun, seperti menyiram atau yang lainnya demi mendapatkan upah. Dengan keadaan seperti itu, sangatlah tidak mungkin baginya untuk menyewa seorang pembantu untuk Fāṭimah agar meringankan pekerjaan rumah yang sangat berat.²³⁹

Terkadang Fāṭimah memang merasa kerepotan dalam mengurus rumah tangganya. Dan dia menyadari alangkah akan lebih ringan pekerjaannya jika ada seorang pembantu yang ikut membantu mengurus rumah tangganya. Dan suaminya, ‘Alī, merasa kasihan dengan kerepotan putri Nabi mengurus rumah tangganya.

Suatu hari Fāṭimah mengunjungi Nabi. Ketika itu Fāṭimah mendapati Nabi sedang menerima tamu. Akhirnya Fāṭimah berniat kembali ke rumahnya dan pamit. Namun, Nabi saw. tahu bahwa putrinya datang untuk suatu kepentingan. Kemudian Nabi bertanya, “Ada apa

²³⁸ Sa’adah, *Fāṭimah*, 138.

²³⁹ Ibid., 138.

anakku?”. “Oh... tidak ada apa-apa ayah. Aku hanya berkunjung untuk melihat keadaan ayah”, jawab Fāṭimah menyembunyikan maksud sebenarnya.²⁴⁰

Ketika Fāṭimah tiba di rumahnya, ‘Alī bertanya, “Bagaimana, apakah Rasūlullāh mengabulkan permintaan kita?”. “Aku malu. Lidahku kelu dan tak mampu mengucapkannya.” Jawab Fāṭimah. “Bagaimana jika besok kita berdua ke rumah Rasūlullāh, biar aku yang bicara.” ‘Alī menawarkan.

Keesokan harinya, mereka berdua menghadap Nabi. Sesampainya di rumah Nabi, ‘Alī mengajukan permintaan kepada beliau agar ada seorang yang bersedia bekerja membantu kesibukan istrinya di rumah. ‘Alī berkata, “Wahai Rasūlullāh, hatiku tak tega melihat putrimu, Fāṭimah bekerja keras di rumahku. Dia disibukkan oleh banyak kesulitan hingga hatiku trenyuh. Karena itu, sudilah kiranya anda memberi kami seorang pembantu untuk meringankan Fāṭimah.”

Dengan seksama Nabi mendengarkan ucapan ‘Alī. Kemudian beliau berkata, “Demi Allah, aku tak akan memberi seorang pembantu, bahkan seorang tawanan perang pun tidak. Perut para sahabat masih banyak yang lapar. Jika tiada yang dapat kuberikan pada mereka, maka aku pun harus menukar para tawanan perang dengan tebusan dan para sahabat yang lapar kuberi sedekah dengan itu.”²⁴¹

²⁴⁰ ‘Alī Syariati, *Fāṭimah Citra Muslimah Sejati*, terj. Taufan D. Hardjanto (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985), 169.

²⁴¹ *Ibid.*, 170.

Kepada Fāṭimah Rasūlullāh berkata, “Wahai Fāṭimah, demi Allah yang mengutusku dengan kebenaran, sesungguhnya di dalam masjid terdapat empat ratus orang yang tidak mempunyai makanan. Seandainya aku tidak takut kayu berduri, niscaya aku berikan apa yang kamu minta. Wahai Fāṭimah, aku tidak ingin pahalamu lepas kepada seorang hamba sahaya. Aku khawatir ‘Alī bin Abī Ṭalīb pada hari kiamat di hadapan Allah nanti akan bermusuhan denganmu jika dia meminta haknya darimu.” Kemudian Rasūlullāh mengajari ṣalāt tasbīh kepada Fāṭimah dan ‘Alī.

Begitu tegas Nabi memikirkan umatnya, sehingga seorang pembantu pun tidak dia berikan untuk anaknya. Nabi sekaligus hendak memberi contoh pada umatnya, bahwa seorang pemimpin, atau keluarga dari pemimpin, tidak boleh merasakan kesenangan di atas penderitaan orang-orang yang dipimpinnya.

Selain itu, Nabi juga menghibur putri dan menantunya. Malam harinya Nabi berkunjung ke rumah ‘Alī. ‘Alī dan Fāṭimah menggigil kedinginan karena hawa dingin yang menusuk tulang. Nabi melihat mereka berdua mengenakan kain tipis dan pendek sebagai selimut. Ketika kain itu ditarik untuk menutupi kepala, maka kaki mereka kelihatan, demikian sebaliknya.²⁴²

Rasūlullāh berkata kepada mereka berdua dengan santun, “Tetaplah di tempatmu.” Setelah bertegur sapa, Rasūlullāh saw. duduk di dekat

²⁴² Ibrahim Amini, *Fāṭimah az-Zahra*, terj. ‘Alī Yahya (Jakarta: Lentera, 2003), 59.

mereka berdua. Beliau berkata, “Tidakkah engkau ingin mengetahui sesuatu yang lebih berharga dari yang kalian minta siang tadi?”. “Tentu, ya Rasūlullāh,” jawab ‘Alī dan Fāṭimah serentak.

Kemudian Rasūlullāh menyampaikan, “Jibril telah menyampaikan sesuatu kepadaku. Kini kita bisa menikmatinya. Setiap kali sesudah ṣalāt, ucapkanlah *Allahu akbar* (Allah Maha Besar) 34 kali, *Alḥamdulillāh* (Segala puji bagi Allah) 33 kali, dan *SubḥanAllah* (Maha Suci Allah) 33 kali”.²⁴³

Begitulah kehidupan Fāṭimah sehari-hari. Kendati hidupnya bersama ‘Alī sangat sederhana, bahkan bisa dikatakan kekurangan, Fāṭimah tetap bersabar dan qana’ah atas keadaan yang ia hadapi, sesuai dengan keterangan dalam subbab karakteristik Fathimah yang lalu. Fāṭimah adalah pemimpin wanita semesta alam. Penderitaan serta kesepian adalah irama keseharian Fāṭimah. Inilah pilihan Fāṭimah yang berjuang demi kemerdekaan insani dan keadilan.

Fāṭimah juga menunjukkan identitas muslimah sejati lainnya. Ia mengangkat derajat wanita dengan sikap sopan dan santunnya. Ketika Nabi bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah yang paling baik bagi seorang perempuan?” Tiada sahabat yang mampu menjawabnya. Ketika ‘Alī pulang ke rumah, dia menanyakan jawabannya kepada Fāṭimah.

²⁴³ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Manāqib ‘Alī bin Abī Ṭālib*, 12: 472; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb al-Tasbīḥ Awwal al-Nahar*, 4: 2091; Sunan al-Tirmīdhī, *Bāb Mā Jā’a fī al-Tasbīḥ wa al-Taḥmīd wa al-Takbīr*, 12: 323; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Mā Yustahabbu Laha Ri’ayatuhu*, 2: 182.

Fāṭimah bertutur kepada ‘Alī, “Wahai suamiku, yang paling baik bagi seorang perempuan adalah tidak melihat laki-laki (selain suaminya) dan tidak mengizinkan laki-laki lain (selain suaminya) melihat dirinya.”²⁴⁴ Jawaban Fāṭimah ini menunjukkan betapa berbeda dirinya dengan wanita-wanita Jahiliyah yang selalu dianggap pengumbar aurat, dan dianggap iblis yang menggoda lelaki yang karenanya kemudian mereka di bunuh hidup-hidup. Hal ini juga tergambar dalam ḥadīth, yaitu ketika Fāṭimah berwasiat jika ia wafat nanti, yang boleh memandikannya hanyalah suaminya.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ : أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَوْصَتْ أَنْ يُغَسَّلَهَا زَوْجُهَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَعَسَلَهَا هُوَ وَأَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ . (رواه البيهقي) ^{٢٤٥}

Fāṭimah telah menggambarkan kesempurnaan seorang perempuan dengan menjaga kehormatannya. Benarlah jika Fāṭimah disebut-sebut sebagai teladan, yang digunakan ayahnya untuk menentang para orang Quraish yang tak segan membunuh anak perempuannya hidup-hidup.

4. Peran Fāṭimah dalam Dakwah Kenabian

Fāṭimah memperoleh pengetahuan agamanya dari benderang kenabian dan menerima kebenaran dari rumah wahyu. Hatinya berhias kebajikan risalah. Nalar cemerlangnya adalah wujud kecerdasannya.

Karenanya kebenaran setiap realitas hadir dalam wujud Fāṭimah al-

²⁴⁴ Amin, *Fāṭimah*, 86.

²⁴⁵ Lihat, Sunan al-Baihaqī, *Bāb al-Rājul Yaghshilu Imra’atahu*, 2: 294.

Zahrah. Dialah guru pertama para perempuan yang datang kepadanya untuk bertanya tentang Islam yang diajarkan ayahnya.

Seorang perempuan menemui Fāṭimah dan bertanya, “Aku mempunyai seorang ibu yang lemah. Dia menjadi bingung tentang sebuah masalah yang terkait dengan ṣalātnya. Dia mengirimku agar menanyakan kepada anda tentang hal itu.”²⁴⁶

Mendengar jawaban Fāṭimah, perempuan itu merasa terpuaskan. Setiap kali dia memiliki masalah, setiap itu pula ia mendatangi Fāṭimah dan mendapatkan jawaban. Demikianlah hingga berulang-ulang dan Fāṭimah selalu dengan ramah menjawabnya. Hingga suatu hari, perempuan itu mendatangi Fāṭimah dengan pertanyaan lain dari ibunya dan dengan tidak enak hati dia berkata, “Aku tidak akan mengusikmu lagi, wahai putri Rasūlullāh.”

Fāṭimah menjawab, “Bertanyalah kepadaku tentang apa saja yang terlintas di benakmu. Karena, ibarat seorang laki-laki yang telah disewa untuk mengangkat beban berat ke puncak sebuah gunung dengan bayaran seribu dinar, apakah hal itu akan memberatkannya?”. Si perempuan menjawab, “Tidak.”

Fāṭimah melanjutkan, “Upahku untuk menjawab setiap pertanyaan lebih daripada mutiara yang memenuhi ruang antara bumi dan arsy. Karenanya aku harus lebih cekatan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu.”

²⁴⁶ Amin, *Fāṭimah*, 15.

Itulah peran serta Fāṭimah dalam menyebarkan agama Allah. Selain menyampaikan ajaran Islam, ada pula beberapa hal yang dapat diambil sebagai pelajaran. Yaitu mengenai pemakaian kalung emas. Sebagaimana diketahui bahwa memakai kalung dari emas bagi kaum wanita dalam Islam diperbolehkan. Tetapi karena Rasūlullāh saw. tidak menghendaki dan tidak menyukai putrinya memakai kalung dari emas, maka Fāṭimah langsung melepasnya. Selanjutnya, kalung emas tersebut tidak disimpan di rumah, tapi langsung dijual. Uang hasil penjualan kalung emas tersebut beliau belikan seorang budak, dan budak tersebut langsung dimerdekakan.²⁴⁷

Jika pada saat itu uang hasil penjualan kalung emas tersebut beliau belikan budak untuk membantunya, maka kelak setiap beliau melihat budak tersebut, beliau akan ingat kepada peristiwa kalung itu. Dikarenakan budak tersebut dibeli dari uang hasil penjualan kalung emas yang membuat ayahnya marah dan tidak senang.²⁴⁸

Peristiwa di atas merupakan pelajaran kepada Fāṭimah yang sering dijadikan sebagai teladan dan juga bisa kita ambil hikmahnya. Dalam peristiwa lain, pernah Rasūlullāh menggunakan Fāṭimah sebagai perumpamaan dalam menjalankan dan melaksanakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagaimana ḥadīth berikut:

²⁴⁷ Alkaf, *Fāṭimah*, 49. Lihat juga, Sunan al-Baihaqī, *Bāb Siyāq Akhbār...*, 2: 403; Sunan al-Nasa'ī, 8: 437.

²⁴⁸ Ibid., 49.

فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص-م (أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ) . ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ، ثُمَّ قَالَ (إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ ، وَإِيمُ اللَّهِ ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ ابْنَةَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا) (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: “Berkata Usamah tentang suatu perkara. Maka, bersabda Rasūlullah saw., ‘apakah engkau meminta keringanan hukuman bagi satu hukuman dari hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah?’ Kemudian Rasūlullah bangun dan berpidato: ‘Sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian dimana apabila ada seorang yang terhormat mencuri, dibiarkan. Tapi jika yang mencuri itu orang lemah/miskin, maka hukuman ditegakkan. Demi Allah, andaikan Fātimah binti Muḥammad mencuri, pasti akan saya potong tangannya.’” (HR. Bukharī dan Muslim).²⁴⁹

Ḥadīth di atas berkaitan dengan seorang perempuan al-Maḥzūmiyyah yang mencuri, sedangkan dia dari keluarga terhormat dan terpidang. Keluarganya meminta tolong kepada Usamah bin Zaid untuk memintakan keringanan hukuman kepada Rasūlullāh agar tangannya tidak dipotong.²⁵⁰

Demikianlah ketegasan Rasūlullāh saw. dalam melaksanakan hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Alasan mengapa beliau menjadikan Fātimah contoh bagi para umatnya dan tidak demikian pada saudari-saudari lainnya, sebab Fātimah lahir pada masa-masa dakwah sang ayah dan pada saat itu saudari perempuannya telah menikah dan

²⁴⁹ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Ḥaddathana Abū al-Yaman*, 12: 193; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Qat ‘u al-Sariq al-Sharīf*, 3: 1311; Sunan al-Tirmīdhī, *Bāb Ma Ja’a fi Karahiyyah*, 5: 491; Sunan al-Baihaqī, *Bāb al-Sariq Tawahhaba Lahu al-Sariqah*, 2: 213; Sunan al-Nasa’ī, 8: 444; Sunan Ibn Majah, *Bāb al-Syafa’ah ‘an al-Hudūd*, 8: 53.

²⁵⁰ Alkaf, *Fātimah*, 50-51.

tinggal bersama suaminya. Pada saat itu hanyalah Fāṭimah seorang yang mendampingi ayahnya dalam masa-masa sulit menyampaikan risalah.

Bahkan Fāṭimah juga harus mengorbankan jiwanya untuk turut serta dalam berjihad bersama sahabat-sahabat wanita lainnya. Partisipasi pertama adalah saat perang Badar; pertempuran pertama tentara Islam melawan kaum kafir Mekkah yang menentang Islam. Bersama putri Nabi lainnya, Fāṭimah ikut menjadi perawat para tentara yang terluka.²⁵¹

Partisipasi kedua, yaitu pada saat perang Uhud, perang yang merupakan hasil kobaran api kedengkian dalam hati musuh-musuh Allah atas kekalahan mereka dalam perang Badar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Bulan Shawwāl di tahun ketiga Hijriah, kaum muslimin mulai keluar menuju peperangan tersebut, diantara mereka ada Fāṭimah al-Zahrah dan sahabat wanita lainnya.²⁵²

Peperangan pun di mulai dan dengan izin Allah kaum muslimin menang di awal-awal peperangan. Karena kekalahan tersebut, akhirnya kaum musyrikin menyusun siasat dengan mengatakan bahwa, “Muḥammad telah dibunuh.” Kaum muslimin pun mulai gentar dan mereka semua terkepung oleh pasukan musuh.

Rasūlullāh terkena pukulan batu dan gigi kanan bagian bawahnya tanggal, bahkan kepala beliau terpukul dan bibirnya terluka. “Alī bin Abī Ṭalib menarik tangan beliau, lalu Ṭalḥah bin ‘Ubaidillāh menarik beliau

²⁵¹ Amin, *Fāṭimah*, 8.

²⁵² Sa’adah, *Fāṭimah*, 159.

hingga mampu berdiri kembali, sedangkan Mālik bin Sinān menyedot darah yang ada di wajah beliau.²⁵³

Fāṭimah tidak tinggal diam, ia memainkan perannya sebagai anak dengan sangat baik. Imam Bukhārī meriwayatkan sebuah ḥadīth tentang Sahl bin Sa'ad ketika bertanya tentang luka Rasūlullāh, yang artinya:

“Demi Allah! Sungguh aku tahu siapa yang membasuh luka Rasūlullāh dan siapa yang menuangkan air dan dengan apa mereka mengobatinya.” Kemudian ia berkata, *“Fāṭimah binti Rasūlullāh yang membasuh lukanya dan ‘Alī yang menuangkan air dengan wadah kecil. Ketika Fāṭimah melihat bahwa air membuat darah beliau makin mengalir, ia mengambil sepotong hashirah²⁵⁴, kemudian membakarnya dan menempelkannya ke dalam luka Rasūlullāh.”²⁵⁵*

Begitulah Fāṭimah dalam kancah peperangan, ia tidak gentar dengan pedang musuh. Bahkan ia mampu menolong ayahnya dan tentara Islam yang terluka. Suatu hal yang sangat berat dilakukan oleh perempuan, namun apa yang dilakukan Fāṭimah ini sangat berbanding terbalik dengan anggapan bahwa perempuan hanya akan menyusahkan para lelaki (suami atau ayah) saat peperangan. Satu poin penting telah terhapus dengan apa yang dilakukan Fāṭimah.

Di sisi lain, Fāṭimah sebagai putri Rasūlullāh juga pernah berpidato di depan umat Islam waktu itu. Isi pidato tersebut mengenai kondisi umat Islam pada saat itu dan kekhawatirannya terhadap umat ayahnya di masa

²⁵³ Ibid., 160.

²⁵⁴ Tikar

²⁵⁵ Lihat, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *Bāb Dawā' al-Jarh bi Ihraqin*, 11: 93; Ṣaḥīḥ Muslim, *Bāb Ghazwah Uḥud*, 3: 1416; Sunan al-Baihaqī, *Bāb Shuhūd Man La Farḍ 'Alaihi*, 2: 432; Sunan Ibn Mājah, *Bāb Dawā' al-Jarahah*, 10: 418.

depan setelah wafatnya Baginda Rasūlullāh saw. Berikut adalah isi pidato Fāṭimah binti Muḥammad:

“Wahai saudara-saudara yang bergegas mengutarakan dusta dan membiarkan perbuatan-perbuatan memalukan, wahai pecundang, tidakkah kalian mencoba dengan jujur merenungkan al-Qur’an! Atau hati kalian telah terkunci! Kusaksikan, hati kalian ternoda kejahatan yang kalian lakukan! Kejahatan itu telah menutup pendengaran dan penglihatan kalian! Perbuatan keji telah kalian benarkan! Terkutuklah upaya kalian! Kejahatanlah yang akan kalian terima sebagai balasannya!

Demi Allah, kalian akan memikulnya sebagai beban dan akibat-akibatnya membawa malapetaka pada hari ketika hijab disingkap hingga tampak adzab bagi kalian. Ketika kalian dihadapkan oleh Allah kepada sesuatu yang tak pernah kalian harapkan, ketika itulah kalian binasa karena berdiri di atas dusta.

Kini muncul kekuatan baru yang membakar, merusak, dan menegakkan kembali tradisi Jahiliyah, fanatisme kesukuan, hubungan darah, keakuan, bangga diri, permusuhan antarsuku yang menumpahkan darah, permainan politik kotor dan rendah. Saksikanlah, semua itu jauh berpisah dengan perintah Rasūlullāh.”²⁵⁶

Untaian hikmah yang disampaikan Fāṭimah bagai tsunami yang menyapu bersih pikiran jamaah yang hadir di masjid ketika itu. Putri yang ditinggal sang ayahanda ini, berusaha memperbaiki moral umat Islam dengan mengingatkan ajaran-ajaran ayahnya yang nyaris terlupakan. Tetapi, pidato Fāṭimah dianggap sebagai ucapan emosional seorang perempuan, tak lebih.

Wajarkah kiranya, jika ada pendapat yang mengatakan bahwa Muhajirin dan Anshar bersikap demikian karena mereka bangsa Arab yang terlalu lama menganggap perempuan tidak berharga. Sangat besar

²⁵⁶ Amin, *Fāṭimah*, 159-160.

kemungkinannya, bukankah karena malu, dahulu mereka dengan mudah mengubur anak perempuannya hidup-hidup.²⁵⁷



²⁵⁷ Ibid., 160.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap beberapa kitab tafsir tentang ayat-ayat celaan terhadap tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup. Dan juga mengkaji peranan-peranan Fāṭimah dalam mengangkat derajat para perempuan dari kekangan tradisi jaman dahulu yang sangat ironis sekali. Dari beberapa hasil yang telah dikaji, dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat celaan terhadap tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup dapat ditafsirkan dari beberapa segi. Jika dilihat berdasarkan masa turunnya yang kesemuanya turun di Mekkah, maka ayat-ayat tersebut berarti penyingkapan dosa orang-orang musyrik/pelaku yang bertujuan sebagai pelajaran bagi seluruh umat. Selain itu, dengan ayat-ayat tersebut dapat diketahui nasib-nasib orang yang mendustakan Allah dan juga sebagai ancaman bagi para pelaku tradisi.

Berdasarkan munasabah ayat, surat al-Nahl: 58-59 dan al-Zukhruf: 16-17 menunjukkan penegasan terhadap kebodohan orang musyrik dan membuktikan kemustahilan Allah memiliki anak. Adapun munasabah surat al-Takwīr: 8-9 menunjukkan adanya peringatan dan ancaman terhadap pelakunya.

Berdasarkan penafsiran ayatnya, surat al-Nahl: 58-59 dan al-Zukhruf: 16-17 menggambarkan sikap orang tua pada zaman Jāhiliyah ketika mendengar berita buruk tentang kelahiran bayi perempuan. Mereka akan

sangat marah saat mendengarnya, yakni wajahnya menjadi hitam pekat (merah padam), menyembunyikan diri dari khalayak ramai, dan enggan tinggal di rumahnya sendiri. Mereka juga kebingungan untuk menentukan keputusan; memelihara anaknya atau menguburnya hidup-hidup. Namun pada akhirnya mereka lebih mengutamakan untuk menguburnya. Sebagaimana dalam surat al-Takwīr: 8-9 yang jelas menjelaskan tentang bayi perempuan yang telah dikubur hidup-hidup. Ayat ini juga bermaksud sebagai peringatan, pertanggungjawaban, celaan, dan juga sebagai ayat pembebasan para bayi yang dibunuh hidup-hidup dari dosa dan adzab.

2. Dalam penghapusan tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup ini, penulis menemukan adanya peranan Fāṭimah yang tidak lepas dari didikan ayahnya, Rasūlullāh saw. Rasūlullāh dengan misinya untuk membenahi akhlak umat, tidak sedikit pun memperlakukan perempuan dengan hina, beliau bahkan mengizinkan perempuan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Beliau bangga atas kelahiran putri-putrinya yang dianggap hina oleh sebagian kaumnya. Kehadiran Fāṭimah, yang kerap menemani ayahandanya dalam berdakwah juga turut memainkan perannya dalam mengangkat derajat perempuan dengan menghapus anggapan bahwa perempuan sangat menyusahkan dan hina. Ketika menjadi anak, ia tak gentar membela ayahnya saat dicaci dan dilecehkan oleh para musuh Islam. Saat menjadi istri, sifat qana'ah dan jujur menghiasi kesehariannya yang sederhana, ia bahkan sangat menjaga auratnya agar tidak dilecehkan. Dalam berdakwah, ia juga tak segan

menjadi tempat bertanya para wanita tentang Islam. Ia juga menjadi dan dijadikan contoh bagi para muslimah pada saat itu. Tidak sampai disitu, ia bahkan turut serta dalam peperangan untuk merawat para mujahid yang terluka.

B. KRITIK DAN SARAN

Pada poin terakhir ini, penulis mengharapkan kritik yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini. Karena segala sesuatu tidak ada yang sempurna. Dengan adanya kritikan dari para pembaca, akan sangat membantu penulis dalam menempuh tugas-tugas selanjutnya. Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan, penulis mengharapkan bantuan Bapak/Ibu dosen untuk membenahi agar benar-benar terwujud karya ilmiah yang sistematis.

Setelah membaca dan meneliti term-term yang berkaitan dengan judul penelitian, perlu kiranya penulis memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

Kepada para pengkaji tafsir dan hadits, diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang tema yang sama dengan penelitian ini, karena penelitian ini masih bersifat khusus dan dirasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna lagi. Mengingat bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama hukum Islam dan di dalamnya sangat banyak sekali rahasia yang belum kita ketahui. Kajian mendalam tentang Fāṭimah juga sangat sangat diperlukan agar Fāṭimah dapat dijadikan sebagai teladan para muslimah dalam menghadapi kehidupannya.

Kepada para pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk bahan bacaan dan memberikan faedah yang sebesar-besarnya. Minimal, apa yang telah tertulis dalam karya ilmiah ini dapat dijadikan contoh dan pelajaran dalam menjalani kehidupan yang kini sangat jauh tersesat dari jalan yang lurus. Karena tema dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang juga sering terjadi, namun mayoritas pelakunya tidak menyadari bahwa yang telah diperbuat itu telah dikecam sedemikian rupa oleh Allah dalam firman-Nya.

Akhirnya, hanya puji dan syukur yang patut penulis ungkapkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai macam kenikmatan sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Walaupun tentu di dalamnya masih ada kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kelemahan penyusun. Penyusun berharap, semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Ushuluddin. Amin.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abrar, Fatahillah. 2002. "Ḥadīth-Ḥadīth Riwayat Fatimah az-Zahra dalam Musnad Fatimah az-Zahra". Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Adawiyah, Robiatul. 2010. "Analisis Kepribadian Fatimah az-Zahra binti Rasūlullāh SAW dan Peran Edukatifnya dalam Keluarga (Sebuah Kajian Sejarah)". Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Alkaf, Ahmad Zein. 2000. *Fāṭimah at-Thohiroh ra*. T.Tp.: Al-Bayyinat.
- Amin, Ahmad. 1968. *Fajr Islam*, terj. Thoha Husein. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Muḥammad. 2007. *Fāṭimah: The True Story of Muḥammad and Khadījah's Beloved Daughter*. Jakarta: Arifa Publishing.
- Amini, Ibrahim. 2003. *Fāṭimah az-Zahra*. Terj. 'Alī Yahya. Jakarta: Lentera.
- Arkoun, Muhammed. 1998. *Kajian Kontemporer al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Bakar, Istianah Abu. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Teologi dan Aqidah dalam Islam*. Padang: IAIN IB-Press.
- Engineer, Asghar Ali. 2007. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Al-Farmawi. 1977. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Kairo: al-Fajalah.
- Al-Fairūzābādī. T.t. *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fakih, Mansour et.al. 1996. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Hadi, Amirul. Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yagyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam: Jilid 1*. Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

_____. 2002. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

SJ, Fadil. 2008. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN-Malang Press.

Sudjana, Nana. Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syaltut, Mahmud. 1990. *Tafsir al-Qur'anul Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an*. Vol. 4. Terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.

Syariati, Ali. 1985. *Fātimah Citra Muslimah Sejati*. Terj. Taufan D. Hardjanto. Yogyakarta: Salahuddin Press.

Syuuqah, Abu. 1993. *Jati Diri Wanita Menurut al-Qur'an dan Hadīth*. Terj. Mujiyo. Bandung: Al-Bayan.

_____. 1997. *Kebebasan Wanita: Jilid 2*. Terj. Chairul H'Alim. Jakarta: Gema Insani Press.

Tim Penyusun. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. T.tp.: Fakultas Syariah.

Tim Prima Pena. T.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. T.tp.: Gitamedia.

Tim Pustaka Agung Harapan. T.t. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

Tim Revisi, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.

Triswanto, Sugeng D. 2010. *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentasi Bebas Stres*. Yogyakarta: Tugu Publisier.

Al-Zamakhsharī. 1995. *Al-Kashshāf: 'An Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqawīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Zuhaili, Wahbah. 1996. *Al-Qur'an: Paradigma Hukum dan Peradaban*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem et. Al. Surabaya: Risalah Gusti.

Zuhri, Muh. 1997. *Ḥadīth Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Zuhri, Saifudin. T.t. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif.

Maktabah al-Shāmilah.

<http://kbbi.co.id/arti-kata/peran>

<http://www.idaijogja.or.id/kekerasan-pada-anak/>

<http://qurankuquranmu.blogspot.com/2013/03/nomer-surat-dalam-al-quran-berdasarkan.html?m=1>

<http://mochjibril.blogspot.com/2015/04/daftar-transliterasi-arab-indonesia.html?m=1>



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Ayat-Ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup: Telaah Ayat dan Peranan Faṭimah al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup	Telaah ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup	a. Penafsiran ayat-ayat celaan terhadap tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup	1) Tafsir ayat-ayat celaan terhadap tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup 2) Motif penguburan bayi perempuan hidup-hidup 3) Kecaman al-Qur'an bagi pelaku tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup 4) Kontekstualisasi ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup	Sumber data primer: Sumber data yang diambil dari kitab tafsir al-Mishbah karya M.Quraish Shihab.	1. Jenis penelitian: Pustaka (<i>Library Research</i>) 2. Metode penafsiran: Metode Tematik 3. Teknik pengumpulan data: Dokumentasi 4. Teknik analisis data: Analisis muatan isi (<i>Content Analysis</i>)	1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup? 2. Bagaimana peranan Faṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup?
	Peranan Faṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup	b. Analisis peranan Faṭimah al-Zahrah dalam menghapus tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup	1) Peran perempuan-perempuan Islam dalam dakwah Islamiyah 2) Posisi Faṭimah al-Zahrah dalam dakwah Islamiyah - Faṭimah putri kebanggaan Rasūlullah saw. - Keteladan Faṭimah saat menjadi anak - Keteladan Faṭimah saat menjadi istri - Peran Faṭimah dalam dakwah kenabian	Sumber data sekunder: kitab-kitab tafsir lain dan juga buku ilmiah, jurnal, artikel, dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.		

AYAT-AYAT TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP
Telaah Ayat dan Peranan Fatimah al-Zahra dalam Menghapus Tradisi
Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

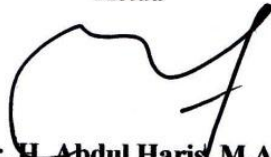
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 13 Juni 2016

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

Sekretaris



Dr. Uun Yusufa, MA
NIP. 1980716 201101 1 004

Anggota:

1. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM
2. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eni Halimiyah Mukhtar
NIM : 082122037
Jurusan/Program Studi : Tafsir Hadits/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 April 1993
Institusi : IAIN Jember
Alamat : Dusun Krajan Tempurejo-Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi dengan judul, "**Ayat-Ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup: Telaah Ayat dan Peranan Fatimah al-Zahrah Dalam Menghapus Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup**" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 08 Mei 2016
Saya yang menyatakan,



ENI HALIMIYAH MUKHTAR
NIM. 082122037

AYAT-AYAT TRADISI MENGUBUR BAYI PEREMPUAN HIDUP-HIDUP
Telaah Ayat dan Peranan Fatimah al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi
Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup

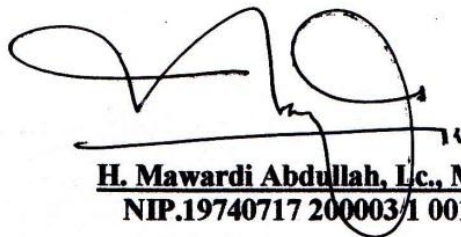
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ENI HALIMIYAH MUKHTAR
NIM: 082122037

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
NIP.19740717 200003/1 001